

**SKRIPSI**

**DINAMIKA SOSIAL AGAMA MAYORITAS DAN MINORITAS  
(STUDI RELASI SOSIAL PENGANUT AGAMA ISLAM DAN  
TOLOTANG AMPARITA)**



**OLEH:**

**NUR KHALIFAH AMRINSYAH  
NIM:2020203869201002**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

**2025 M / 1446 H**

**DINAMIKA SOSIAL AGAMA MASYORITAS DAN MINORITAS  
(STUDI RELASI SOSIAL PENGANUT AGAMA ISLAM DAN  
TOLOTANG AMPARITA )**



**OLEH:**

**NUR KHALIFAH AMRINSYAH  
NIM: 2020203869201002**

Skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

**2025 M / 1446 H**

## PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Dinamika Sosial Agama Mayoritas dan Minoritas  
(Studi Relasi Sosial Penganut Agama Islam dan  
Tolotang Amparita)

Nama Mahasiswa : Nur Khalifah Amrinsyah

NIM : 2020203869201002

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Sosiologi Agama

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
B-1756/In.39.9/FUAD.03/PP.00.9/08/2023

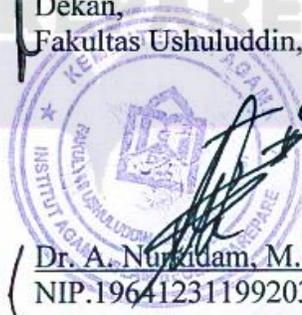
Disetujui oleh:

Pembimbing Utama : Prof. Dr. Sitti Jamilah Amin, S.Ag, M.Ag.  
NIP : 197605012000032002

Pembimbing Pendamping : Dr. Muhiddin Bakri, Lc., M.Fil,1  
NIP : 197607132009121002

Mengetahui:

Dekan,  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

  
Dr. A. Nurhidam, M. Hum  
NIP.196412311992031045

## PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Dinamika Sosial Agama Mayoritas dan Minoritas  
(Studi Relasi Sosial Penganut Agama Islam dan  
Tolotang Amparita)

Nama Mahasiswa : Nur Khalifah Amrinsyah

NIM : 2020203869201002

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Sosiologi Agama

Dasar Penetapan Pembimbing : B-1756/In.39.9/FUAD.03/PP.00.9/2023

Tanggal Kelulusan : 22 Januari 2025

Disetujui Oleh Komisi Penguji

Prof. Dr. Sitti Jamilah Amin, S.Ag, M.Ag. ( Pembimbing I )

Dr. Muhiddin Bakri, Lc., M.Fil, l. ( Pembimbing II )

Abd. Wahidin, M.Si. ( Penguji I )

Wahyuddin Bakri, M.Si. ( Penguji II )



Mengetahui :

Dekan,

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurkadam, M.Hum.  
NIP 196412311992031045

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ  
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt . Berkat hidayah, Rahmat Taufik dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.sos) pada program studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Oleh karena itu, tiada kata yang terindah selain ucapan syukur tak terhingga karena penulis dapat menyelesaikan tulisan ini yang berjudul "Dinamika Sosial Agama Mayoritas Dan Minoritas (Studi Relasi Penganut Agama Islam Dan Penganut Tolotang Amparita)". Dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda tercinta kita, Nabi Muhammad Saw, yang selalu kita nanti-nantikan syafaatnya di akhirat nanti. Rasa syukur dan terimakasih penulis haturkan yang setulus tulusnya kepada kedua orang tua yang saya hormati dan saya cintai ayahanda Amrin dan Ibunda Sitti Syahriah, saudara saudara saya yang saya cintai, serta seluruh pihak keluarga yang selama ini telah membantu saya dalam proses penyusunan skripsi ini.

Dengan segenap rasa syukur kepada Allah SWT, penulis ingin mengucapkan ungkapan terima kasih sebaik-baiknya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada mereka, orang-orang pilihan yang ditakdirkan Allah menjadi pembimbing, motivator serta pendukung penulis selama mengerjakan skripsi ini;

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M. Hum, selaku dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut agama Islam Negeri Parepare.

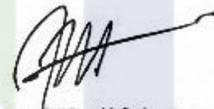
3. Ibu Prof. Dr. Sitti Jamilah Amin, S.Ag, M.Ag. sebagai pembimbing I sekaligus dosen PA senantiasa memberikan ilmu pemikiran, kritik dan sarannya kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Dr. Muhiddin Bakri, Lc.,M.Fil,I. sebagai pembimbing ke II senantiasa memberikan ilmu pemikiran, kritik dan sarannya kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Abd. Wahidin M.Si, selaku ketua Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Institut agama Islam Negeri Parepare, sekaligus sebagai penguji I yang senantiasa memberikan kritik, saran serta masukan yang membangun ide-ide kreatif bagi penulis.
6. Wahyuddin Bakri, M.Si. sebagai penguji II yang senantiasa memberikan kritik, saran serta masukan yang membangun ide-ide kreatif bagi penulis.
7. Kepada seluruh dosen Prodi Sosiologi Agama maupun dosen yang pernah memberikan ilmu bermanfaat kepada penulis selama perkuliahan,
8. Kepada Staf Fakultas FUAD atas pelayanan administrasi yang sangat membantu penulis, dan kepada seluruh Staf Perpustakaan IAIN Parepare yang memudahkan penulis mencari referensi bacaan selama mengerjakan skripsi.
9. Kepada saudara kandung penulis Nur Aziza Annisa Amrinsyah, S.Pd yang telah memberikan dukungan dan bantuannya selama mengerjakan skripsi ini.
10. Kepada Mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama terutama teman-teman angkatan 2020, senior dan junior yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih telah menjadi saudara & teman penulis selama perkuliahan.
11. Kepada rekan-rekan seperjuangan Sosiologi Agama angkatan 2020, Andriadi, Tri Bambang Prasetio, Nur Khalifah Amrinsyah, Windar, Nirwana, Sri Ayu Puspita Sari, Eka Sri Wahyuni
12. Kepada teman pondok penulis yang senantiasa memberikan support, Andi Indah Khairani, Nur Aisyah, terima kasih telah mendengarkan keluh kesah penulis selama mengerjakan skripsi ini.

13. Kepada para mentor dari kelas bimbingan KonsulBareng\_Id yang telah mengajar dan megarahkan penulis selama mengerjakan skripsi
14. Kepada seluruh informan masyarakat Kelurahan Amparita, Kecamatan Tellu Limpoe, Kab Sidendreg Rappang yang telah bersedia berkontribusi/membantu dalam memberikan informasi yang berkaitan dengan skripsi penulis.

Barakallahu Fiikum, Semoga Allah SWT memberkahi semua yang telah kalian lakukan untuk mendukung serta membantu penulis selama mengenyam pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Parepare. Sebagai manusia biasa penulis tidaklah luput dari kesalahan baik itu dari lisan maupun tulisannya. Maka dari itu penulis dengan kerendahan hati memohon maaf apabila selama ini penulis pernah melakukan hal-hal yang menggores hati dari saudara &teman-teman sekalian.

Parepare, Januari 2025

Penulis



Nur Khalifah Amrinsyah

NIM. 2020203869201002

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Nur Khalifah Amrinsyah  
Nim : 2020203869201002  
Tempat/Tgl. Lahir : Pinrang 08, Mei, 2002  
Program Studi : Sosiologi Agama  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan dakwah  
Judul Skripsi : Dinamika Sosial Agama Mayoritas dan Minoritas (Studi Relasi Sosial Penganut Agama Islam dan Tolotang Amparita)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, Januari 2025

Penulis



Nur Khalifah Amrinsyah

NIM. 2020203869201002

## ABSTRAK

**NUR KHALIFAH AMRINSYAH.** *Dinamika Sosial Agama Mayoritas dan Minoritas (Studi Relasi Penganut Agama Islam dan Tolotang Amparita)* (dibimbing oleh Sitti Jamilah Amin dan Muhiddin Bakri)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana relasi sosial dan dinamika sosial penganut agama mayoritas dan minoritas di Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpo Sidrap. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi untuk menemukan data yang sesuai dengan topik penelitian tentang relasi sosial penganut agama Islam dan Tolotang di Amparita.

Relasi sosial antara penganut agama mayoritas Islam dan minoritas Tolotang di Amparita terlihat dalam aktivitas sehari-hari, terutama di bidang ekonomi. Masyarakat saling membantu atas dasar saling percaya, seperti memberikan pinjaman sementara (utang) bahan dapur saat acara adat, dan berinteraksi di pasar dengan sikap toleransi tanpa memandang perbedaan agama. Hubungan yang harmonis ini tercermin dalam penetapan harga barang yang wajar dan kerja sama dalam perdagangan. Kejujuran, saling menghormati, dan keterbukaan menjadi pedoman utama, sehingga perbedaan keyakinan tidak menjadi penghalang dalam menciptakan kehidupan yang rukun dan saling menguntungkan.

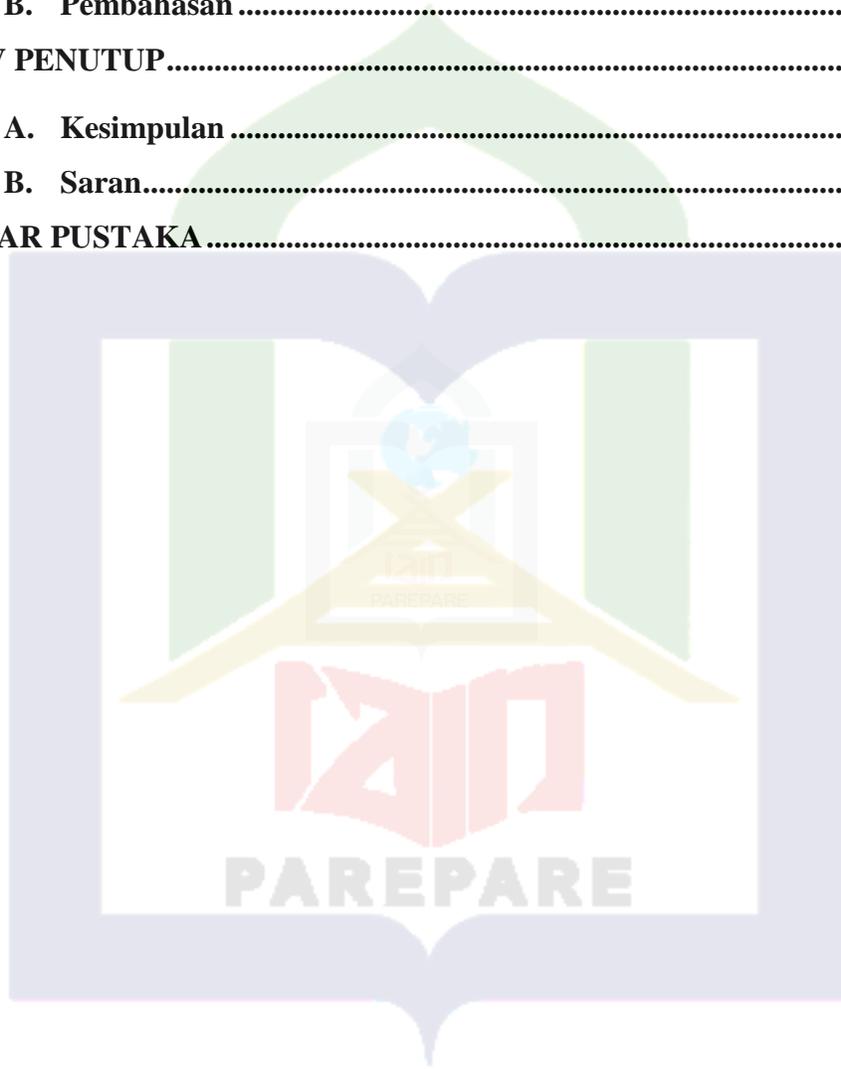
Dinamika sosial antara penganut agama mayoritas Islam dan minoritas Towani Tolotang di Kelurahan Amparita tercermin dalam berbagai aktivitas masyarakat. Sikap saling menghargai terlihat saat umat Muslim beribadah, di mana suara azan dianggap masyarakat Tolotang sebagai pengingat waktu. Interaksi jual beli juga berlangsung dengan sikap saling menghormati tanpa memandang perbedaan agama. Selain itu, gotong royong, perayaan adat, dan diskusi bersama menunjukkan nilai kebersamaan dan kerja sama yang menjadi kunci dalam menjaga keharmonisan di tengah perbedaan keyakinan.

Kata Kunci: Dinamika Sosial Agama, Relasi Sosial, Agama Islam dan *Tolotang*.

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah.....</b>	<b>9</b>
<b>C. Tujuan Penelitian .....</b>	<b>10</b>
<b>D. Kegunaan penelitian .....</b>	<b>10</b>
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>12</b>
<b>A. Tinjauan penelitian relevan .....</b>	<b>12</b>
<b>B. Tinjauan Teori.....</b>	<b>18</b>
<b>1. Teori Interaksi Simbolik (George Herbert Mead).....</b>	<b>18</b>
<b>C. Tinjauan konseptual .....</b>	<b>24</b>
<b>1. Dinamika sosial.....</b>	<b>24</b>
<b>2. Agama.....</b>	<b>26</b>
<b>3. Relasi Penganut Agama .....</b>	<b>31</b>
<b>D. Kerangka Pikir .....</b>	<b>32</b>
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>36</b>
<b>A. Pendekatan dan jenis penelitian .....</b>	<b>36</b>
<b>B. Lokasi dan waktu penelitian .....</b>	<b>37</b>
<b>C. Fokus Penelitian .....</b>	<b>37</b>
<b>D. Jenis dan Sumber Data .....</b>	<b>38</b>
<b>E. Teknik Pengumpulan Data.....</b>	<b>39</b>

F. Teknik Analisis Data.....	40
G. Uji Keabsahan Data .....	42
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>44</b>
A. Hasil Penelitian.....	44
B. Pembahasan .....	65
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>102</b>
A. Kesimpulan .....	102
B. Saran.....	103
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>104</b>



## DAFTAR TABEL

No	Nama Tabel	Halaman
2.1	Penelitian Relevan	17
4.1	Pengkodean Awal	67
4.2	Kategorisasi Tema	69



**DAFTAR GAMBAR**

No	Nama Tabel	Halaman
2.1	Bagan kerangka pikir.	34
4.1	Visualisasi tema	70
4.2	Visualisasi Comparison Topic Media	72
4.3	Visualisasi World Frequency Results	74
4.4	Visualisasi Word Cloud	76



**DAFTAR LAMPIRAN**

No	Judul Lampiran	Halaman
1	Instrumen Penelitian	Terlampir
2	Surat Izin Penelitian Dari Kampus	Terlampir
3	Surat Rekomendasi Penelitian	Terlampir
4	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	Terlampir
5	Surat Keterangan Wawancara	Terlampir
6	Dokumentasi Wawancara Penelitian	Terlampir
7	Biodata Penulis	Terlampir



## PEDOMAN TRANSLITERASI

### 1. Transliterasi

#### a. Konsonan

Fonem konsonen bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidakdilambangkan	Tidakdilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	tha	th	tedan ha
ج	jim	J	je
ح	ha	ḥ	ha (dengantitik di bawah)
خ	kha	kh	kadan ha
د	dal	d	de
ذ	dhal	dh	de dan ha
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	esdan ye

ص	shad	ş	es (dengantitik di bawah)
ض	dad	đ	de (dengantitik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengantitik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengantitik di bawah)
ع	'ain	'	komaterbalikkeatas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	Ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	Ya	y	ye

Hamzah (ء) yang diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda ( ' ).

b. Vokal

- 1) Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasi sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah	a	a
اِ	Kasrah	i	i
اُ	Dammah	u	u

- 2) Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيّ	fathahdanya	ai	a dan i
اُوّ	fathahdanwau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ: kaifa

حَوْلَ: haula

c. *Maddah*

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ / آ	fathahdanalifatau ya	ā	a dangaris di atas
اِ	kasrahdanya	ī	i dangaris di atas
اُ	dammahdanwau	ū	u dangaris di atas

Contoh:

مَاتَ :māta  
رَمَى :ramā  
قِيلَ :qīla  
يَمُوتُ :yamūtu

d. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *ta murbatah* ada dua:

- 1) *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- 2) *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ :rauḍah al-jannahataurauḍatuljannah  
الْمَدِينَةُ الْقَاضِيَةِ : al-madīnah al-fāḍilahatau al- madīnatulfāḍilah  
الْحِكْمَةُ : al-hikmah

e. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا :Rabbanā  
نَجَّيْنَا :Najjainā  
الْحَقُّ : al-haqq

الْحَجُّ	: <i>al-hajj</i>
نُعَمَ	: <i>nu‘ima</i>
عَدُوٌّ	: <i>‘aduwwun</i>

Jika huruf ع bertasydid diakhiri sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah ( عِ ), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i). Contoh:

عَرَبِيٌّ	: ‘Arabi (bukan ‘Arabiyyatau ‘Araby)
عَلِيٌّ	: ‘Ali (bukan ‘Alyyatau ‘Aly)

#### f. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf ل ( *alif lam ma‘arifah* ). Dalam pedoman transliterasi ini kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan oleh garis mendatar (-), contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i> )
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalah</i> (bukan <i>az-zalzalah</i> )
الفلسفة	: <i>al-falsafah</i>
البلادُ	: <i>al-bilādu</i>

#### g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof ( ' ), hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta‘murūna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau‘</i>

شَيْءٌ :syai'un

أَمْرٌ :Umirtu

#### h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang di transliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibukukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi diatas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasikan secara utuh. Contoh:

*Fī zilāl al-qur'an*

*Al-sunnah qabl al-tadwin*

*Al-ibārat bi 'umum al-lafz lā bi khusus al-sabab*

#### i. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *Dīnullah* بِاللَّهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fi rahmatillāh*

#### j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, alam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

*Wa mā Muhammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wudi ‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramadan al-ladhūnzilafih al-Qur’an Nasir al-Din al-Tusī*

*Abū Nasr al-Farabi*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

*Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: IbnuRusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid MuhammadIbnu)*

*Naşr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naşr Ḥamīd (bukan:Zaid, Naşr Ḥamīd Abū)*

## 2. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt. = *subḥānahū wa ta’āla*

Saw.	=	<i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>‘alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دو	=	بدون مكان
صهعي	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها/إلى آخره
خ	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds [dari kata editors] jika lebih dari satu editor), karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

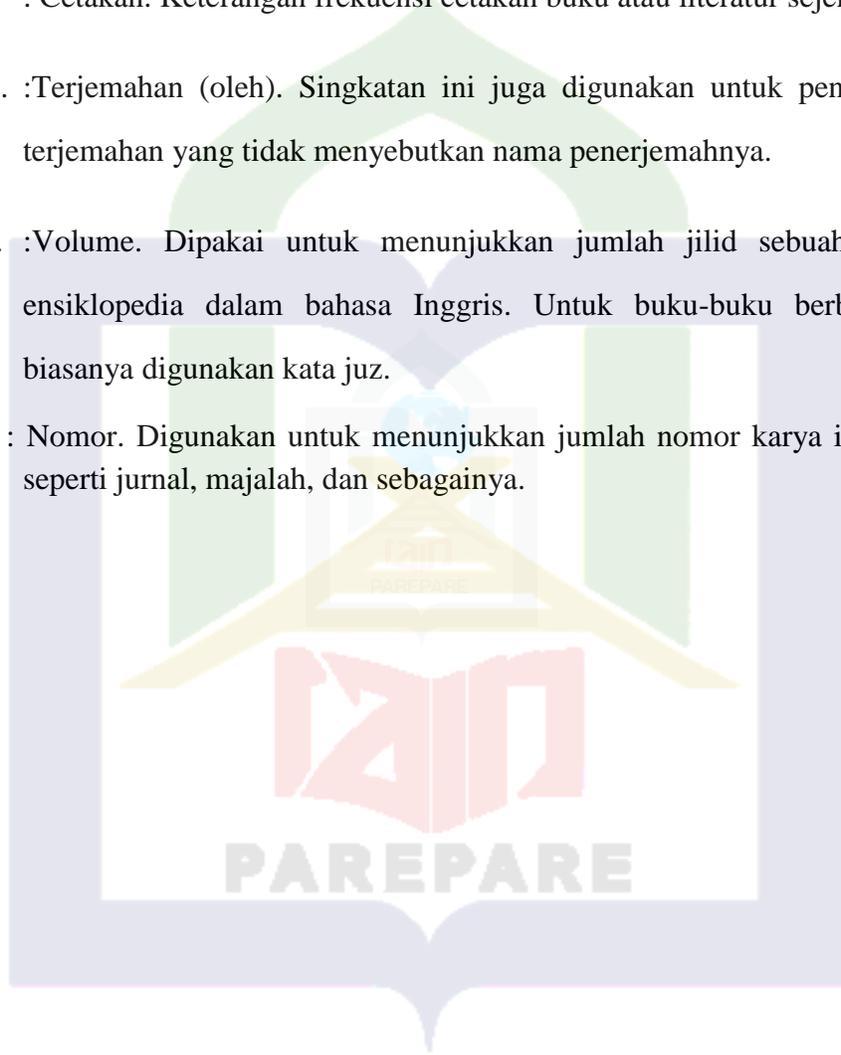
Et al.: “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenisnya.

Terj. :Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.

Vol. :Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkla seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Suku Bugis, atau disebut juga *To Ugi*, adalah salah satu suku asli dari Sulawesi Selatan. Sampai sekarang, suku Bugis masih eksis dan memiliki peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat<sup>1</sup> Di Sulawesi Selatan masyarakat Bugis tersebar di berbagai Kabupaten/Kota seperti di Bone, Luwu, Makassar, Soppeng Parepare dan Sidenreng Rappang. Orang-orang Bugis terkenal memiliki banyak nilai-nilai dan kearifan budaya yang dipegang teguh yang diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi pandangan hidup oleh mereka. Kegigihan mereka dalam menjalankan tradisi tercermin dalam pandangan hidup sehari-hari yang terus mereka pelihara, di mana pun mereka bermukim atau berada. Kemampuan tersebut menjadikan *To Ugi* dikenal suku yang khas dan unik. Salah satu wilayah suku Bugis yang ada di Sulawesi Selatan, sampai saat ini yang memiliki adat yang kuat ada di Kabupaten Sidenreng Rappang, atau biasa disingkat Sidrap oleh masyarakat Sulawesi.<sup>2</sup>

Sidenreng Rappang pada awalnya terdiri dari dua kerajaan, yaitu kerajaan sidendreng dan kerajaan rappang. Kedua kerajaan ini sangat dekat satu sama lain. Begitu familiar sehingga sulit menemukan batasnya. Bahkan dengan berganti kursi kerajaan, keduanya bisa saling melengkapi. Kedua kerajaan tersebut masing-masing memiliki sistem pemerintahan sendiri. Di kerajaan Sidenreng kepala pemerintahannya bergelar Addatuang.<sup>3</sup> Pada pemerintahan Addatuang, keputusan berasal dari tiga sumber yaitu, raja, pemangku adat dan rakyat. Sedangkan di

---

<sup>1</sup> Fifi Fatmawati and Heri Kurnia, 'Mengenal Kebudayaan Suku Bugis', *JISBI: Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya Indonesia*, Vol.1.,No,2 (2023), p. h.77.

<sup>2</sup> Budiana Setiawan, *BUKU KEARIFAN LOKAL DI TENGAH MODERNISASI* (Jakarta: academ Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia, 2011), p. h.129.

<sup>3</sup> Wikipedia, 'Kabupaten Sidenreng Rappang', *Id.Wikipedia. Org*, 2024 <[https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Sidenreng\\_Rappang](https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Sidenreng_Rappang)> [accessed 25 March 2024].

Kerajaan Rappang rajanya bergelar Arung Rappang dan menyandarkan sendi pemerintahannya pada aspirasi rakyat.

Sebelum penyebaran Islam di Sulawesi Selatan pada abad ke-17, wilayah Sidenreng Rappang telah menjadi rumah bagi berbagai kelompok kepercayaan lokal, salah satunya adalah komunitas *Tolotang*. Komunitas *Tolotang* memiliki keyakinan yang berakar pada animisme dan dinamisme, yang sangat erat kaitannya dengan tradisi leluhur mereka.<sup>4</sup> Keyakinan ini tetap dipertahankan meskipun Islam telah diterima secara luas di wilayah Sidenreng Rappang. Hubungan antara komunitas Tolotang dan kerajaan berlangsung secara dinamis, di mana kerajaan memberikan kebebasan kepada Tolotang untuk terus mempraktikkan keyakinan mereka, meskipun Islam telah menjadi agama mayoritas yang dianut oleh kerajaan.

Tolotang berasal dari kata To yang berarti orang dan Lautang yang berarti selatan, sehingga Tolotang berarti orang dari selatan. Jadi, *Towani Tolotang* berarti orang yang berasal dari desa Wani yang berada di sebelah Selatan, maksudnya daerah di sebelah selatan wilayah Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang.<sup>5</sup> Istilah *Towani Tolotang* ini pada mulanya digunakan oleh raja Sidenreng sebagai panggilan terhadap masyarakat pendatang dari desa wani, tetapi kemudian menjadi sebutan dari dari agama atau keyakinan yang mereka anut.

Menurut sejarahnya, komunitas *Tolotang* tidak berasal dari wilayah Sidenreng Rappang, melainkan dari Wani, sebuah wilayah di Kabupaten Wajo. Mereka dikenal sebagai *To Wani Tolotang*, yang kemudian bermigrasi ke wilayah Sidenreng Rappang dan membentuk komunitas baru di sana.<sup>6</sup> Pada masa itu, meskipun Islam mulai berkembang pesat di bawah pengaruh kerajaan-kerajaan besar di Sulawesi Selatan seperti Gowa dan Soppeng, komunitas *Tolotang* tetap mempertahankan

---

<sup>4</sup> Damirah and others, 'Internalisasi Konsep Cycle Relation Model Pada Komunitas Agama Lokal Di Indonesia (Perspektif Sosial, Ekonomi Dan Politik Pada Kepercayaan Towani Tolotang, Aluk Todolo, Dan Ammatoa Di Sulawesi Selatan)', *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, Vol. 24.,No.2 (2022), p. h. 145.

<sup>5</sup> Sri Wahyuni M, 'Mappadendang: Musik Upacara Pesta Panenmasyarakat Bugis Tolotang', *PROMUSIKA: Jurnal Pengkajian, Penyajian, Dan Penciptaan Musik*, Vol.1.No.1 (2013), p. h.51.

<sup>6</sup> Damirah and others, p. h. 145.

kepercayaan asli mereka. Dengan demikian, *Tolotang* menjadi salah satu keyakinan yang berhasil bertahan meskipun pengaruh perubahan yang semakin kuat.

Komunitas *Tolotang* baru mengalami perkembangan pesat setelah abad ke-16, ketika jumlah pengikutnya meningkat dan mereka mulai menyebar ke berbagai wilayah Sulawesi Selatan. Hingga kini, penganut *Tolotang* mencapai sekitar 40 ribu orang, termasuk yang berada di luar Sulawesi Selatan. Meski demikian, tantangan yang dihadapi komunitas ini semakin nyata pada era modern, terutama ketika pemerintah Indonesia hanya mengakui enam agama resmi. Pada tahun 1966, untuk memperoleh pengakuan hukum dan agar tidak dimasukkan ke dalam kategori "aliran kepercayaan," komunitas *Tolotang* memutuskan untuk berintegrasi dengan agama Hindu, meskipun tradisi dan keyakinan mereka tetap mempertahankan unsur-unsur asli yang diwariskan oleh leluhur mereka

Komunitas *Towani Tolotang* telah bermukim di Sulawesi Selatan sejak ratusan tahun yang lalu, dan pada awal abad ke-17, mereka telah mampu mempertahankan kepercayaan mereka secara turun-temurun hingga saat ini. Kepercayaan *Tolotang* merupakan agama lokal yang telah berkembang di kalangan masyarakat Bugis jauh sebelum agama-agama lain masuk ke wilayah ini. Meskipun agama-agama pendatang, seperti Islam, mengklaim membawa konsep ketuhanan kepada masyarakat Bugis, komunitas *Tolotang* telah lama mengenal Tuhan dalam konsep mereka sendiri, yang disebut sebagai Dewata SeuwaE atau DewataE (Tuhan Yang Maha Esa), yang juga dikenal dengan gelar PatotoE (Yang Menentukan Takdir).<sup>7</sup>

*Towani Tolotang* merupakan keyakinan lokal yang dianut oleh sebagian kecil masyarakat Sidenreng Rappang. Pada masa penumpasan PKI tahun 1965-1966, banyak penganut *Tolotang* yang mengaku beragama Islam untuk menyelamatkan diri.<sup>8</sup> Tindakan ini terpaksa dilakukan demi keberlangsungan hidup mereka dalam situasi yang sangat sensitif terhadap orang yang dianggap tidak beragama atau terkait

---

<sup>7</sup> Andi M. Rusdi Maidin, *Model Kepemimpinan Uwatta Dalam Komunitas Tolotang Benteng* (Makassar: CV Sah Media, 2017), h. 57.

<sup>8</sup> Siti Rohmaniah, 'Peran Agama Dalam Masyarakat Multikultural', *Ri'ayah : Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, Vol.3.No.1 (2017), p. h. 9-15.

komunisme. Strategi bertahan seperti ini juga pernah dikemukakan oleh Atho' Mudzhar, di mana komunitas *Tolotang* harus meninggalkan kampung halamannya karena Islam telah menjadi agama resmi kerajaan pada masa lalu.<sup>9</sup> Artinya, meskipun Islam berkontribusi pada perpindahan komunitas *Tolotang* dari wilayah asal mereka, di saat-saat sulit, Islam juga menjadi pelindung bagi mereka.

Saat ini, perubahan pada level lokal sering kali memberikan ruang yang lebih terbuka bagi penganut kepercayaan lokal seperti *Tolotang*. Namun, perbedaan keyakinan antara penganut *Tolotang* dan Muslim tetap berpotensi menimbulkan ketegangan. Meski begitu, hal ini tidak berarti bahwa kompromi tidak mungkin terjadi. Dalam praktik kehidupan sehari-hari, penganut *Tolotang* dan Muslim hidup berdampingan dan saling berbaur dalam berbagai aspek kehidupan sosial.

Kelurahan Amparita merupakan salah satu wilayah yang ada di Kabupaten Sidrap, terdapat empat keyakinan masyarakat yang ada di lingkungan tersebut, yakni *Towani Tolotang*, *Tolotang Benteng*, Islam dan Kristen. Keempat kelompok masyarakat ini tidak memisahkan diri dari kelompok lainnya. Mereka mendirikan rumah secara bercampur, sehingga interaksi tidak hanya terjadi pada lingkup sesama kelompok tetapi interaksi juga terjadi dengan kelompok lainnya, dan setiap kelompok masyarakat memiliki konsep tersendiri mengenai kehidupan sosial.<sup>10</sup> Masyarakat *Towani Tolotang* pada umumnya juga melakukan interaksi sebagai kebutuhan dalam menciptakan relasi dalam kehidupan sosialnya. Melalui interaksi sosialnya, masyarakat *Towani Tolotang* berusaha menampilkan diri mereka sebagai suatu kelompok masyarakat yang tidak dominan secara kultur dan agama di antara masyarakat yang dominan.

Interaksi antara Masyarakat yang berbeda keyakinan juga di jelaskan dalam surah Al-Hujarat ayat 13;

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

---

<sup>9</sup> Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam : Dalam Teori Dan Praktek* (Surabaya: Pustaka pelajar, 1998), p. h. 236.

<sup>10</sup> Siti Rohmaniah, 'Peran Agama Dalam Masyarakat Multikultural', *Ri'ayah : Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 2017, h. 9-15.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ

أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahannya:

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.

Menurut tafsir Al-Misbah bahwa ayat diatas merupakan uraian tentang prinsip dasar hubungan antar manusia. Karena itu ayat diatas tidak lagi menggunakan panggilan yang ditujukan kepada orang-orang beriman, tetapi kepada jenis manusia, Hai manusia. Panggilan pertama ayat diatas sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan adalah pengantar untuk mengaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiannya sama disisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan perempuan. Pengantar tersebut mengantar pada kesimpulan yang oleh penggalan terakhir ayat ini yakni “Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa”. Karena itu berusaha untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi yang termulia di sisi Allah Swt.<sup>11</sup>

Masyarakat *Towani Tolotang* berinteraksi dan berorientasi dengan pembentukan sifat, sikap dan kelakuan yang terdapat dalam paseng dan pemmali (kitab keyakinan *Towani Tolotang*). Paseng dan pemmali inilah yang secara turun-temurun diwariskan sebagai konsep sosial yang harus dipegangi oleh setiap anggota masyarakat yang lainnya.dalam keluarga masing-masing serta dianggap oleh *Towani Tolotang* Sama dengan kelompok masyarakat pada umumnya, Masyarakat *Towani*

<sup>11</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), p. h. 260.

*Tolotang* juga melakukan interaksi sebagai kebutuhan dalam menciptakan relasi dalam kehidupan sosialnya. Melalui interaksi sosialnya, masyarakat *Towani Tolotang* berusaha menampilkan diri mereka sebagai suatu kelompok masyarakat yang tidak dominan secara kultur dan agama diantara masyarakat yang dominan lainnya.

Konsep sosial komunitas *Towani Tolotang* yang dijadikan pegangan dalam berinteraksi sama halnya dengan konsep sosial masyarakat Bugis pada umumnya, tapi hal itu merupakan konsep asli *Towani Tolotang* berdasarkan sejarah agamanya dan memang merupakan keturunan orang-orang Bugis. Untuk hal tersebut dipertegas dengan adanya pernyataan etnik *Towani Tolotang* yang menyebutkan tidak lagi mengikuti ajaran *Sawerigading*, melainkan hanya mengikuti ajaran *La Panaungi*. Dalam kehidupan masyarakat etnik *Towani Tolotang* merupakan suatu keharusan untuk memelihara sifat-sifat utama tersebut, hal ini dikarenakan untuk dapat tetap hidup berdampingan dengan anggota masyarakat yang lainnya dibutuhkan sifat-sifat utama. Yang tidak mampu mempertahankan sifat-sifat utama tersebut akan dikucilkan dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>12</sup>

Masyarakat *To Wani To Lotang* memiliki nilai filosofi yang terangkum dalam falafah *Perri Nyameng* yang menjadi filosofi hidup mereka yang terejawantahkan dalam beberapa falsafah hidup, Diantaranya: relasi terhadap *Dewata Seuwwae*, relasi terhadap sesama manusia, dan relasi terhadap alam semesta. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana falsafah hidup mereka dan relevansinya dalam menjaga dan merawat kebhinnekaan yang selama ini luput dari paradigma umum, sebab masyarakat tersebut sering kali dinilai secara negatif.

Masyarakat Bugis dikenal sebagai penganut agama Islam yang kuat, di mana Islam menjadi bagian penting dari kehidupan mereka, dan adat istiadat juga tetap dihormati. Dalam konteks ini, aktivitas keagamaan komunitas *Towani Tolotang* sering kali dianggap sebagai bagian dari ritual adat oleh orang Bugis Muslim.

---

<sup>12</sup> Muhammad Rais Rahmat Razak and Ahmad Mustanir, 'Nilai Sosial Budaya Pada Partisipasi Masyarakat Etnik *Towani Tolotang* Dalam Musyawarah Rencana Pembangunan.', *Prosiding Konferensi Nasional Ke-6 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah*, 2017, h. 8-9.

Hubungan antara Islam dan adat sangat kuat, bahkan dalam beberapa ritual seperti upacara kematian, yang melibatkan pemberian sesajen, meskipun hal ini dianggap tidak Islami oleh sebagian kalangan Muslim. Namun, di kalangan masyarakat Bugis, khususnya di Amparita adat tetap dihormati sebagai warisan leluhur yang dianggap penting untuk mendapatkan keharmonisan. Adat dan agama Towani Tolotang sulit dipisahkan karena keduanya saling berbaaur dalam kehidupan sehari-hari.<sup>13</sup>

Pertemuan antara ajaran Islam dan adat sering kali memunculkan kompromi maupun konfrontasi, meskipun perbedaan keyakinan antara Muslim dan Towani Tolotang terkadang menimbulkan ketegangan, praktik sosial sehari-hari menunjukkan adanya keterbukaan dan kerja sama di antara mereka. Kedua komunitas ini sering berbaaur dalam berbagai kegiatan sosial, termasuk dalam pembangunan masjid, menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan, hubungan harmonis masih bisa terjalin melalui akomodasi budaya dan sosial. Hal ini juga terkait dengan sejarah komunitas Towani Tolotang yang diberikan tempat oleh penguasa Addatuang Sidenreng di selatan Amparita, akibat dari perbedaan keyakinan ketika Islam menjadi agama resmi di Kerajaan Wajo pada saat itu.

Kehidupan masyarakat Amparita, diharapkan perbedaan antara ajaran Islam dan kepercayaan Towani Tolotang tidak menjadi penghalang bagi terciptanya hubungan yang harmonis. Harapan ini muncul dari praktik sosial sehari-hari yang menunjukkan adanya keterbukaan dan kerja sama antar komunitas, seperti partisipasi bersama dalam kegiatan sosial, termasuk pembangunan masjid. Sikap saling menghormati dan menghargai nilai-nilai budaya serta kepercayaan masing-masing diyakini dapat memperkuat relasi sosial, sehingga konflik akibat perbedaan keyakinan dapat diminimalisir.

Namun, kenyataan menunjukkan bahwa hubungan antara kedua komunitas tidak selalu mulus. Meskipun ada kerja sama dalam beberapa aktivitas sosial,

---

<sup>13</sup> Hasse Jubba, *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Soaial Budaya 'Dinamika Hubungan Islam Dan Agama Lokal Di Indonesia: Pengalaman Towani Tolotang Di Sulawesi Selatan'* (Bandung: Fakultas Ushuluddi UIN Sunan Djati Bandung, 2016), h. 183-184.

perbedaan keyakinan terkadang memicu ketegangan, terutama dalam hal ritual keagamaan dan adat. Meski demikian, sejarah menunjukkan bahwa komunitas Towani Tolotang telah lama hidup berdampingan dengan Muslim di Amparita, dan akomodasi budaya yang diberikan oleh penguasa Addatuang Sidenreng di masa lalu telah menjadi dasar bagi hubungan sosial yang lebih terbuka di masa kini. Hal ini membuktikan bahwa meski perbedaan ada, masyarakat tetap berupaya menjaga keharmonisan melalui praktik sosial yang inklusif.

Mengupas dinamika sosial antara agama mayoritas dan minoritas di Amparita, Kabupaten Sidenreng Rappang, memiliki nilai penting dalam memahami relasi yang terjadi antara penganut Islam dan *Tolotang*. Di wilayah ini, masyarakat hidup dalam sebuah interaksi sosial yang kompleks, di mana penganut *Tolotang*, sebagai minoritas, dan Muslim, sebagai mayoritas, membangun pola hubungan yang sering kali dipengaruhi oleh faktor sejarah, sosial, dan agama. Mengkaji hubungan ini sangat penting karena akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana dua komunitas yang berbeda keyakinan dapat hidup berdampingan secara harmonis, meskipun terdapat perbedaan mendasar dalam pandangan spiritual mereka.

Meskipun sudah ada banyak penelitian tentang interaksi agama mayoritas dan minoritas di Indonesia, kajian yang secara spesifik membahas relasi sosial antara komunitas Muslim dan *Tolotang* di Amparita masih jarang dieksplorasi secara mendalam, terutama dalam konteks sosial modern. Sebagian besar penelitian yang ada cenderung berfokus pada aspek nilai-nilai ajaran *Tolotang*, Sejarah, atau agama, namun hanya sedikit yang benar-benar mengkaji bagaimana dinamika sosial antara kedua komunitas ini berkembang dalam perubahan sosial, politik, dan ekonomi kontemporer. Padahal, dengan adanya modernisasi dan globalisasi, hubungan antar agama di Amparita pasti mengalami perubahan yang signifikan, yang penting untuk dipahami lebih lanjut. Oleh karena itu, masih terdapat celah penelitian dalam bentuk kurangnya kajian komprehensif yang mampu menggambarkan dinamika sosial kontemporer di wilayah tersebut, serta bagaimana perubahan-perubahan ini memengaruhi hubungan antara penganut Islam dan *Tolotang*.

Identifikasi gap penelitian ini ialah sebagian besar penelitian yang ada lebih menekankan pada interaksi sosial di tingkat masyarakat tanpa mengkaji peran negara dan kebijakan publik dalam mengatur hubungan antara agama mayoritas dan minoritas. Dalam konteks ini, posisi *Tolotang* sebagai kelompok minoritas dan pengakuannya sebagai "penghayat kepercayaan" dalam regulasi negara belum banyak dibahas. Penelitian ini berpotensi untuk menggali lebih dalam mengenai peran pemerintah daerah dan regulasi negara dalam membentuk hubungan antara penganut Islam dan *Tolotang*, seperti bagaimana kebijakan pendidikan dan perizinan tempat ibadah mempengaruhi interaksi antara kedua kelompok tersebut.

Penelitian ini penting karena dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait pola relasi antaragama di masyarakat Amparita, termasuk bentuk-bentuk toleransi, kompromi, dan bahkan potensi ketegangan yang muncul. Mengkaji dinamika ini tidak hanya memberikan perspektif lokal tentang hubungan antaragama, tetapi juga dapat memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana pluralisme dapat dipelihara di wilayah lain yang memiliki tantangan serupa. Studi ini juga menjadi relevan dalam konteks kebhinnekaan Indonesia, di mana perbedaan agama dan keyakinan merupakan realitas sosial yang harus terus dikelola secara inklusif dan damai. Sehingga peneliti memutuskan untuk mengkaji lebih spesifik mengenai **“Dinamika Sosial Agama Mayoritas dan Minoritas (Studi Relasi Penganut Agama Islam dan *Tolotang* Amparita)”**

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian yang sudah dipaparkan sebelumnya maka hal utama dan perlu dikaji mendalam menggunakan teori dalam perspektif Sosiologi Agama yaitu bagaimana Dinamika social agama mayoritas dan minoritas yang terhubung dengan *Tolotang* dalam kehidupan social keagamaan masyarakat Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Sidrap dan lebih rincinya, terkait masalah;

1. Bagaimana Relasi Sosial Penganut Agama Mayoritas (Islam) dan Minoritas (*Tolotang*) di Amparita dalam Bidang Ekonomi?
2. Bagaimana Dinamika Sosial Agama Mayoritas dan Minoritas Berdasarkan Relasi Sosial Tolotang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dengan dirumuskan beberapa poin penting yang menjadikan masalah pokok dalam penelitian ini bertujuan untuk;

1. Mendeskripsikan bagaimana relasi sosial penganut agama mayoritas dan minoritas di Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpo Sidrap.
2. Menjelaskan bagaimana dinamika sosial agama mayoritas dan minoritas mewujudkan kerukunan di Amparita

### **D. Kegunaan penelitian**

Dari tujuan di atas, diharapkan hasil dari penelitian ini akan berguna khususnya untuk hal-hal berikut:

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini harapannya dapat menciptakan argumentasi dalam bidang ilmu sosial agar masyarakat atau siapa saja dapat menciptakan pandangan baru dalam melihat dinamika sosial agama mayoritas dan minoritas di dalam suatu kelurahan amparita

2. Kegunaan praktis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan membantu dalam pengembangan penelitian, khususnya dalam bidang agama, sosial dan masyarakat. Hasil-hasilnya dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian lanjutan dan dibaca oleh siswa dan mahasiswa. Mereka juga akan diberikan informasi dinamika sosial agama yang ada di kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpo kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan, manfaat praktis lainnya seperti;

- a. Untuk menambah ilmu pengetahuan yang berkaitan tentang “bidang agama, sosial, dan masyarakat” serta memberikan kontribusi bagi para pembaca dengan harapan dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Penelitian ini juga sebagai gambaran kepada masyarakat luas, khususnya mahasiswa IAIN parepare tentang “agama *Tolotang*” di kelurahan Amparita, Kecamatan Tellu Lempoe dimana saling terbentuknya keharmonisan dalam bermasyarakat walaupun ada pembeda dalam agama dalam bentuk minoritas dan mayoritas



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan penelitian relevan

Peneliti menggunakan berbagai referensi untuk dijadikan sebagai bahan acuan yang berhubungan dengan skripsi peneliti, antara lain :

1. Penelitian pertama oleh Rismayani dengan judul penelitian “Dinamika Proses Sosial Masyarakat *Towani Tolotang* dengan Masyarakat Lokal Kelurahan Amparita Kabupaten Sidrap” dengan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa interaksi masyarakat *Towani Tolotang* dengan masyarakat lokal di Kelurahan Amparita, Kabupaten Sidrap berlangsung dengan harmonis. Atribut sosial yang dipergunakan oleh masyarakat *Towani Tolotang*, yakni solidaritas, loyaritas, dan toleransi dan hasil dari impikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa solidaritas, loyalitas, dan toleransi menjadi sesuatu yang berharga dalam masyarakat guna menciptakan kerukunan antara umat beragama.<sup>14</sup>

Terdapat beberapa persamaan dalam penelitian Rismayani dengan penulis, yaitu sama-sama meneliti interaksi sosial antara komunitas *Towani Tolotang* dan masyarakat Muslim di Amparita, Kabupaten Sidenreng Rappang, serta menyoroti nilai-nilai seperti toleransi, solidaritas, dan loyalitas yang mendukung keharmonisan antaragama. Kedua penelitian juga menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengungkap dinamika hubungan sosial ini. Persamaan lainnya adalah penggunaan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam penelitian untuk menggali dinamika sosial antara masyarakat *Towani Tolotang* dan masyarakat lokal Amparita dalam upaya mencapai kerukunan sosial.

---

<sup>14</sup> Rismayani, ‘Dinamika Proses Sosial Masyarakat *Towani Tolotang* Dengan Masyarakat Lokal Di Kelurahan Amparita Kabupaten Sidrap’ (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018), h. 80.

Terdapat perbedaan dalam fokus dan pendekatan antara penelitian Rismayani dengan penelitian penulis. Penelitian Rismayani lebih berfokus pada atribut sosial yang digunakan oleh masyarakat *Towani Tolotang* untuk menciptakan interaksi harmonis, dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yang bertujuan memahami pengalaman subjektif para penganut. Fenomenologi ini menekankan pada bagaimana individu memaknai interaksi sosial secara personal. Sementara itu, penelitian penulis mengkaji dinamika sosial secara lebih luas dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang tidak hanya melihat harmoni, tetapi juga menyoroti dampak modernisasi dan globalisasi serta faktor-faktor sosial, politik, dan ekonomi yang memengaruhi hubungan antaragama. Penelitian Rismayani juga menggunakan teori dramaturgi untuk menganalisis interaksi sosial sebagai peran yang dimainkan oleh individu dalam menjaga harmoni. Sementara itu, penelitian penulis menggunakan teori Fungsionalisme struktural, yang menekankan bagaimana setiap elemen masyarakat berfungsi menjaga stabilitas, dengan mengkaji dinamika antara komunitas mayoritas Muslim dan minoritas *Towani Tolotang* dalam konteks perubahan sosial, politik, dan ekonomi. Penelitian penulis juga menambahkan analisis tentang kompromi dalam relasi mayoritas-minoritas, yang membuat kajian ini lebih komprehensif dibandingkan penelitian terdahulu yang lebih berfokus pada harmoni sosial.

2. Penelitian kedua oleh Muh. Rusli dengan judul penelitian “Kearifan Lokal Masyarakat *Towani Tolotang* di Kabupaten Sidenreng Rappang” dengan hasil penelitian yaitu mengenai aspek-aspek kearifan belajar dari kearifan lokal masyarakat *Towani Tolotang*, terdapat gagasan alternatif solusi konflik di Indonesia, yakni *Perrinyameng* yang dapat dimaknai sebagai kemauan untuk bekerja keras, penghargaan yang tinggi terhadap nasib

sesama manusia.<sup>15</sup> Persamaan penelitian dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah sama-sama membahas terkait *Towani Tolotang*. Adapun perbedaannya adalah penelitian ini bertujuan untuk menjadikan kearifan lokal sebagai alternatif dalam memecahkan berbagai macam kebuntuan dalam penyelesaian konflik, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada dinamika sosial agama mayoritas dan minoritas.

Penelitian Muh. Rusli dan penelitian penulis sama-sama membahas kearifan lokal masyarakat *Towani Tolotang*, terutama dalam konsep "*Perrinyameng*" yang mencakup hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Kedua penelitian menyoroti pentingnya nilai-nilai ketaatan kepada Tuhan, kebersamaan, kedamaian, dan penghormatan terhadap alam yang dipegang oleh masyarakat *Towani Tolotang*. Keduanya juga menekankan nilai kepekaan sosial dan keadilan sebagai aspek penting dalam kehidupan sosial masyarakat tersebut. Selain itu, persamaan lain yang dapat ditemukan adalah bahwa penelitian penulis juga mempertimbangkan potensi solusi alternatif untuk konflik sosial melalui penerapan kearifan lokal "*Perrinyameng*", yang relevan bila diintegrasikan dengan nilai-nilai keIslaman, seperti yang juga diangkat dalam penelitian Muh. Rusli.<sup>16</sup>

Terdapat juga perbedaan, yaitu penelitian Muh. Rusli lebih berfokus pada penerapan kearifan lokal sebagai solusi alternatif untuk menangani konflik sosial, serta menyoroti relevansi nilai-nilai *Towani Tolotang* ketika diintegrasikan dengan ajaran Islam. Sementara itu, penelitian penulis lebih menyoroti dinamika sosial yang lebih luas antara komunitas Muslim dan *Towani Tolotang* di Amparita, serta mempelajari interaksi sosial ini dalam

---

<sup>15</sup> M. Rusli, 'Kearifan Lokal Masyarakat Towani Tolotang Di Kabupaten Sidenreng Rappang', *Al-Ulum*, *Jurnal Al- Ulim*, Vol.12.No.2 (2012), p. h. 477.

<sup>16</sup> Rusli, p. h. 494.

konteks perubahan sosial, politik, dan ekonomi akibat modernisasi dan globalisasi.

3. Penelitian ketiga oleh Hasse Jubba berjudul “Dinamika Hubungan Islam dan Agama Lokal di Indonesia: Pengalaman *Towani Tolotang* di Sulawesi Selatan” Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan agama-agama lokal, seperti *Towani Tolotang*, di tengah dominasi Islam memberikan ruang negosiasi antara keduanya. Meskipun Islam sebagai agama negara memiliki pengaruh dominan dalam penataan kehidupan sosial dan kebijakan publik, *Towani Tolotang* berhasil mempertahankan nilai-nilai dan ajaran leluhur melalui upaya adaptasi dan dialog. Komunikasi yang terjalin antara Islam dan *Towani Tolotang* menciptakan pemahaman akan keberadaan perbedaan keyakinan, menunjukkan bahwa Islam dapat bersikap toleran. Pertemuan ini berpotensi menjadi model komunikasi untuk memperkuat kerukunan di Indonesia.<sup>17</sup>

Penelitian ini menunjukkan adanya persamaan dalam hubungan antara Islam dan agama lokal, khususnya *Towani Tolotang* di Sulawesi Selatan. Keduanya terlibat dalam pola relasi yang melibatkan kompromi dan konflik, di mana masing-masing kelompok berusaha mempertahankan identitas mereka meskipun terdapat perbedaan mendasar dalam keyakinan. Dinamika sosial yang kompleks juga terlihat, di mana Islam dan *Towani Tolotang* sulit dipisahkan dalam konteks kehidupan sehari-hari, menciptakan interaksi yang saling memengaruhi.

Perbedaan utama antara penelitian Hasse dan penelitian ini terletak pada fokusnya. Penelitian Hasse membahas bagaimana *Towani Tolotang* mengadaptasi budaya lokal agar diterima oleh mayoritas Muslim tanpa kehilangan esensi keyakinannya. Sementara itu, penelitian ini lebih menyoroti tantangan yang dihadapi *Towani Tolotang* dalam menjaga

---

<sup>17</sup> Jubba, p. h. 185-186.

keberlangsungannya di tengah dominasi Islam sebagai agama mayoritas dan keterbatasan pengakuan agama resmi oleh negara.

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitaian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian dan Kesimpulan	Perbedaan
1	Rismayani	Dinamika Proses Sosial Masyarakat <i>Towani Tolotang</i> dengan Masyarakat Lokal Kelurahan Amparita Kabupaten Sidrap	Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan atribut sosial yang digunakan oleh masyarakat <i>Towani Tolotang</i> dan menjelaskan bagaimana pengejawantahan atribut sosial tersebut dalam menciptakan interaksi sosial dengan masyarakat lokal Kelurahan Amparita, Kabupaten Sidrap.	penelitian kualitatif dengan metode pendekatan fenomenologi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi antara masyarakat <i>Towani Tolotang</i> dengan masyarakat lokal di Kelurahan Amparita, Kabupaten Sidrap berlangsung dengan harmonis. Atribut sosial yang dipergunakan oleh masyarakat <i>Towani Tolotang</i> , yakni solidaritas, loyalitas, dan toleransi.	Perbedaan Penelitian Rismayani berfokus pada bagaimana masyarakat <i>Towani Tolotang</i> menciptakan interaksi harmonis melalui pengalaman subjektif mereka, menggunakan pendekatan fenomenologi. Sebaliknya, penelitian penulis mengkaji dinamika sosial secara lebih luas melalui pendekatan kualitatif deskriptif, yang tidak hanya mengeksplorasi harmoni tetapi juga dampak modernisasi, globalisasi, serta faktor sosial,

						politik, dan ekonomi dalam hubungan antaragama.
2	Muh. Rusli	Kearifan Lokal Masyarakat <i>Towani Tolotang</i> di Kabupaten Sidenreng Rappang	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis kearifan lokal masyarakat <i>Towani Tolotang</i> , khususnya yang tergabung dalam konsep "Perrinyameng," yang mencakup hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam.	Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi agama, yang berfokus pada pemahaman nilai dan implikasinya dari perspektif masyarakat <i>Towani Tolotang</i> .	Penelitian ini menyimpulkan bahwa kearifan lokal "Perrinyameng" pada masyarakat <i>Towani Tolotang</i> yang berarti "susah baru senang" mengajarkan kerja keras, penghargaan, dan kepekaan sosial. Nilai ini membantu mereka hidup rukun dengan komunitas lain dan menjadi inspirasi untuk penyelesaian konflik berbasis kearifan lokal.	Perbedaan Penelitian Muh. Rusli berfokus pada kearifan lokal sebagai solusi konflik sosial dan integrasi nilai-nilai <i>Towani Tolotang</i> dengan ajaran Islam. Sementara itu, penelitian penulis menyoroti dinamika sosial antara komunitas Muslim dan <i>Towani Tolotang</i> di Amparita, dengan melihat interaksi sosial dalam konteks perubahan sosial, politik, dan ekonomi akibat modernisasi dan globalisasi.
3	Hasse Jubba	Dinamika Hubungan Islam dan Agama Lokal di Indonesia:	Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan antara Islam	Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah	Hasil penelitian menunjukkan bahwa agama lokal seperti <i>Towani Tolotang</i> berhasil	Perbedaan penelitian Hasse dan penulis terletak pada fokus adaptasi agama. Hasse

		Pengalaman <i>Towani Tolotang</i> di Sulawesi Selatan	dan agama lokal <i>Towani Tolotang</i> di Sulawesi Selatan, dengan fokus pada pola relasi yang mencakup kompromi dan konflik.	analisis kualitatif, yang meneliti pola hubungan antara Islam dan agama lokal <i>Towani Tolotang</i> di Sulawesi Selatan.	beradaptasi dan berdialog dengan komunitas Muslim dominan, mempertahankan ajaran leluhur di tengah pengaruh Islam yang dominan dalam kebijakan sosial. Komunikasi antara keduanya menciptakan pemahaman akan perbedaan keyakinan, dengan Islam menunjukkan toleransi.	menyoroti kemampuan <i>Towani Tolotang</i> mengakomodasi budaya lokal agar diterima oleh komunitas Muslim. Penulis, sebaliknya, menekankan tantangan yang dihadapi agama lokal seperti <i>Towani Tolotang</i> untuk bertahan di tengah dominasi Islam dan pembatasan agama resmi oleh negara.
--	--	---	---	---	---	---

Tabel 2.1 Penelitian Relevan

## B. Tinjauan Teori

### 1. Teori Interaksi Simbolik (George Herbert Mead)

Teori interaksi simbolik dalam ilmu sosial, khususnya dalam komunikasi, merupakan kerangka kerja dasar yang menggambarkan bagaimana individu berinteraksi dan menciptakan makna melalui simbol-simbol. Teori ini berfokus pada hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang berrelasi, di mana interaksi tidak hanya sekadar tindakan fisik, tetapi juga melibatkan pengertian yang lebih dalam melalui simbol. Dalam interaksi ini, simbol berperan penting sebagai alat komunikasi yang memungkinkan individu memahami satu sama lain, sehingga menciptakan ikatan sosial yang lebih kuat.

Simbol-simbol yang digunakan dalam interaksi sosial memerlukan kepekaan dan kreativitas dalam interpretasinya. Dinamika simbol ini menuntut individu untuk menjadi lebih kritis dan aktif dalam memahami konteks di mana simbol tersebut digunakan. Dengan demikian, teori ini memberikan pandangan luas tentang bagaimana perilaku komunikasi antarmanusia tidak hanya bervariasi, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya tempat individu berada.<sup>18</sup>

Teori interaksi simbolik berfokus pada bagaimana individu membangun dan memahami identitas mereka melalui interaksi sosial yang melibatkan simbol-simbol tertentu, seperti bahasa dan perilaku. Dalam konteks ini, identitas bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan hasil dari pengalaman dan hubungan individu dengan orang lain.<sup>19</sup> Interaksi sosial memengaruhi cara seseorang melihat diri mereka sendiri, sehingga identitas terus dibentuk dan direformasi. Teori ini menawarkan kerangka analitis yang kuat untuk mengeksplorasi fenomena sosial, seperti pembentukan identitas kolektif, dinamika konflik, dan dampak perubahan sosial terhadap persepsi individu. Dengan menganalisis interaksi dan simbol-simbol yang muncul, peneliti dapat memahami kompleksitas hubungan sosial dan bagaimana individu saling mempengaruhi dalam masyarakat.

Meskipun memiliki kontribusi signifikan dalam ilmu sosial, teori interaksi simbolik juga menghadapi beberapa kritik. Salah satu kritik utama adalah bahwa teori ini dianggap terlalu abstrak dan spekulatif, lebih mirip sebagai filsafat sosial daripada teori sosial yang empiris. Beberapa konsep, seperti "diri," "aku," dan "peran," sering kali kurang jelas batasannya, sehingga menyulitkan penerapannya dalam penelitian konkret.<sup>20</sup>

Salah satu poin penting dalam teori ini adalah penafsiran simbol yang tepat. Penafsiran yang keliru terhadap simbol dapat menyebabkan kesalahpahaman yang

---

<sup>18</sup> Dadi Ahmadi, 'Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar', *Mediator: Jurnal Komunikasi*, Vol. 9.No. 2 (2005), p. h. 113.

<sup>19</sup> Ahmadi, p. h. 304.

<sup>20</sup> Nina Siti Salmaniah Siregar, 'Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik', *Jurnal Ilmu Sosial-Fakultas Isipol Uma*, Vol.1.No.2 (2011), p. h. 107-109.

serius dalam interaksi sosial, yang pada gilirannya dapat merusak hubungan antarindividu.<sup>21</sup> Oleh karena itu, keterbukaan individu dalam mengungkapkan diri mereka dan penggunaan simbol yang baik dan benar sangat penting untuk menghindari kerancuan interpretasi.

George Herbert Mead merupakan tokoh utama dalam pengembangan teori interaksi simbolik. Sebagai pengajar filsafat di Universitas Chicago, Mead memberikan pandangan mendalam mengenai bagaimana interaksi sosial berperan dalam pembentukan identitas dan konsep diri individu. Karyanya, “Mind, Self and Society,” yang ditulis berdasarkan catatan mahasiswa, menjadi salah satu landasan teori interaksi simbolik, menggabungkan prinsip-prinsip pragmatisme dan behaviorisme psikologis.<sup>22</sup>

Akar intelektual dari teori ini tidak hanya berasal dari Mead, tetapi juga terpengaruh oleh gagasan George Simmel mengenai interaksi. Gagasan Simmel tentang kompleksitas hubungan sosial dan bagaimana individu berinteraksi dalam konteks sosial memberikan kontribusi tambahan dalam memahami dinamika interaksi simbolik. Dengan demikian, teori ini tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menganalisis perilaku individu, tetapi juga sebagai kerangka untuk memahami bagaimana masyarakat secara keseluruhan beroperasi.

Berikut ini penjelasan mengenai indikator-indikator dalam teori Interaksi Simbolik;

a. Makna

Manusia bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan kepada orang lain dan objek di sekitarnya. Makna ini bukan sesuatu yang melekat secara alami, melainkan dihasilkan melalui interaksi sosial. Dalam konteks ini, individu tidak hanya bereaksi terhadap dunia fisik, tetapi juga terhadap interpretasi dan persepsi yang terbentuk dari

---

<sup>21</sup> Siti Rahmi, *Komunikasi Interpersonal Dan Hubungannya Dalam Konseling* (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021), p. h. 2.

<sup>22</sup> Ahmadi, p. h.104.

interaksi mereka dengan orang lain. Oleh karena itu, makna menjadi elemen penting dalam memandu perilaku dan keputusan individu, serta membentuk cara mereka memahami pengalaman hidup.

b. Interaksi Sosial

Makna diciptakan dan dimodifikasi dalam proses interaksi antar individu. Interaksi sosial menunjukkan bahwa makna bersifat dinamis dan dapat berubah seiring waktu dan konteks. Ketika individu berinteraksi, mereka bertukar simbol dan informasi, yang memungkinkan mereka untuk mengonfirmasi atau mengubah makna yang telah ada. Hal ini mengindikasikan bahwa makna bukanlah sesuatu yang statis, tetapi selalu berkembang sesuai dengan situasi dan pengalaman baru yang dihadapi individu dalam masyarakat.

c. Konsep Diri

Konsep diri individu terbentuk melalui interaksi dengan orang lain. Proses ini mencakup bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri berdasarkan pandangan orang lain, yang dikenal sebagai "looking-glass self." Dengan kata lain, individu membangun gambaran diri mereka melalui refleksi yang diperoleh dari reaksi dan penilaian orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan interaksi interpersonal, serta dapat berubah ketika individu menghadapi konteks sosial yang berbeda.

d. Simbol

Simbol-simbol, termasuk bahasa, gerakan tubuh, dan ekspresi, digunakan dalam komunikasi untuk menyampaikan makna. Dalam interaksi sosial, simbol-simbol ini harus dipahami oleh semua pihak yang terlibat agar komunikasi dapat berlangsung secara efektif. Penggunaan simbol yang tepat memungkinkan individu untuk berbagi pemahaman dan membangun hubungan yang lebih dalam. Tanpa

pemahaman yang tepat tentang simbol-simbol ini, komunikasi dapat menjadi rancu dan mengakibatkan kesalahpahaman antara individu.

e. Peran dan Identitas

Individu berperan dalam konteks sosial yang lebih luas, di mana perilaku mereka dipengaruhi oleh norma dan harapan masyarakat. Identitas individu dibentuk melalui pengalaman interaksi sosial yang berulang, di mana setiap individu memainkan berbagai peran tergantung pada situasi dan hubungan sosial yang dihadapi. Proses ini membantu individu memahami posisi mereka dalam masyarakat dan bagaimana mereka diharapkan untuk bertindak, sehingga identitas mereka terus berkembang seiring waktu.

f. Proses Negosiasi Makna

Negosiasi makna simbol yang digunakan, terutama ketika terdapat perbedaan budaya atau latar belakang antara pihak-pihak yang berinteraksi. Proses negosiasi ini penting untuk mencapai pemahaman bersama dan menghindari konflik. Ketika individu berasal dari latar belakang yang berbeda, mereka mungkin memiliki interpretasi yang berbeda terhadap simbol yang sama, sehingga diperlukan dialog dan keterbukaan untuk menjelaskan dan menyepakati makna yang diinginkan. Hal ini menegaskan bahwa interaksi sosial bukan hanya sekadar pertukaran informasi, tetapi juga proses konstruksi makna yang kompleks.

## 2. Teori Pluralisme Agama (John Hick)

Hick memberikan kontribusi besar dalam memahami hubungan antar agama. Melalui bukunya 'Tuhan dan Semesta Kepercayaan' yang diterbitkan pada tahun 1973, ia mencoba menyatukan berbagai kepercayaan agama dalam satu kerangka pemikiran.

Dalam pandangan John Hick, tidak ada satu agama pun yang dapat mengklaim sebagai satu-satunya pemeluk kebenaran mutlak. Ia berargumen bahwa berbagai

agama merupakan manifestasi yang berbeda dari realitas spiritual yang sama. Agama-agama ini, menurut Hick, berfungsi sebagai sarana transformasi individu, membantu mereka mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang diri dan kosmos.<sup>23</sup>

John Hick mengusulkan dialog antaragama sebagai jalan tengah untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap keberagaman agama. Melalui dialog, kita dapat mengakui perbedaan keyakinan sambil merayakan nilai-nilai kemanusiaan yang kita miliki bersama. Dengan mengakui keberagaman agama sebagai realitas sosial, dialog antaragama memungkinkan kita untuk memahami perspektif lain, menghargai keunikan masing-masing agama, dan menemukan kesamaan yang lebih dalam. Hal ini, pada akhirnya, dapat memperkuat ikatan sosial dan membangun masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif.

Teori pluralisme agama John Hick bertujuan untuk merangkul keberagaman keyakinan dan memperdalam pemahaman kita tentang realitas spiritual yang melampaui dunia fisik. Pendekatan ini mendorong dialog antaragama dan menghargai kekayaan berbagai tradisi keagamaan, sehingga memungkinkan kita untuk memahami perspektif lain dan menemukan kesamaan yang lebih dalam. Dengan demikian, teori pluralisme agama John Hick menawarkan cara untuk membangun hubungan yang lebih harmonis dan saling menghargai antar pemeluk agama yang berbeda, serta memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat yang multireligius.

Dalam buku-bukunya, John Hick berusaha memahami mengapa ada begitu banyak agama di dunia. Ia berpendapat bahwa semua agama adalah respons manusia terhadap sesuatu yang lebih tinggi dan sakral. Namun, karena setiap budaya memiliki pemahaman yang berbeda tentang hal ini, maka muncullah berbagai bentuk agama.<sup>24</sup> Meski begitu, Hick yakin bahwa semua agama memiliki nilai yang sama dalam membantu manusia mencari makna hidup.

---

<sup>23</sup> Nanda Khairiyah, 'Pemikiran John Hick Sangat Penting Dalam Upaya Kita Untuk Hidup Rukun Dengan Pemeluk Agama Lain. Ia Mengajak Kita Untuk Saling Menghargai Dan Memahami Perbedaan Agama. Sayangnya, Di Indonesia, Kita Masih Sering Menemukan Masalah Terkait Agama, Seperti Per', *The Internasional Journal of Pegon Islam Nusantara Civilization*, 11.3 (2023), h. 82-83.

<sup>24</sup> Theguh Saumantri, 'Membangun Kerukunan Beragama Di Era Pluralisme: Kontribusi Konsep John Hick', *Jurnal Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 19.1 (2023), h. 118.

Pemikiran John Hick sangat penting dalam upaya kita untuk hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Ia mengajak kita untuk saling menghargai dan memahami perbedaan agama. Sayangnya, di Indonesia, kita masih sering menemukan masalah terkait agama, seperti perlakuan tidak adil atau kekerasan karena perbedaan keyakinan. Masalah ini bisa berupa tindakan yang tidak terlihat, seperti menghina agama orang lain, atau tindakan yang nyata, seperti kekerasan fisik.

### **C. Tinjauan konseptual**

#### **1. Dinamika sosial**

Dinamika social adalah perubahan social yang terjadi dalam masyarakat sebagai akibat interaksi dua individu atau lebih yang mempunyai hubungan psikologi yang jelas dengan keadaan yang dialaminya. Interaksi social, kelompok social, dan kelas social dapat terjadi dalam dinamika masyarakat. Hubungan yang saling mempengaruhi timbul dalam interaksi antara manusia dan kelompok sehingga menimbulkan dinamika sosial. Bentuk dinamika sosial meliputi nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola prilaku individu dan organisasi, struktur sosial, dan sistem menejemen sosial.<sup>25</sup>

Dinamika adalah karenanya sesuatu yang mampu atau energik dan selalu John Hickak dan berubah. Dinamika social timbul akibat adanya interaksi antara manusia dan kelompok, sehingga merupakan proses paling mempengaruhi di antara mereka sehingga menimbulkan dinamika. Dinamika social yang terjadi dalam masyarakat dapat terwujud dalam bentuk perubahan nilai-nilai social, norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, pola prilaku individu dan organisasi, pranata sosial masyarakat, strata dan kelas, kekuatan dan otoritas. Dengan kata lain perubahan, perubahan social mencakup perubahan organisasi social, status, institusi, dan stuktur sosial Masyarakat.

Menurut pandangan penulis, dinamika sosial adalah sebuah proses interaksi yang melibatkan pertemuan antarindividu atau kelompok, di mana setiap pihak saling

---

<sup>25</sup> Raymudus, *Dasar-Dasar Antropologi* (Nusa Tenggara Timur: Ende. Nusa Indah, 2012), h. 156.

mempengaruhi satu sama lain. Interaksi ini tidak hanya menciptakan hubungan, tetapi juga membentuk pola perilaku, nilai, dan norma dalam masyarakat. Melalui dinamika sosial, kita dapat melihat bagaimana individu dan kelompok beradaptasi, bernegosiasi, dan terkadang mengalami konflik, yang semuanya berkontribusi pada pembentukan identitas sosial dan budaya.

Menurut buku yang diterjemahkan ke dalam sosiologi perubahan sosial dalam teori perubahan hubungan social budaya, konsep dasarnya adalah bahwa perubahan social diterjemahkan ke dalam teori perubahan sosial. Dinamika sosial, diketahui mempertahankan validasinya dengan arti yang sedikit dimodifikasi.

- a. Perubahan sosial mempunyai arti berbeda pada masyarakat tertentu dalam priode waktu yang berbeda.
- b. Proses sosial merupakan rentetan kejadian atau peristiwa sosial.
- c. Perkembangan sosial, kristilisasi sosial dan artikulasi kehidupan sosial.
- d. Kemajuan sosial atau pembangunan sosial dipandang sebagai sesuatu yang menguntungkan.<sup>26</sup>

Para ilmuan sosial sepakat bahwa kehidupan manusia tidaklah statis, melainkan selalu berubah (dinamis), kondisi inilah yang disebut dengan perubahan sosial. Menurut More, perubahan sosial diartikan sebagai perubahan signifikan pada struktur social, pola prilaku dan sistem interaksi sosial, termasuk perubahan nilai, norma dan fenomena budaya. Perubahan selalu hadir dalam kehidupan seseorang, yang menjadi dinamika kehidupannya. Hanya yang menjadi perbedaan adalah perubahan tersebut terjadi secara cepat atau lambat, bahkan sesorang atau sekelompok orang sekalipun yang hidup di daerah terpencil pasti akan mengalami dinamika kehidupan.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Utang Suwaryo, 'Perubahan Sosial Dan Dinamika Pemerintahan', *Governance : Jurnal Ilmu Pemerintahan*, Vol.1.No.1 (2010), p. h. 22-29.

<sup>27</sup> Lorentius Goa, 'Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat', *Sapa: Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2017, p. h. 53-67.

Perubahan social adalah suatu proses perubahan unsur-unsur social dan budaya dari waktu ke waktu yang menyebabkan perbedaan yang signifikan dalam struktur dan fungsi masyarakat disbanding dengan keadaan sebelumnya. Hal ini terjadi akibat adanya perubahan akibat kemajuan pemikiran manusia serta perubahan lingkungan dan teknologi.<sup>28</sup>

## 2. Agama

### a) Pengertian Agama

Agama dapat dipahami sebagai struktur kepercayaan, sistem budaya, dan pandangan dunia yang saling terkait, yang menghubungkan manusia dengan dimensi transcendental kehidupan. Banyak agama memiliki cerita, simbol, dan sejarah suci yang bertujuan menjelaskan makna hidup atau asal usul alam semesta, dengan beragam mitos penciptaan sesuai keyakinan masing-masing. Keyakinan ini membentuk moralitas, etika, hukum agama, serta gaya hidup masyarakat, yang sering kali didasarkan pada mitologi, kosmologi, dan pandangan tentang sifat manusia. Banyak agama juga memiliki aturan perilaku, pemimpin ibadah, tempat suci, dan ritual tertentu. Praktik-praktik ini mencakup berbagai aktivitas seperti ritual, khotbah, upacara keagamaan, doa, pengorbanan, festival, meditasi, serta bentuk ekspresi budaya lainnya seperti seni, musik, dan tari.<sup>29</sup>

Agama berfungsi sebagai institusi yang mengatur kehidupan spiritual individu. Oleh karena itu, penting untuk menemukan titik-titik persamaan dan perbedaan antaragama, sehingga dapat menciptakan ruang untuk saling memahami. Meskipun cakupan agama sangat luas, pengertiannya perlu dibuat sederhana dan komprehensif, tidak terlalu sempit atau longgar, sehingga dapat mencakup berbagai agama yang dikenal. Agama selalu mengandung ajaran

---

<sup>28</sup> Piotr Sztrompka, 'Sosiologi Perubahan Sosial', *Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kepolisian (STIK)*, 2014, h. 31.

<sup>29</sup> Wikipedia, 'Agama', *D.Wikipedia. Org*, 2024 <<https://id.wikipedia.org/wiki/Agama>> [accessed 18 September 2024].

moral, kedamaian, dan keselamatan bagi penganutnya, dan dianggap sebagai kebutuhan dasar manusia. Namun, dalam sejarahnya, agama tidak selalu berperan sesuai dengan kebutuhan manusia tersebut.<sup>30</sup>

Menurut Daradjat agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu lebih tinggi dari pada manusia. Sedangkan Glock dan Stark mendefinisikan agama sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembaga, yang kesemuanya terpusat pada persoalan yang dihayati sebagai makna (Ultimate Mean Hipotetiking). Agama menurut J.H Leuba sebagai cara bertingkah laku, sebagai sistem kepercayaan atau sebagai emosi yang khusus. Sementara Thouless memandang agama sebagai hubungan praktis yang dirasakan dengan apa yang dipercayai sebagai makhluk atau sebagai wujud yang lebih tinggi dari manusia. Sebagai apa yang dipercayai, agama memiliki peranan penting dalam hidup dan kehidupan manusia baik secara pribadi maupun kelompok. Secara umum agama berfungsi sebagai jalan penuntun penganutnya untuk mencapai ketenangan hidup dan kebahagiaan di dunia maupun akhirat kelak.

Menurut pendapat penulis, konsep agama adalah suatu sistem kepercayaan dan keyakinan yang berfungsi untuk mengatur kehidupan manusia. Agama memberikan pedoman moral dan etika yang membantu individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Melalui ajaran dan praktiknya, agama membentuk cara pandang seseorang terhadap dunia, memberikan makna pada pengalaman hidup, serta menciptakan struktur sosial yang menghubungkan individu dengan komunitasnya.

Menurut Hendro Puspito, fungsi agama untuk manusia sebagai berikut:

---

<sup>30</sup> M. Rapik, 'Deradikalisasi Faham Keagamaan Sudut Pandang Islam', *Inovatif: Jurnal Ilmu Hukum* 2014, Vol.7.No.2 (2014), p. h. 16-106.

- a. Fungsi Edukatif Manusia mempercayakan fungsi edukatif pada manusia untuk mengajar dan membimbing. Pendidikan dikatakan berhasil apabila sesuai dengan aturan-aturan agama.
- b. Fungsi Penyelamatan Agama dengan segala ajarannya memberikan jaminan kepada manusia keselamatan di dunia dan akhirat
- c. Fungsi Pengawasan Sosial Agama sebagai bentuk tanggung jawab dalam pengawasan sosial terhadap baik atau buruknya tingkah laku masyarakat serta mengadakan pengawasan yang ketat dalam pelaksanaannya.
- d. Fungsi Memupuk Persaudaraan Agama dapat memupuk tali persaudaraan apabila kita saling menghargai dan saling menghormati terhadap sesama manusia walaupun berbeda agama.
- e. Fungsi Transformatif Agama mampu melakukan perubahan terhadap bentuk kehidupan masyarakat lama ke dalam bentuk kehidupan baru. Hal ini dapat berarti pula menggantikan nilai-nilai lama dengan menanamkan nilai-nilai yang baru. Transformatif ini dilakukan pada nilai-nilai adat yang kurang manusiawi. Sebagai contoh kaum Quraisy pada zaman nabi Muhammad SAW yang memiliki kebiasaan jahiliyyah karena kedatangan Islam sebagai agama yang menanamkan nilai-nilai baru sehingga nilai-nilai lama yang tidak manusiawi dihilangkan.<sup>31</sup>

Adapun Perbedaan antara satu agama dengan agama lainnya dapat dilihat dari berbagai sisi. Di antaranya:

- a. Sistem keimanan, khususnya, berkenaan dengan konsepsi tentang Tuhan. Dalam uraian di atas, telah dikemukakan bahwa masing-

---

<sup>31</sup> Yira Dianti, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan Di MI Nurussalam Sidogede Kabupaten Oku Timur.', *Angewandte Chemie International Edition*, Vol.6.,No.11 (2017), p. h. 5-24.

masing agama mempercayai adanya kekuatan gaib yang dipandang sebagai Tuhan. Masingmasing agama punya konsep atau gambaran yang berbeda tentang wujud dan berbagai atribut Tuhan tersebut.

b. Sistem peribadatan. Masing-masing agama mengajarkan cara-cara tersendiri untuk mewujudkan pengabdianya kepada tuhan yang diagungkan oleh agama yang bersangkutan. Perbedaan pada sistim peribadatan ini tidak bisa dilepaskan dari perbedaan sistim keimanan pada masing-masing agama, khususnya tentang Tuhan dan hubunganNya dengan manusia.

c. Sistem hukum atau norma yang mengatur hubungan antar sesama manusia dan antar manusia dengan alam sekitarnya. Masing-masing agama punya ajaran yang mengatur kehidupan individu dan sosial, yang dalam banyak hal, sangat berbeda antara satu agama dengan agama lain.<sup>32</sup>

b) Agama Mayoritas

Agama mayoritas adalah agama yang dianut oleh sebagian besar penduduk dalam suatu wilayah atau negara, dan karena jumlah penganutnya yang dominan, agama ini memiliki pengaruh besar terhadap budaya, sistem nilai, dan norma sosial setempat. Agama mayoritas sering menjadi dasar dalam pembentukan hukum, kebijakan pemerintah, dan struktur sosial. Pengaruh agama mayoritas melampaui aspek keagamaan, memengaruhi sektor-sektor seperti politik, ekonomi, dan pendidikan, sehingga membentuk identitas kolektif masyarakat secara keseluruhan. Kehadiran agama mayoritas sering kali menjadi acuan dalam standar perilaku moral, menciptakan kesatuan di tengah masyarakat.

Menurut pendapat penulis, konsep agama mayoritas merujuk pada agama yang memiliki jumlah penganut yang lebih banyak dibandingkan

---

<sup>32</sup> M. Rasjidi, *Empat Kuliah Agama Islam Di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), h. 69.

dengan agama-agama lain dalam suatu masyarakat atau wilayah. Agama mayoritas tidak hanya mencerminkan dominasi angka, tetapi juga menciptakan pengaruh yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, dan politik. Penganut agama mayoritas sering kali memiliki akses yang lebih besar terhadap sumber daya, serta mendapatkan pengakuan dan legitimasi yang lebih kuat dalam struktur sosial.

Ciri-ciri agama mayoritas termasuk jumlah penganut yang dominan, pengaruh besar terhadap budaya dan kehidupan sehari-hari, serta sering diakui secara resmi oleh negara. Agama mayoritas juga memiliki akses lebih besar terhadap media, pendidikan, dan institusi keagamaan, dan dalam beberapa kasus bisa menjadi alat politik untuk mempertahankan kekuasaan. Namun, negara-negara yang menjunjung pluralisme agama tetap mengakui kebebasan beragama, bahkan dalam konteks agama mayoritas yang kuat. Dalam konteks keyakinan Islam, sebagai agama mayoritas di banyak negara, pengaruhnya terhadap hukum syariah, norma sosial, serta nilai-nilai etika sangat besar. Namun, Islam juga mengajarkan toleransi terhadap agama minoritas, sebagaimana tercermin dalam prinsip-prinsip ajaran yang menghargai keberagaman keyakinan.

c) Agama Minoritas

Agama minoritas adalah agama yang dianut oleh kelompok kecil masyarakat dalam suatu wilayah atau negara, di mana jumlah penganutnya jauh lebih sedikit dibandingkan dengan agama mayoritas. Kelompok agama minoritas sering kali berada dalam posisi sosial yang lebih rentan dan menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan akses terhadap institusi keagamaan, pendidikan, dan media. Mereka juga mungkin mengalami diskriminasi, baik secara sosial maupun politik, karena agama mayoritas sering kali memiliki pengaruh yang lebih besar dalam membentuk norma-

norma budaya dan sosial. Dalam beberapa kasus, agama minoritas perlu berjuang untuk mempertahankan hak mereka dalam kebebasan beragama dan untuk mempertahankan tradisi serta identitas mereka.

Menurut pendapat penulis, konsep agama minoritas merujuk pada agama yang memiliki jumlah penganut yang lebih sedikit dibandingkan dengan agama mayoritas di suatu masyarakat atau wilayah. Perbedaan keyakinan antara agama minoritas dan mayoritas sering kali menciptakan dinamika yang kompleks, di mana penganut agama minoritas harus menavigasi antara mempertahankan identitas dan keyakinan mereka sambil beradaptasi dengan norma-norma masyarakat yang lebih besar.

Ciri-ciri agama minoritas meliputi jumlah penganut yang kecil, terbatasnya pengaruh terhadap norma dan nilai sosial dominan, serta seringkali kurang diakui secara resmi oleh negara. Kelompok-kelompok agama minoritas biasanya memiliki keterbatasan dalam mempengaruhi kebijakan publik dan menghadapi tantangan dalam menjalankan ritual keagamaan mereka. Namun, banyak komunitas agama minoritas yang berhasil menjaga identitas dan tradisi mereka, meskipun dalam lingkungan yang didominasi oleh agama mayoritas. Salah satu contoh di Indonesia adalah komunitas Tolotang di Amparita, Sulawesi Selatan. Meskipun sebagai kelompok minoritas yang memegang keyakinan lokal yang telah ada sejak lama, Tolotang tetap mempertahankan tradisi dan kepercayaannya, bahkan di tengah lingkungan yang didominasi oleh agama Islam sebagai mayoritas. Keyakinan Tolotang mencerminkan kearifan lokal yang kuat, dan mereka mampu hidup berdampingan dengan komunitas Muslim melalui nilai-nilai toleransi dan saling menghormati.

### 3. Relasi Penganut Agama

Konsep relasi penganut agama mengacu pada cara interaksi dan hubungan yang terjadi antara individu atau kelompok yang menganut berbagai agama. Dalam masyarakat yang pluralistik, relasi ini mencakup berbagai dimensi seperti toleransi,

konflik, kerjasama, dan dialog antaragama. Toleransi dalam konteks ini berarti kemampuan untuk menghormati dan menerima perbedaan keyakinan tanpa mengorbankan nilai-nilai pribadi. Di sisi lain, konflik bisa muncul ketika terdapat perbedaan mendalam dalam ajaran atau praktik keagamaan yang menyebabkan ketegangan antara kelompok. Kerjasama dan dialog antaragama merupakan bentuk positif dari relasi ini, di mana berbagai komunitas agama bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, menyelesaikan masalah sosial, dan membangun jembatan pemahaman antar penganut agama yang berbeda.

Menurut pendapat penulis, relasi penganut agama merupakan interaksi dasar yang terjadi di antara individu atau kelompok dengan keyakinan yang berbeda. Relasi ini mencakup berbagai bentuk komunikasi, kerjasama, dan dialog yang mempengaruhi cara penganut agama memahami dan menjalani keyakinan mereka. Melalui relasi ini, penganut agama dapat saling belajar, membangun toleransi, dan menciptakan ruang untuk pemahaman yang lebih dalam tentang perbedaan.

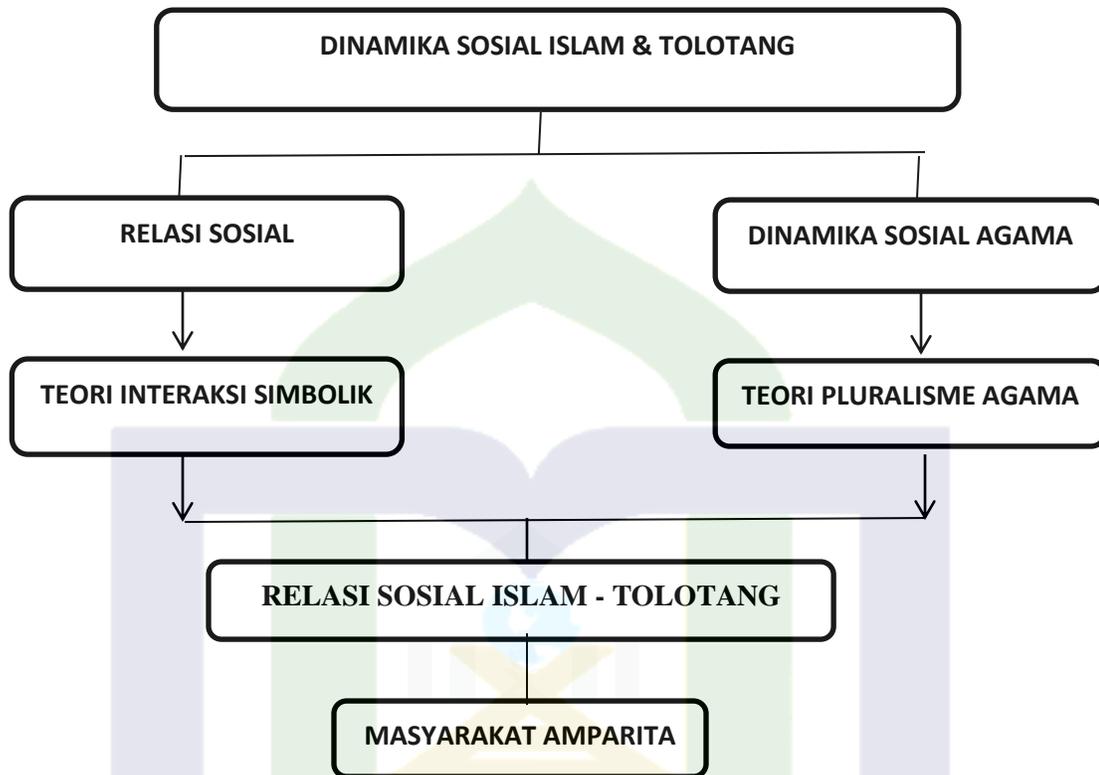
Relasi penganut agama juga melibatkan proses adaptasi dan akomodasi di mana kelompok minoritas mungkin perlu menyesuaikan diri dengan norma sosial dan budaya yang didominasi oleh agama mayoritas. Misalnya, penganut agama minoritas sering kali berusaha menjaga identitas dan tradisi mereka sambil berintegrasi dalam masyarakat yang lebih luas. Dalam beberapa kasus, hubungan ini dapat menciptakan peluang untuk pertukaran budaya dan pemahaman yang lebih mendalam. Sebaliknya, ketegangan yang muncul bisa mengarah pada upaya untuk mengatasi perbedaan melalui dialog dan pendidikan, dengan tujuan mengurangi kesalahpahaman dan meningkatkan harmoni sosial. Konsep relasi penganut agama, dengan demikian, mencerminkan dinamika kompleks antara keanekaragaman keyakinan dan usaha untuk hidup berdampingan secara harmonis.

#### **D. Kerangka Pikir**

Pada dasarnya, kerangka pikir adalah konseptualisasi yang cermat yang bertujuan untuk mengilustrasikan dan menjelaskan dengan seksama hubungan yang ada antara variable. Kerangka pikir biasanya disajikan dalam bentuk

diagram atau skema untuk mempermudah pemahaman kerumitan hubungan antara variable-variabel tersebut. Sebagai representasi yang kohesif, kerangka pikir ini membentuk gambaran yang utuh dan terstruktur mengenai pola. Oleh karena itu, pemaparan kerangka pikir sangat penting dari suatu penelitian. Kerangka pikir biasanya disajikan dalam bentuk diagram atau skema, dengan tujuan untuk memberikan cara yang lebih efektif untuk menjelaskan dan memahami bagaimana bagian-bagian tersebut berhubungan satu sama lain. Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti mengembangkan kerangka berfikir sebagai berikut:





Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

Dalam penelitian berjudul "Dinamika Sosial Agama Mayoritas dan Minoritas (Studi Relasi Sosial Penganut Agama Islam dan Tolotang Amparita)," penelitian ini akan berfokus pada bagaimana interaksi antara dua kelompok agama, yaitu Islam dan Tolotang, berlangsung secara harmonis meskipun terdapat perbedaan ajaran. Ketertarikan ini muncul dari observasi bahwa relasi sosial di Amparita menunjukkan keterbukaan dan kerja sama yang signifikan, yang menjadi dasar untuk mengkaji dinamika sosial yang lebih dalam. Penelitian ini diatur dalam dua riset gap utama: relasi sosial dan dinamika sosial agama. Rumusan masalah yang diajukan meliputi analisis tentang bagaimana relasi sosial antara penganut agama mayoritas dan minoritas di bidang ekonomi dan dinamika sosial berdasarkan interaksi Tolotang.

Dengan mengadopsi teori interaksi simbolik dan pluralisme agama, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kompleksitas hubungan ini, mengungkap faktor-faktor yang mendukung keterbukaan, serta memberikan gambaran tentang bagaimana kedua komunitas tersebut dapat hidup berdampingan dan saling mendukung dalam konteks yang lebih luas.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan jenis penelitian**

Jenis penelitian ini ialah penelitian deskriptif kualitatif dengan kata lain penelitian menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variable, dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung.<sup>33</sup> Pendekatan kualitatif bersifat alami dan ditampilkan sesuai adanya. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistic atau bentuk hitungan lainnya. Menurut Sukmadinata, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas social, sikap, kepercayaan, persepsi, dan orang secara individual maupun kelompok.<sup>34</sup>

Penelitian deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian pada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan. Penelitian deskriptif ialah penelitian yang diarahkan untuk mengambil gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian secara sistematis dan akurat.

Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih dalam penelitian ini karena metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami dinamika hubungan sosial antara penganut agama mayoritas dan minoritas dengan cara yang mendalam dan kontekstual. Dengan menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen, pendekatan ini dapat mengungkap pengalaman, persepsi, dan makna yang diberikan oleh individu dalam interaksi sosial mereka. Ini sangat penting untuk

---

<sup>33</sup> Sukardi, 'Analisa Mengenai Pemilihan Gaya Berpakaian Menggunakan Metode Observasi', *Ikra-Ith Humaniora: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, Vo.17.No. 2 (2023), p. h. 151.

<sup>34</sup> Dudun Supriadi, 'Implementasi Manajemen Inovasi Dan Kreatifitas Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran', *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review*, Vol. 1.No. 2 (2018), p. h. 127.

menangkap nuansa dan kompleksitas hubungan yang sering kali tidak bisa diukur dengan data kuantitatif, serta memberikan gambaran yang lebih holistik mengenai bagaimana komunitas-komunitas ini beradaptasi dan bernegosiasi dalam konteks sosial yang lebih luas.

### **B. Lokasi dan waktu penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kelurahan Amparita, Kecamatan Tellu Limpoe, Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap), Provinsi Sulawesi Selatan, selama tiga bulan. Kelurahan Amparita, yang dibentuk pada 7 Januari 1958 dan memiliki luas sekitar 31,84 km<sup>2</sup>, merupakan wilayah yang penting untuk penelitian ini. Amparita menawarkan konteks yang kaya untuk studi dinamika sosial antara agama mayoritas dan minoritas. Wilayah ini juga dikenal sebagai kawasan pendidikan dan industri, yang mencakup lembaga perguruan tinggi serta pusat pergudangan dan pabrik. Penelitian di lokasi ini akan memberikan wawasan mendalam mengenai interaksi sosial dan struktur komunitas dalam setting yang kompleks dan beragam seperti keyakinan *Towani Tolotang*.

### **C. Fokus Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam dinamika sosial antara penganut agama mayoritas dan minoritas di Kelurahan Amparita, Kecamatan Tellu Limpoe, Kabupaten Sidenreng Rappang, dengan fokus khusus pada interaksi antara penganut agama Islam dan keyakinan Tolotang. Dalam penelitian ini, peneliti akan langsung terjun ke lapangan untuk mengamati dan memahami fenomena interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat penganut Islam, sebagai agama mayoritas, dan komunitas Tolotang, sebagai agama minoritas. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menggali bagaimana hubungan sosial, toleransi, dan konflik antara kedua kelompok ini membentuk dinamika sosial di wilayah tersebut, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi integrasi dan perbedaan di antara keduanya

#### D. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini jenis data yang digunakan adalah kata-kata serta sumber yang tertulis sebagai bahan yang digunakan peneliti dalam menyelesaikan penelitiannya. Data yakni meliputi bukti dan fakta yang telah dikumpulkan dalam tujuan tertentu sedangkan sumber data penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, serta data tambahan seperti dokumentasi dan sebagainya.<sup>35</sup> Pada penelitian kali ini sumber data yang digunakan adalah data primer. Data primer merupakan data utama yang digunakan dalam pencarian ataupun pengumpulan hasil penelitian. Data penelitian diperoleh dari hasil penelitian terhadap responden.

##### 1. Sumber Data

###### a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya.<sup>36</sup> Peneliti berhubungan langsung dengan penelitian yang bersangkutan. sumber data dari penelitian ini adalah stakeholder dan beberapa masyarakat lokal amparita. Informan dalam penelitian ini berjumlah 30 informan yang terdiri dari 15 masyarakat muslim serta 15 masyarakat *Towani Tolotang*. Berdasarkan dari profesi yang berbeda seperti toko agama, pemerintah dan masyarakat local.

###### b. Data Sekunder

Data skunder merupakan data yang diperoleh dari sumber eksternal dan sumber internal.<sup>37</sup> Dalam penelitian ini penulis

---

<sup>35</sup> Indah Puji Lestari, 'Pola Komunikasi Interpersonal Keluarga Broken Home Di Kota Kediri' (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, 2021), p. h. 4.

<sup>36</sup> Daduk Merdika Mansur and Aditya Halim Perdana Kusuma Putra, 'Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pelanggan Pada Bengkel Mobil Honda Dealer - Pluit', *Yume : Journal of Management*, Vol. 6.No. 2 (2023), p. h. 138.

<sup>37</sup> Nurrendah Ragillita Untary, 'Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi, Sistem Pengendalian Intern Dan Kompetensi Sumber Daya Manusia Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Daerah Dengan Faktor Eksternal Sebagai Pemoderasi (Studi Kasus Pada Pemerintah Daerah Kabupaten Magelang)' (Universitas Diponegoro Semarang, 2014), p. h. 51.

memperoleh data dari buku literature, internet, jurnal, skripsi terkait dan data lain yang dapat membantu menyediakan data yang relevan dengan tema penelitian ini. Data skunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung dan melalui media perantara.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam mengerjakan penelitian dibutuhkan instrument dan teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang akan dikerjakan peneliti antara lain :

##### **1. Observasi**

Observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat sehingga peneliti terjun langsung ke lapangan dengan melakukan observasi berkaitan dengan fenomena yang menjadi objek permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini observasi digunakan sebagai bahan untuk mengetahui bagaimana fenomena dinamika social agama mayoritas dan minoritas dengan melibatkan masyarakat lokal di Amparita secara langsung. Dengan mengamati, penulis dapat melihat secara langsung masyarakat lokal berinteraksi sosial walaupun memiliki perbedaan kepercayaan dan budaya. Observasi ini dilakukan untuk melengkapi dan menyempurnakan data yang diperoleh melalui wawancara.

##### **2. Wawancara**

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang tepat dari sumber yang terpercaya, dan dilakukan dengan cara penyampaian sejumlah pertanyaan dari pewawancara kepada narasumber. Dengan menggunakan metode wawancara peneliti dapat mengetahui bagaimana dinamika social agama di Amparita dan bagaimana interaksi masyarakat lokal dengan adanya perbedaan agama dan budaya di kelurahan Amparita, Kecamatan

Tellu Lempoe, Kabupaten Sidrap. Dalam hal ini peneliti akan melakukan wawancara kepada stekholder dan beberapa masyarakat lokal dengan proses Tanya jawab. Percakapan dilakukan dengan mengajukan pertanyaan dan narasumber memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Dengan menggunakan metode wawancara peneliti dapat menerima jawaban secara langsung tanpa adanya perantara.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian seperti catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya. Dalam melaksanakan metode dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen peraturan-peraturan, notulen rapat catatan harian dan sebagainya. Yang dimaksud dengan dokumentasi dalam penelitian ini adalah peneliti memperoleh data dan informasi yang berasal dari dokumen-dokumen dan arsip-arsip sebagai pelengkap yang dibutuhkan.

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya dalam pencarian informasi data peneliti yang akan dituhkan oleh peneliti. Hasil analisis data ini diperoleh dari hasil observasi, setelah data terkumpul lalu dilakukan teknik lainnya seperti menguraikan data, menganalisis data dan mengamati data yang telah diperoleh;

Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif naratif. Teknik ini menurut Miles dan Huberman diterapkan melalui tiga alur, yaitu :

### 1. Reduksi kata

Teknik reduksi, pada tahap ini, data dicetak atau dituliskan dengan jelas, akurat, dan sistematis segera setelah dikumpulkan. Data yang

terkumpul biasanya berjumlah ratusan atau bahkan ribuan halaman yang diperoleh secara bertahap. Setiap laporan telah diperiksa sejak awal penelitian. Data kemudian disempurnakan dengan memfokuskan pada tema utama penelitian. Setelah data disederhanakan, pengamatan menjadi lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk mengakses data kapan saja diperlukan.<sup>38</sup> Teknik ini juga berguna untuk menandai elemen-elemen tertentu serta menghilangkan data yang tidak relevan.

## 2. Penyajian data (Data Display)

Dimana peneliti melakukan interpretasi dan menetapkan makna dari data yang tersaji.<sup>39</sup> Kegiatan ini dilakukan dengan cara komparasi dan pengelompokan. Data yang tersaji kemudian dirumuskan menjadi kesimpulan sementara. Kesimpulan sementara tersebut senantiasa akan terus berkembang sejalan dengan pengumpulan data baru dan pemahaman baru dari sumber data lainnya, sehingga akan diperoleh suatu kesimpulan yang benar-benar sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

## 3. Verifikasi data

Verifikasi data adalah proses memastikan akurasi dan kredibilitas informasi dalam penelitian. Ini melibatkan pemeriksaan sumber data untuk keandalan, memastikan konsistensi internal informasi, dan menggunakan triangulasi dengan membandingkan data dari berbagai

---

<sup>38</sup> Tri Bambang Prasetio, 'Perempuan Dalam Tradisi Mappadendang (Studi Analisis Kesetaraan Gender Di Kelurahan Wattang Bacukiki)' (Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2024), p. h. 55.

<sup>39</sup> Eko Murdiyanto, *Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press, 2020), p. h. 49.

sumber.<sup>40</sup> Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa hasil penelitian valid dan dapat dipercaya.

#### 4. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan bertujuan untuk pemantapan, penelusuran data kembali dengan cepat untuk mendapatkan simpulan penelitian yang kokoh dan dapat dipercaya. Melakukan penarikan kesimpulan, maka sajikan data yang dikemukakan bila telah didukung oleh data-data yang lengkap maka dapat dijadikan yang kredibel.

### G. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dilakukan demi terjaminnya keakuratan data. Jika data salah akan menghasilkan penarikan kesimpulan yang salah, begitupun sebaliknya, data yang sah akan menghasilkan kesimpulan hasil penelitian yang benar. Penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan data untuk menentukan keabsahan data. Ada beberapa kriteria pelaksanaan keabsahan data akan tetap yang digunakan dalam penelitian ini yaitu derajat kepercayaan (Credibility).<sup>41</sup>

Kredibilitas atau derajat kepercayaan data dimaksud untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan yang sebenarnya. Dalam mencapai kredibilitas ada beberapa teknik yang digunakan ialah ketekunan, diskusi, pengecekan, kecakapan, referensi, dan triangulasi

Triangulasi merupakan teknik untuk memeriksa keabsahan data, dalam penelitian ini, triangulasi yang digunakan ada 3 yaitu :

#### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda beda dengan teknik yang sama.

<sup>40</sup> Kabib Sholeh, 'Masuknya Agama Islam Di Palembang Pada Masa Kerajaan Sriwijaya Abad VII Masehi', *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 2018, p. h. 207.

<sup>41</sup> M. Husnullail, 'Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah', *Journal Genta Mulia*, Vol. 15.No. 2 (2024), p. h. 72.

## 2. Triangulasi Data

Triangulasi data adalah metode untuk meningkatkan validitas penelitian dengan menggunakan berbagai sumber, metode, atau perspektif untuk memverifikasi hasil. Ini melibatkan perbandingan informasi dari berbagai data, teknik, atau penilai untuk memastikan konsistensi dan mengurangi bias. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan akurat dari fenomena yang diteliti.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Relasi Social Penganut Agama Mayoritas (Islam) dan Minoritas (Tolotang) di Kelurahan Amparita Dalam Bidang Ekonomi

###### a. Makna hubungan Islam dan towani Tolotang di amparita

Hubungan antara komunitas Islam dan Towani Tolotang di Amparita menunjukkan kerukunan yang unik meskipun ada perbedaan keyakinan. Kedua komunitas ini saling menghormati dan bekerja sama dalam berbagai kegiatan, baik sosial, ekonomi, maupun adat istiadat. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka berusaha memahami simbol-simbol budaya dan tradisi masing-masing, sehingga tercipta hubungan yang harmonis. Hubungan ini mencerminkan semangat keberagaman dan toleransi yang menjadi contoh bagi masyarakat lainnya. Seperti yang di sampaikan oleh pak Samang selaku seorang notaris sekaligus sebagai salah satu pemangku adat di kelurahan amparita, beliau mengatakan bahwa :

”Memang kita di amparita itu secara umum ee kekerabatan ta itu masi dekat dengan saudara saudara muslim bahkan ada orang Tolotang yang masi sepupunya muslim dia Tolotang, dari saya sja contohnya kakekku itu masi ada sepupu dua kalinya muslim jadi gap antara orang Tolotang sama sodara-sodara muslim itu bisa dibbilang tidak ada”<sup>42</sup>

Senada dengan ungkapan dari saudari Mutmainna Usman yang merupakan masyarakat Amparita, beliau mengatakan bahwa:

”Normal ji sama, nda ada ji, Nda ada ji kalau misalkan pandangan anunya karena begitu berjalan kaya berbaur ji semua tidak ada ji yang kayak sampai menimbulkan konflik atau apa.”<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Samang, SH., M.Kn, Wawancara di Kelurahan Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang,18 November 2024.

<sup>43</sup> Mutmainna Usman, Wawancara di Kelurahan Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang,21 November 2024.

Dari wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara komunitas Islam dan Towani Tolotang di Amparita berlangsung dengan baik dan harmonis. Kedua komunitas ini memiliki kedekatan kekerabatan yang erat, sehingga perbedaan keyakinan tidak menjadi penghalang untuk saling bekerja sama dan berbaur dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan masyarakat setempat menunjukkan bahwa mereka hidup berdampingan tanpa konflik, saling menghormati, dan memahami satu sama lain.

Jika dikaitkan dengan teori interaksi simbolik George Herbert Mead, harmoni ini tercipta melalui proses interaksi sosial yang memungkinkan terbentuknya makna bersama. Misalnya, simbol-simbol budaya, adat istiadat, atau pola komunikasi sehari-hari yang digunakan kedua komunitas ini menjadi alat untuk menyampaikan makna, membangun pemahaman, dan mempererat hubungan. Kedekatan kekerabatan yang disebutkan oleh Pak Samang menunjukkan bagaimana interaksi yang intensif dapat memperkuat makna persaudaraan, meskipun terdapat perbedaan keyakinan.

Senada dengan itu, ungkapan saudari Mutmainna menggambarkan bahwa tidak ada pandangan yang memisahkan antar komunitas, karena interaksi yang terjalin mengarah pada kesetaraan dan keterbukaan. Hal ini sejalan dengan konsep Mead, di mana simbol-simbol sosial menciptakan ruang bagi individu untuk membangun identitas dan hubungan yang saling menghargai dalam masyarakat yang plural.

Interaksi antara komunitas Islam dan Towani Tolotang di Amparita dalam bidang ekonomi mencerminkan hubungan yang saling menguntungkan, di mana mereka bekerja sama dalam berbagai aktivitas seperti perdagangan, usaha bersama, dan pertukaran jasa yang dilandasi oleh sikap saling percaya dan menghormati. Seperti yang di sampaikan oleh pak Samang yang mengatakan bahwa:

”Sama seperti yang saya katakan nilai-nilai yang *sippaktau*, *sippakkalebi* itu juga diterapkan dalam segi ekonomi begitu karena orang Tolotang memegang

prinsip tersebut otomatis kita tidak mau berlaku curang begitu sesama pedagang saling memanusiaikan ki ini.”<sup>44</sup>

Interaksi ekonomi antara komunitas Islam dan Towani Tolotang di Amparita menunjukkan hubungan yang harmonis dan saling menguntungkan. Kerja sama mereka dalam perdagangan dan usaha bersama didasarkan pada nilai-nilai lokal seperti *sippakatau* (saling menghormati) dan *sippakalebbi* (saling memuliakan), yang menciptakan kepercayaan dan sikap saling menghargai di antara pedagang. Prinsip ini mendorong kedua komunitas untuk menjaga kejujuran dan menghindari kecurangan dalam kegiatan ekonomi. Berdasarkan teori interaksi simbolik, nilai-nilai ini berfungsi sebagai simbol sosial yang dipahami dan diterima oleh kedua komunitas, sehingga memperkuat hubungan mereka dan menciptakan interaksi yang bermakna di bidang ekonomi.

Persepsi lainnya juga di sampaikan oleh saudari Mutmainna Usman, ia menyampaikan bahwa:

”Mungkin lebih ke prinsip-prinsip jual belinya itu tapi kontekskan selama yang bukan rana yang bagaimana banget, kalau disini kan nda ada ji itu yang kalau misalkan di daerah mungkin ada yang kristen yang menghalalkan babi dan sebagainya kalo disini kan tidak ada ji yang seperti itu jadi yang halal ji semua.”<sup>45</sup>

Hasil wawancara menunjukkan bahwa interaksi ekonomi antara komunitas Islam dan Towani Tolotang di Amparita berlangsung secara harmonis dan saling menguntungkan. Kerja sama dalam perdagangan, usaha bersama, serta pertukaran jasa berjalan lancar karena kedua komunitas memahami dan menghormati prinsip-prinsip ekonomi yang berlaku, termasuk kesesuaian dengan nilai-nilai keagamaan masing-masing. Tidak ada konflik yang timbul terkait perbedaan keyakinan dalam praktik jual beli, karena komunitas di Amparita cenderung mengutamakan produk dan prinsip ekonomi yang sesuai dengan kebutuhan bersama, seperti memastikan

---

<sup>44</sup> Samang, SH., M.Kn, Wawancara di Kelurahan Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang,18 November 2024.

<sup>45</sup> Mutmainna Usman, Wawancara di Kelurahan Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang,21 November 2024.

produk halal bagi semua pihak. Hal ini memperkuat hubungan sosial dan menciptakan lingkungan ekonomi yang inklusif.

Pandangan lainnya di sampaikan oleh bapak Jamal Baharuddin yang merupakan aparat kepolisian yang bertugas di wilayah kelurahan Amparita, beliau mengatakan bahwa :

”Bagus, bagus ji kerja samanya orang disini karena sehari-harinya kan memang kalo hari pasar disitu gabung disitu orang hindu, orang Islam gabung disitu jual beli begitu tidak ada beda-bedanya artinya kalo masalah usaha jual beli itu tidak ada perbedaan disini semua sama. Tidak ada sama semua sama biar pun beda agama kalo masalah hubungan usaha jual beli itu tidak ada tidak ada artinya sama.”<sup>46</sup>

Informasi senada juga di sampaikan oleh ibu Weedeng, yang mengatakan bahwa:

”Menurut saya pribadi tidak ada dari jaman dulu itu masi begitu yaa artinya masi saling menghargai sejalan seiring nda perna saling memaki artinya artinya dalam usaha toh contohnya kami sesama menjual saya penjual dia juga penjual kita masi saling menghargai nda pernah saling mencela bahwa itu harga ini begini artinya tidak ada persaingan masi di jaga toleransinya.”<sup>47</sup>

Hasil wawancara menunjukkan bahwa interaksi ekonomi antara komunitas Islam dan Towani Tolotang di Amparita berlangsung harmonis dan tanpa hambatan meskipun terdapat perbedaan agama. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Jamal Baharuddin, kerja sama terlihat nyata di pasar, di mana orang-orang dari berbagai keyakinan berkumpul untuk berdagang dan bertransaksi tanpa perbedaan perlakuan. Hal serupa disampaikan oleh Ibu Weedeng, yang menekankan bahwa sejak dulu, toleransi dalam usaha tetap terjaga, tanpa persaingan atau saling mencela antarpengjual. Mereka saling menghormati, baik dalam menentukan harga maupun dalam menjaga hubungan baik.

---

<sup>46</sup> Jamal Baharuddin, Anggota Kepolisian Kelurahan Amparita, Wawancara di Kabupaten Sidenreng Rappang, 22 November 2024.

<sup>47</sup> Weedeng, Masyarakat kelurahan Amparita, wawancara di kabupaten di Sidenreng Rappang, 23 November 2024.

Dikaitkan dengan teori interaksi simbolik George Herbert Mead, hubungan ini mencerminkan bagaimana simbol-simbol seperti sikap saling menghargai, tindakan jujur dalam berdagang, dan komunikasi positif menjadi dasar pemahaman bersama yang memperkuat hubungan sosial. Simbol-simbol tersebut membantu menciptakan makna kolektif yang mendorong kerja sama dan toleransi dalam interaksi ekonomi, sehingga membangun hubungan yang saling menguntungkan di tengah keberagaman agama.

Informasi lainnya juga di sampaikan oleh bapak Muhammad Rusdin yang juga mengatakan bahwa :

”Kalau hubungannya itu dek bagus sekali bagus hubungan disini maksudnya saling menunjang lah nda ada konflik, pokoknya bagus dalam hal usahanya baik cara beribadah baik pekerjaan tidak ada saling mengganggu bagus ji.”<sup>48</sup>

Hubungan antara komunitas Islam dan Towani Tolotang di Amparita berlangsung dengan sangat baik, ditandai oleh sikap saling mendukung dan menjaga harmoni dalam berbagai aspek, termasuk usaha, ibadah, dan pekerjaan. Tidak ada konflik atau gangguan, dan mereka hidup berdampingan dengan rasa saling menghormati. Dalam teori interaksi simbolik, sikap ini mencerminkan makna bersama yang dibangun melalui tindakan dan simbol sosial, yang memperkuat toleransi dan kerja sama antarindividu dalam kehidupan sehari-hari.

b. Interaksi Sosial Ekonomi Islam dan Tolotang Kelurahan Amparita

Interaksi sosial antara komunitas Islam dan Towani Tolotang di Amparita mencerminkan hubungan yang harmonis dan saling menghormati, meskipun terdapat perbedaan keyakinan. Kedua komunitas ini mampu bekerja sama dalam berbagai aspek kehidupan, seperti kegiatan ekonomi, adat, dan sosial, tanpa menimbulkan konflik. Sikap toleransi dan saling pengertian menjadi landasan

---

<sup>48</sup> Muhammad Rusdin, S.H, Masyarakat kelurahan Amparita, wawancara di kabupaten di Sidenreng Rappang, 22 November 2024.

dalam membangun hubungan yang inklusif, di mana simbol-simbol budaya dan tradisi masing-masing dipahami dan diterima sebagai bagian dari kehidupan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan keyakinan bukanlah penghalang untuk menciptakan masyarakat yang damai dan saling mendukung. Hal ini didukung dengan informasi yang disampaikan oleh saudari Mutmainna Usman sebagai berikut :

”Sejauh ini sama-sama sih, ada feedback nya misalkan intinya hidup ji berdampingan semuanya sama misalkan mata pencariannya begitu, saling menguntungkan maksudnya disini nda terlalu anu pi toh tidak seperti ji di daerah-daerah mungkin yang lebih jelas terlihat perbedaannya kalo disini nda ji secara ini kan Tolotang maksudnya bukan ji yang bagaimana banget toh dalam beragama mereka mungkin lebih ke tradisi ta ji mungkin sama cara beribadahnya tradisi ta mungkin yang terlihat berbeda kalau masalah hubungan ekonomi sosial sama ji.”<sup>49</sup>

Pandangan lainnya disampaikan oleh pak Samang, beliau menyampaikan informasi bahwa:

”Sangat rukun, sangat damai bahkan kalo kita ke amparita itu ada contoh kecil mi kukasi liat ki ada pedagang di amparita itu pedagang bahan makanan orang Tolotang itu kalo mau melakukan misalnya acara pernikahan pasti butuh banyak bahan kue karena sistem kepercayaan antara teman-teman muslim dan orang Tolotang ini sangat erat saling percaya karena merasa masi satu keluarga masi satu rumpun yang punya toko ini karena percayanya itu na kasi pinjam itu bisa sampai 20 jt bahan kue. Karena itu tadi karena masi satu rumpun keluarga begitu jadi konflik-konflik baik itu konflik dari segi ekonomi atau dari segi politik itu kalau saya bisa bilang jarang terjadi mudah-mudahan tidak terjadi tidak ada gesekan-gesekan yang bisa memecah belah begitu karena persatuan tadi sistem kekerabatan masi dekat”<sup>50</sup>

Interaksi sosial antara komunitas Islam dan Towani Tolotang di Amparita mencerminkan hubungan yang harmonis, saling mendukung, dan dilandasi oleh rasa saling percaya meskipun terdapat perbedaan keyakinan. Hubungan ini

---

<sup>49</sup> Mutmainna Usman, Wawancara di Kelurahan Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang, 21 November 2024.

<sup>50</sup> Samang, SH., M.Kn, Wawancara di Kelurahan Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang, 18 November 2024.

terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ekonomi, adat, dan sosial, di mana simbol-simbol tradisi dan budaya masing-masing dipahami dan diterima. Kedekatan kekerabatan dan kesadaran sebagai satu rumpun memperkuat persatuan serta mencegah terjadinya konflik. Dalam pandangan teori interaksi simbolik George Herbert Mead, hubungan ini menunjukkan bagaimana makna dan pemahaman bersama dibangun melalui interaksi simbolik, seperti kepercayaan dalam aktivitas ekonomi, yang memungkinkan terciptanya kerukunan dan kehidupan bermasyarakat yang damai.

Dalam aspek hubungan antara warga Islam dengan Tolotang di Amparita khususnya di bidang perekonomian berjalan dengan sangat baik dan mereka hidup rukun sebagaimana di sampaikan oleh pak Jamal Baharuddin yang merupakan aparat di kelurahan amparita, sebagai berikut:

”Biasa ada kerja sama kan kalo usaha itu orang Islam dengan hindu towani disini karena masing-masing kan punya keperluan baik dari Islam atau hindu towani kan masing-masing ada keperluan disitu didalamnya jadi makanya saling membutuhkan lah.”<sup>51</sup>

Senada dengan informasi yang di sampaikan oleh ibu Weedeng, sebagai berikut:

”Nda ada persaingan silahkan jalan dengan sendirinya. Menurut saya pribadi beserta keluarga tidak ada masih bagus-bagus saja.”<sup>52</sup>

Hubungan antara komunitas Islam dan Towani Tolotang di Amparita dalam bidang ekonomi mencerminkan hubungan yang saling menguntungkan dan harmonis. Kedua komunitas ini menyadari pentingnya saling mendukung untuk memenuhi kebutuhan masing-masing, sebagaimana disampaikan oleh seorang aparat setempat, bahwa kerja sama dalam usaha dilakukan dengan prinsip saling

---

<sup>51</sup> Jamal Baharuddin, Anggota Kepolisian Kelurahan Amparita, Wawancara di Kabupaten Sidenreng Rappang, 22 November 2024.

<sup>52</sup> Weedeng, Masyarakat kelurahan Amparita, wawancara di kabupaten di Sidenreng Rappang, 23 November 2024.

membutuhkan. Informasi ini diperkuat dengan pandangan warga setempat yang menekankan bahwa hubungan dalam kegiatan ekonomi berjalan lancar tanpa adanya persaingan yang tidak sehat. Harmoni dalam interaksi ini menunjukkan bahwa perbedaan agama tidak menjadi penghalang dalam membangun relasi ekonomi yang kuat. Sebaliknya, hubungan ini justru memperlihatkan bagaimana kepercayaan dan sikap saling menghormati mampu menciptakan stabilitas dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut teori interaksi simbolik George Herbert Mead, hubungan ini dapat dianalisis sebagai hasil dari makna yang dibangun bersama melalui interaksi sosial. Dalam konteks ini, simbol-simbol kepercayaan dan saling menghormati menjadi kunci penting dalam membentuk relasi yang harmonis. Komunitas Islam dan Towani Tolotang di Amparita tidak hanya memahami simbol-simbol yang terkait dengan nilai-nilai ekonomi, seperti *sippakatau*, *sippakalebbi* atau nilai-nilai kejujuran dan kerja sama, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa makna dari interaksi tersebut telah terinternalisasi oleh kedua pihak, menciptakan pola hubungan yang stabil dan mendukung kehidupan bersama yang damai.

c. Konstruksi sosial masyarakat Islam dan Tolotang di amparita.

Konstruksi sosial di Kelurahan Amparita, khususnya antara masyarakat Islam dan Towani Tolotang, menunjukkan proses pembentukan konsep diri, simbol, peran, dan identitas yang unik. Konsep diri setiap individu di kedua komunitas terbentuk melalui interaksi sosial yang erat, di mana nilai-nilai seperti kejujuran, saling menghormati, dan toleransi menjadi dasar hubungan. Simbol-simbol seperti tradisi adat, praktik keagamaan, dan budaya lokal menjadi representasi identitas masing-masing kelompok, namun diterima sebagai bagian dari keragaman yang harmonis. Peran sosial di komunitas ini juga mencerminkan kesetaraan, dengan setiap individu berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan, seperti kegiatan ekonomi, adat, dan sosial. Identitas masyarakat Islam dan Towani Tolotang di

Amparita pun lebih didefinisikan oleh rasa kebersamaan dan persaudaraan, menunjukkan bahwa perbedaan agama bukanlah penghalang untuk menciptakan kehidupan yang damai dan saling mendukung. Sejalan yang di ungkapkan oleh ibu Weedeng, yang mengatakan bahwa:

”Selama ini kalo perbedaan yang muncul misalkan hj kammi sama saya kan beda agama kalau misalkan hj kammi ada acara adatnya saya hargai kalo saya ada acara adat dia juga hargai yaa artinya saling menangkat lah.”<sup>53</sup>

Senada dengan yang di sampaikan oleh pak samang, sebagai berikut:

”Sangat rukun, sangat damai bahkan kalo kita ke amparita itu ada contoh kecil mi kukasi liat ki ada pedagang di amparita itu pedagang bahan makanan orang Tolotang itu kalo mau melakukan misalnya acara pernikahan pasti butuh banyak bahan kue karena sistem kepercayaan antara teman-teman muslim dan orang Tolotang ini sangat erat saling percaya karena merasa masi satu keluarga masi satu rumpun yang punya toko ini karena percayanya itu na kasi pinjam itu bisa sampai 20 jt bahan kue. Karena itu tadi karena masi satu rumpun keluarga.”<sup>54</sup>

Interaksi sosial antara masyarakat Islam dan Towani Tolotang di Kelurahan Amparita menggambarkan konstruksi sosial yang mencerminkan harmoni dan saling pengertian. Proses pembentukan konsep diri terlihat melalui penghargaan terhadap perbedaan, seperti yang dijelaskan bahwa masing-masing kelompok menghormati tradisi adat dan acara keagamaan pihak lain tanpa konflik. Simbol-simbol budaya seperti adat dan praktik keagamaan diterima sebagai bagian dari keberagaman, dan peran sosial setiap individu dijalankan dengan kesetaraan, baik dalam kegiatan ekonomi maupun sosial. Contohnya, kerja sama ekonomi yang erat antara pedagang Muslim dan Towani Tolotang menunjukkan adanya kepercayaan dan rasa persaudaraan yang mendalam, yang bahkan memungkinkan pinjaman barang dengan nilai besar tanpa syarat berat. Sistem kekerabatan yang kuat ini menjadi landasan stabilitas sosial dan menghindarkan komunitas dari konflik.

---

<sup>53</sup> Weedeng, Masyarakat kelurahan Amparita, wawancara di kabupaten di Sidenreng Rappang, 23 November 2024.

<sup>54</sup> Samang, SH., M.Kn, Wawancara di Kelurahan Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang, 18 November 2024.

Melalui perspektif teori interaksi simbolik George Herbert Mead, hubungan ini dapat dianalisis sebagai hasil dari proses pemaknaan yang muncul melalui interaksi sehari-hari. Simbol-simbol seperti tradisi dan adat menciptakan pemahaman bersama yang memperkuat hubungan sosial. Mead menjelaskan bahwa konsep diri individu terbentuk melalui interaksi dengan orang lain, yang dalam konteks ini terlihat dari bagaimana masyarakat Islam dan Towani Tolotang saling memahami peran mereka dalam komunitas. Proses "role-taking" atau mengambil peran orang lain juga terlihat, misalnya dalam saling menghormati acara adat masing-masing. Hal ini membentuk identitas kolektif yang berakar pada prinsip saling mendukung dan menghargai, sehingga menciptakan kehidupan bersama yang rukun meskipun terdapat perbedaan agama.

Simbol-simbol dari agama Islam dan Towani Tolotang juga memiliki peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat di Kelurahan Amparita, mencerminkan nilai-nilai yang mengatur hubungan antarindividu maupun komunitas. Dalam Islam, simbol seperti masjid, jilbab, dan tradisi keagamaan seperti shalat berjamaah atau perayaan Idul Fitri menjadi identitas kuat yang mencerminkan keimanan dan kedisiplinan umat Muslim. Sementara itu, Towani Tolotang menggunakan simbol seperti rumah adat, sesajian, dan ritual tradisional sebagai penanda identitas budaya dan spiritualitas mereka. Simbol-simbol ini bukan hanya merepresentasikan keyakinan masing-masing, tetapi juga menjadi jembatan komunikasi yang memperkuat hubungan sosial di antara dua komunitas. Melalui saling penghormatan terhadap simbol-simbol tersebut, tercipta kehidupan yang harmonis, di mana toleransi dan rasa saling memahami menjadi landasan dalam membangun interaksi sehari-hari. Seperti yang di sampaikan oleh saudari mutmainna berikut:

“kalo yang di kenalnya sebagai orang Tolotang toh pakaiannya sih mungkin ada itu yang kebaya-kebaya yang kayak sarungnya juga itu kalo ada acaranya, kalo misalkan ke kuburan itu tidak pakai alas kaki tapi kalau sehari-hari pakai ji

biasanya jiga itu perempuannya yang ketara karena pakai kebaya kalau laki-lakinya kayak ji laki-laki muslim karena pakai peci.”<sup>55</sup>

Unggkapan lainnya juga di sampaikan oleh pak Jamal Baharuddin:

”Kalo tradisinya orang disini itu setiap tahun itu ada kegiatan sama macam Islam itu lebaran kalo setiap tahun tapi kalo tradisinya orang disini setiap bulan satu. Dari cara pakaiannya saja dari pakaiannya kan lain sama Islam cuman itu kalo acara adatnya tapi kalo sehari-harinya tidak sama ji pakaian biasa, itu ji kalo ada acara adatnya dirumah pemangku itu beda cara berpakaianya karena kalo kita naik disitu sembarang pakaian kita pakai toh kalo mereka kan ada pakaian khusus dia pakai untuk menghormati pemangku nya.”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat Islam dan Towani Tolotang di Kelurahan Amparita memiliki simbol-simbol yang khas, mencerminkan identitas dan nilai-nilai agama masing-masing. Simbol Islam terlihat dari masjid, jilbab, shalat berjamaah, dan tradisi seperti perayaan Idul Fitri, yang menekankan aspek keimanan, kedisiplinan, dan kebersamaan. Sebaliknya, simbol Towani Tolotang terwujud dalam pakaian adat seperti kebaya dan sarung, tradisi berziarah tanpa alas kaki, serta ritual khusus di rumah pemangku adat. Simbol-simbol ini menjadi ciri unik yang tidak hanya menandai perbedaan keyakinan tetapi juga memperkuat identitas budaya mereka. Meski berbeda, kedua komunitas saling menghormati simbol agama masing-masing, terutama dalam acara adat dan kegiatan sosial, sehingga tercipta hubungan yang harmonis dan penuh toleransi.

Dalam perspektif teori interaksi simbolik George Herbert Mead, simbol-simbol ini tidak hanya berfungsi sebagai tanda eksternal, tetapi juga membentuk cara pandang dan perilaku individu dalam interaksi sosial. Proses saling memahami simbol-simbol ini menciptakan komunikasi yang lebih inklusif, memungkinkan kedua komunitas untuk memahami makna di balik tradisi masing-masing. Konsep "diri" dalam teori Mead juga tercermin dari bagaimana masyarakat Amparita membentuk identitas mereka melalui simbol-simbol agama yang diterima dan

---

<sup>55</sup> Mutmainna Usman, Wawancara di Kelurahan Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang, 21 November 2024.

dihormati bersama. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi yang harmonis bukan hanya hasil dari toleransi, tetapi juga dari pemahaman dan pengakuan terhadap simbol-simbol yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

d. Dampak interaksi sosial Islam dan Tolotang di Amparita.

Interaksi sosial antara komunitas Islam dan Towani Tolotang di Kelurahan Amparita memiliki dampak signifikan terhadap kehidupan masyarakat, terutama dalam menciptakan harmoni sosial, memperkuat nilai toleransi, dan membangun kerja sama dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ekonomi, budaya, dan adat. Hubungan yang saling menghormati dan memahami ini tidak hanya mengurangi potensi konflik, tetapi juga memperkuat rasa persaudaraan di tengah perbedaan, sehingga menciptakan lingkungan sosial yang inklusif dan damai bagi seluruh warga. Seperti yang di sampaikan oleh pak Samang berikut ini :

“Misalnya agama mempengaruhi Ketika saya bermitra dengan orang lain kita ambillah orang Tolotang sebagai petani tidak ada ji mempengaruhi tidak berpengaruh ji maksudnya itu bahwa orang Tolotang sama orang muslim Ketika bermitra tidak ada ji mempengaruhi kecuali misalnya pada saat terjadi hubungan bisnis seperti itu saya rasa kita masing-masing memiliki nilai yang kita pegang begitu supaya kita tidak lari dari kesepakatan-kesepakatan itu, sebenarnya kalau masalah agama itu masalah personalnya ji hubungan antara manusia dengan tuhan bukan hubungan manusia dengan manusia begitu kalau hubungan manusia dengan manusia yang dikedepankan itu adalah nilai-nilai sosial bermasyarakat, kecuali memang mungkin ada saya tau prinsip-prinsip di dalam agama Islam yaitu prinsip bermuamalah toh ada memang prinsip-prinsip bahwa ada bisnis-bisnis yang memang dijalankan pi muslim sesama muslim tidak boleh muslim dengan non muslim kalo kita orang Tolotang tidak ada ji mau dengan agama apapun selama dia tidak rugikan ka dia tidak campuri keyakinanku dia tidak bahayakan ka”<sup>56</sup>

Interaksi sosial antara komunitas Islam dan Towani Tolotang di Kelurahan Amparita menunjukkan dampak positif dalam membangun harmoni sosial dan memperkuat nilai-nilai toleransi. Hubungan kerja sama dalam berbagai bidang, seperti ekonomi dan budaya, tidak terhambat oleh perbedaan agama. Kedua

---

<sup>56</sup> Samang, SH., M.Kn, Wawancara di Kelurahan Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang, 18 November 2024

komunitas saling menghormati keyakinan masing-masing dan memprioritaskan nilai-nilai sosial yang mendukung kehidupan bermasyarakat. Dalam hubungan bisnis, prinsip-prinsip agama tetap dihormati tanpa menimbulkan diskriminasi atau konflik. Hal ini menegaskan bahwa meskipun ada perbedaan simbol agama, hubungan antar manusia diutamakan dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan saling mendukung.

Menurut teori interaksi simbolik George Herbert Mead, dampak positif ini dapat dipahami sebagai hasil dari proses penciptaan makna melalui interaksi sosial. Dalam konteks ini, simbol-simbol agama dan nilai-nilai sosial seperti kejujuran, toleransi, dan saling menghormati menjadi media yang memediasi hubungan antara individu. Simbol-simbol tersebut dipahami dan diinterpretasikan secara bersama-sama oleh kedua komunitas sehingga menciptakan pemahaman yang mendalam dan saling menguntungkan. Proses ini mencerminkan bagaimana identitas individu dan kelompok dibentuk melalui interaksi, di mana nilai sosial lebih diutamakan dibandingkan perbedaan simbolik keagamaan. Hasilnya, interaksi ini memperkuat kohesi sosial dan menciptakan tatanan masyarakat yang damai di tengah keberagaman. Sejalan dengan informasi yang di sampaikan oleh pak Jamal :

Dia saling menghargai ada juga pertemuan itu lintas agama itu kalo misalnya itu tiap tahun itu ada pertemuan lintas agama di panggil semua itu yang seluruh agama-agama pemangkunya dipanggil semua dan duduk Bersama yang dibahas di dalamnya itu masalah hubungan umat beragama disini justru disitu mi dibahas tentang kerukunan beragama.

Tidak ada saling menyingung artinya cukup membahas bagaimana menjalin Kerjasama atau saling menghargai biasanya itu kalo ada pemecahan masalah toh ada personal atau pribadinya bermasalah bagaimana kita disitu selesaikan begitu berdiskusi mediasi supaya selesai tidak melebar kemana-mana.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Jamal Baharuddin, Anggota Kepolisian Kelurahan Amparita, Wawancara di Kabupaten Sidenreng Rappang, 22 November 2024

Interaksi antara masyarakat Islam dan Towani Tolotang di Kelurahan Amparita memberikan dampak positif yang signifikan dalam menciptakan kerukunan dan harmoni sosial. Proses interaksi lintas agama yang dilakukan melalui pertemuan rutin menunjukkan adanya ruang dialog dan mediasi untuk membahas kerjasama, toleransi, serta penyelesaian masalah yang bersifat personal agar tidak melebar menjadi konflik yang lebih luas. Hal ini memperkuat nilai-nilai saling menghargai dan menghormati antar umat beragama, sehingga tercipta lingkungan sosial yang stabil dan inklusif.

Berdasarkan teori interaksi simbolik George Herbert Mead, dampak ini terjadi melalui proses pembentukan makna dalam interaksi sosial. Simbol-simbol seperti pertemuan lintas agama dan diskusi bersama menjadi wadah yang memungkinkan individu dari komunitas Islam dan Towani Tolotang untuk membangun pemahaman bersama. Nilai-nilai seperti toleransi, kerjasama, dan penghargaan terhadap perbedaan dipahami secara kolektif sebagai pedoman dalam berinteraksi. Proses ini membentuk identitas sosial kedua kelompok, di mana perbedaan simbolik agama tidak menjadi penghalang, melainkan justru dijadikan sarana untuk memperkuat kohesi sosial. Dengan demikian, hubungan yang harmonis ini mencerminkan keberhasilan interpretasi simbol dan interaksi yang berfokus pada nilai-nilai kemasyarakatan di tengah keberagaman.

## **2. Dinamika Social Agama Mayoritas Dan Minoritas Berdasarkan Relasi Sosial Tolotang**

### **a. Toleransi Umat Berama Kelurahan Amparita**

Toleransi umat beragama antara masyarakat Islam dan Towani Tolotang di Kelurahan Amparita tercermin melalui sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan keyakinan yang ada. Kedua komunitas ini menjadikan nilai-nilai kebersamaan, seperti kerjasama, saling membantu, dan menjaga keharmonisan, sebagai landasan utama dalam berinteraksi. Tradisi dan simbol keagamaan yang berbeda, seperti ritual adat Towani Tolotang dan perayaan keagamaan umat Islam, diakui dan dihormati tanpa adanya sikap saling menghakimi. Masyarakat di

Amparita memahami bahwa agama adalah urusan personal antara individu dan Tuhannya, sedangkan dalam kehidupan sosial, yang dikedepankan adalah nilai-nilai kemasyarakatan seperti kejujuran, kerukunan, dan kerja sama. Sikap inklusif ini memungkinkan kedua komunitas untuk hidup berdampingan secara damai, menjalin relasi harmonis, serta menyelesaikan perbedaan melalui dialog dan musyawarah. Toleransi yang kuat ini menjadi kunci dalam membangun identitas sosial yang berlandaskan semangat keberagaman dan kebersamaan.

Kesehariannya sangat erat kenapa saya bilang sangat erat diluar sana yang mengatakan dirinya toleransi masi ada yang perotes masalah azan di amparita rumahnya orang Tolotang sebelahnya masjid hanya pagar yang membatasi tidak ada orang Tolotang yang bilang ributnya, Pembangunan masjid tidak pernah kami larang, bahkan kami itu Ketika orang merasa terganggu dengan suara azan kita orang Tolotang itu malah melihat azan itu adalah alarm, kenapa amparita ditetapkan sebagai desa kesadaran mendapatkan penghargaan dari kementerian agama dia desa kesadaran umat beragama, tapi tidak bisa di pungkiri gesekan-gesekan ada cuman karena keterikatannya antara yang dituakan teman-teman muslim dengan yang dituakan orang-orang Tolotang ini komunikasinya sangat bagus jadi Ketika terjadi gesekan-gesekan persoalannya itu dilimpahkan yang berbicara dulu ini masalah kekeluargaan bahwa satu keluarga ki ini jadi itu permasalahannya tidak melebar ke mana-mana langsung bisa diselesaikan pada saat itu.<sup>58</sup>

Senada yang ungkapkan oleh pak Samang:

”Baik-baik ji maksudnya tidak ada ji maksudnya tidak mandang begitu orang karena kek sama rata ji toh kayak sama-sama jki cuman yaa kayak begitu cuman ada batasan-batasannya tidak boleh di lewati kek nda boleh saling menyinggung toh kek toleransi begitue. Kalo kuliati-liati sama aja tidak ada ji perbedaan biasa-biasa ji karena biasa ja juga menjual kayak terus kebetulan depanku non Islam jadi kayak saling nda ada ji kayak sama-sama jki iya saling toleransi toh kek nda ada perbedaan saling menghargai saja begitu ji tidak ada kalo yang dekat-dekat situ nda tau kalo lain yang tersembunyi nda di liati i karena mungkin kalo hal-hal begitu pasti orang sembunyi-sembunyi kalo misalkan kayak eh ada ga sesuatu yang tidak begitu toh yah di tau ji toh hal-hal begitu.”<sup>59</sup>

<sup>58</sup> Samang, SH., M.Kn, Wawancara di Kelurahan Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang,18 November 2024.

<sup>59</sup> St.Aisyah Wawancara di Kelurahan Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang,21 November 2024.

Toleransi antara umat Islam dan Towani Tolotang di Kelurahan Amparita tercermin dalam sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan keyakinan yang ada, serta kemampuan untuk hidup berdampingan secara harmonis. Hal ini terlihat dari penerimaan terhadap simbol-simbol keagamaan, seperti suara azan yang justru dianggap sebagai pengingat waktu oleh komunitas Towani Tolotang, meskipun rumah mereka berdekatan dengan masjid. Tidak adanya protes terkait simbol agama menunjukkan tingginya kesadaran untuk menjaga kerukunan. Bahkan dalam situasi gesekan kecil, komunikasi yang baik antara pemangku adat dan tokoh agama menjadi kunci dalam menyelesaikan persoalan secara kekeluargaan, sehingga konflik tidak melebar. Toleransi ini menjadikan Amparita sebagai contoh nyata keberagaman yang harmonis, diakui dengan ditetapkannya desa ini sebagai "Desa Kesadaran Umat Beragama."

Menurut teori pluralisme agama, toleransi di Amparita dapat dipahami sebagai pengakuan bahwa setiap agama memiliki jalan kebenarannya sendiri dan layak dihormati. Pluralisme bukan sekadar keberadaan berbagai agama, tetapi juga tentang bagaimana komunitas yang berbeda mampu saling memahami, berinteraksi, dan bekerja sama tanpa menghilangkan identitas masing-masing. Dalam konteks ini, sikap inklusif dan keterbukaan masyarakat Amparita membentuk ruang bersama di mana nilai-nilai seperti kejujuran, kerukunan, dan musyawarah menjadi lebih dominan daripada perbedaan keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa pluralisme agama berperan penting dalam membangun solidaritas dan harmoni sosial di tengah keberagaman.

b. Keberagaman dan pengakuan agama di kelurahan amparita

Keberagaman dan pengakuan agama di Amparita menjadi contoh nyata bagaimana masyarakat dapat hidup berdampingan meskipun memiliki keyakinan yang berbeda. Di kelurahan ini, penganut Islam dan Towani Tolotang saling

---

menghormati tradisi, simbol, dan praktik keagamaan masing-masing. Tidak hanya sebagai tetangga, mereka juga terlibat dalam kerja sama di berbagai aspek kehidupan seperti ekonomi dan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa keberagaman tidak menjadi penghalang untuk menciptakan lingkungan yang damai, tetapi justru menjadi kekuatan untuk membangun hubungan yang saling mendukung. Pengakuan terhadap perbedaan ini tercermin dalam sikap terbuka, di mana setiap individu merasa dihargai dan diterima tanpa memandang latar belakang agamanya. Keberagaman yang harmonis di Amparita ini memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya toleransi dan saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti yang di sampaikan oleh ibu Weedeng:

”Menurut saya pribadi tidak ada dari jaman dulu itu masi begitu yaa artinya masi saling menghargai sejalan seiring nda perna saling memaki artinya artinya dalam usaha toh contohnya kami sesama menjual saya penjual dia juga penjual kita masi saling menghargai nda pernah saling mencela bahwa itu harga ini begini artinya tidak ada persaingan masi di jaga toleransinya.”<sup>60</sup>

Pendapat serupa juga disampaikan oleh pak Rusdin :

”Cara kita menyikapinya itu sama kita dengan biasanya maksudnya kita muslim mengalir dengan semestinya Tolotang biarlah dia berjalan sesuai dengan keyakinannya tapi secara umum itu dek kita hidup berdampingan semuanya. Begini dek caranya itu gampang sekali kan kita cuman saling menghargai saja dek maksudnya masing-masing kita menjalani ibadah sesuai dengan ini dek dia juga laksanakan ibadanya tanpa gangguan begitu mi saja dek tanpa melihat perbedaan itu biarlah dia jalani sesuai dengan keyakinannya kita juga apalagi kita ini muslim dek muslimkan selalu cari damai begitu dek.”<sup>61</sup>

Keberagaman agama di Kelurahan Amparita, khususnya antara penganut Islam dan Towani Tolotang, menunjukkan tingkat toleransi yang tinggi. Masyarakat kedua komunitas saling menghormati perbedaan keyakinan dan menjalani kehidupan berdampingan dengan damai. Sikap saling menghargai ini terlihat

<sup>60</sup> Weedwng, Masyarakat kelurahan Amparita, wawancara di kabupaten di Sidenreng Rappang, 23 November 2024.

<sup>61</sup> Rusdin, Masyarakat kelurahan Amparita, wawancara di kabupaten di Sidenreng Rappang, 22 November 2024

dalam interaksi sehari-hari, seperti dalam kegiatan ekonomi, di mana tidak ada persaingan tidak sehat maupun saling mencela. Nilai toleransi juga tercermin dalam pengakuan terhadap tradisi dan keyakinan masing-masing, di mana setiap komunitas menjalani keyakinannya tanpa gangguan dari pihak lain. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Weedeng, hubungan masyarakat tetap harmonis karena prinsip saling menghormati dan menjaga hubungan baik. Pendapat Pak Rusdin menegaskan bahwa keberagaman ini dipahami sebagai bagian dari realitas sosial yang harus diterima dan dihormati.

Dalam perspektif teori pluralisme agama, keberagaman ini menjadi landasan bagi terciptanya harmoni sosial. Pluralisme menekankan pengakuan dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan, yang memungkinkan masyarakat untuk hidup bersama tanpa mengorbankan identitas masing-masing. Dalam konteks Amparita, pluralisme terlihat melalui penerimaan terhadap keyakinan Towani Tolotang dan Islam sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa agama bukanlah penghalang, melainkan sarana untuk memperkuat ikatan sosial melalui toleransi dan pengakuan terhadap perbedaan.

Saudari St Aisyah yang juga merupakan informan dalam penelitian ini menyatakan bahwa, dalam interaksi masyarakat Islam dan Tolotang di kelurahan amparita tercermin adanya kerukunan yang amat terjaga, sebagaimana ia sampaikan berikut ini

”Nda ji kayaknya karena kayak orang-orang begini toh maksudnya kayak orang kerja masing-masing nda mikir kayak Islam ko Islam kerja to Islammu hindu ko kerja to hindu mu maksudnya kayak saling menghargai ji satu sama lain maksudnya kayak saling menerima karena kalo kayak pergiwi dia adatnya begitu tonji kita pergi adat ta begitu ton jeki misalkan kek nda ada betul perbedaan-perbedaan yang spesifik bagaimana da karena kita terbiasa meki iya pasti kalo orang luar kayak biasa kalo temanku kubawa kesini toh eh bilang pas kebetulan kayak ada acara toh eh apa na bikin itu begitu ji kayak di jelaskan mi begini orang e pergi begini iya tradisinya ji kalo sosialnya nda kalo ekonominya juga nda iya palingan yang bedakan itu rana keagamannya ji karena kayak jual beli eh biasa aja iya kayak sama-sama jeki maksudnya saling menghargai saja saling menghargainya ji tidak ada ji spesifik sekali

soal-saol begituan kalo saya yang kuliat tidak tau kalo orang lain karena sering jeki interaksi satu sama lain toh.”<sup>62</sup>

Hasil wawancara menunjukkan bahwa interaksi antara masyarakat Islam dan Towani Tolotang di Kelurahan Amparita mencerminkan hubungan yang harmonis dan penuh toleransi. Dalam keseharian, perbedaan agama tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk bekerja sama, menjalankan aktivitas sosial, dan berbagi dalam kehidupan bermasyarakat. Masing-masing komunitas menghormati adat, tradisi, dan keyakinan satu sama lain tanpa ada dominasi atau pemaksaan. Mereka terbiasa hidup berdampingan, sehingga keberagaman diterima sebagai bagian dari identitas sosial yang saling melengkapi.

Dalam perspektif teori pluralisme agama, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Amparita berhasil menerapkan prinsip-prinsip pluralisme, yaitu pengakuan dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan. Pengakuan ini memungkinkan masyarakat untuk menjalani kehidupan yang inklusif, di mana identitas agama tidak menjadi pembatas, melainkan menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial. Pluralisme ini juga terlihat dalam cara masyarakat menerima dan menjelaskan tradisi masing-masing kepada orang luar, menunjukkan keterbukaan terhadap keberagaman. Dengan demikian, pluralisme agama di Amparita menjadi landasan penting bagi terciptanya harmoni sosial dan hubungan antaragama yang saling menghargai.

c. Dialog antar agama di kelurahan amparita

Dialog antaragama di Kelurahan Amparita menjadi salah satu kunci penting dalam menjaga kerukunan di tengah keberagaman masyarakatnya. Di sini, masyarakat Islam dan Towani Tolotang sering terlibat dalam diskusi dan musyawarah bersama, baik secara formal maupun informal, untuk membahas berbagai isu yang menyangkut kehidupan bermasyarakat. Dialog ini bukan

---

<sup>62</sup> St.Aisyah Wawancara di Kelurahan Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang,21 November 2024.

hanya tentang agama, tetapi juga menyentuh aspek sosial, budaya, dan ekonomi yang mempererat hubungan antar komunitas. Melalui komunikasi yang terbuka dan saling menghormati, mereka berhasil menciptakan suasana yang harmonis, di mana setiap individu merasa didengar dan dihargai tanpa memandang perbedaan keyakinan. Hal ini menjadi bukti nyata bahwa dialog dapat menjadi jembatan untuk membangun kedamaian di tengah keberagaman. Sejalan yang di sampaikan oleh pak Jamal Baharuddin yang mengatakan bahwa:

”Biasa pada umumnya tidak ada saya beda-bedaan ini Islam ini hindu towani semua sama walaupun beda keyakinan tapi kita tetap sama-sama apalagi kalo sehari-harinya yaa begini. Dia saling menghargai ada juga pertemuan itu lintas agama itu kalo misalnya itu tiap tahun itu ada pertemuan lintas agama di panggil semua itu yang seluruh agama-agama pemangkunya dipanggil semua dan duduk Bersama yang dibahas di dalamnya itu masalah hubungan umat beragama disini justru disitu mi dibahas tentang kerukunan beragama.”<sup>63</sup>

Selain itu tanggapan lain di sampaikan oleh ibu Weedeng, yang mengatakan bahwa:

”saling memaklumi saja bahkan disini kalo ada orang yang masuk dakwah kalo mau masuk di kasi paham memang sama orang toh karena disini ada dua agama jadi kalau ada naskanya yang menyinggung jangan memang di bahas saling menghargai saja, saling memahami ki saling menghargai ininya tidak ada ji selisih paham”.<sup>64</sup>

Dialog antaragama di Kelurahan Amparita memainkan peran penting dalam menciptakan kerukunan di tengah keberagaman masyarakat yang terdiri dari komunitas Islam dan Towani Tolotang. Wawancara menunjukkan bahwa hubungan antarumat beragama di Amparita didasarkan pada saling menghormati, memahami, dan memaklumi perbedaan keyakinan. Forum lintas agama, baik

---

<sup>63</sup> Jamal Baharuddin, Anggota Kepolisian Kelurahan Amparita, Wawancara di Kabupaten Sidenreng Rappang, 22 November 2024

<sup>64</sup> Weedeng, Masyarakat kelurahan Amparita, wawancara di kabupaten di Sidenreng Rappang, 23 November 2024.

formal seperti pertemuan tahunan maupun komunikasi sehari-hari, menjadi wadah untuk membahas isu-isu keagamaan dan sosial tanpa memunculkan konflik. Sebagaimana disampaikan oleh informan, mereka memprioritaskan dialog yang mengedepankan penghargaan terhadap perbedaan dan upaya menciptakan harmoni, bahkan hingga mengatur cara komunikasi agar tidak menyinggung keyakinan satu sama lain.

Dalam perspektif teori pluralisme agama, situasi ini mencerminkan pengakuan terhadap keberagaman keyakinan sebagai bagian dari realitas masyarakat. Teori pluralisme menekankan pentingnya penghormatan terhadap perbedaan agama, di mana setiap komunitas diberikan ruang untuk menjalankan tradisi dan kepercayaannya tanpa intimidasi atau penghakiman. Di Amparita, dialog lintas agama ini menjadi simbol komitmen bersama untuk membangun kehidupan yang damai melalui interaksi yang saling menghormati. Hasilnya, keberagaman agama tidak hanya diterima, tetapi juga menjadi landasan untuk mempererat hubungan sosial, menciptakan kohesi, dan menjaga stabilitas di tengah keberagaman.

Selain sebagai bentuk kerja sama masyarakat kelurahan Amparita juga saling berkomunikasi dan berinteraksi melalui kesempatan acara kegiatan tertentu seperti yang disampaikan oleh saudari Mutmainna Usman, ia mengatakan bahwa:

”Iyaa na hargai juga agama ta dihargai juga agamanya nda bagaimana ji sama-sama ji semua biasa juga orang Tolotang jadi muallaf biasa juga orang Islam masuk Tolotang kalau itu yang muallaf di panggil menggaji. Selain hajatan misalkan kayak petani toh mungkin kayak pesta rakyat kayak mappadandang biasa mappadandang orang di lapangan itu biasa disitu mi ketemu masyarakat yang berbeda keyakinan, Penting tidak penting sebenarnya tergantung bagaimana situasi kondisi kalo memang suda mengharuskan menangkat kerana agama, intinya satu ji menghargai pendapat orang lain.”<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup> Mutmainna Usman, Wawancara di Kelurahan Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang, 21 November 2024.

Dialog antaragama di Kelurahan Amparita menunjukkan bahwa masyarakat mampu menciptakan ruang komunikasi yang harmonis di tengah keberagaman keyakinan. Interaksi ini terjalin tidak hanya dalam konteks formal seperti musyawarah lintas agama, tetapi juga melalui acara-acara sosial dan budaya seperti pesta rakyat atau kegiatan pertanian. Dalam kesempatan ini, masyarakat dari berbagai keyakinan saling bertemu dan berkomunikasi tanpa hambatan, dengan prinsip saling menghormati sebagai landasan.

Menurut teori pluralisme agama, situasi ini mencerminkan pengakuan terhadap keberagaman sebagai bagian dari realitas sosial. Pluralisme menekankan bahwa setiap individu atau komunitas memiliki hak yang sama untuk menjalankan tradisi dan kepercayaannya tanpa tekanan atau diskriminasi. Di Amparita, penghormatan terhadap perbedaan ini tercermin dari sikap saling menghargai antarumat beragama, termasuk dalam penerimaan terhadap individu yang berpindah keyakinan. Hasilnya, keberagaman agama tidak hanya diterima, tetapi menjadi kekuatan untuk mempererat hubungan sosial dan menciptakan kohesi di tengah masyarakat

## B. Pembahasan

### a. Pengkodean Awal

Indikator	Kode Tema	Deskripsi Kode	Cuplikan Data
Kehidupan damai	Damai	Kehidupan yang tenang dan tanpa konflik antara komunitas agama	“kami di sini hidup rukun, tidak pernah ada masalah antara Muslim dan Tolotang.”
Hubungan positif	Hubungan Baik	Relasi harmonis antara komunitas agama	“Hubungan kami dengan mereka baik sekali, saling menghormati”

Praktik Keagamaan	Beribadah	Aktivitas keagamaan yang dilakukan dengan damai tanpa gangguan	“kami beribadah sesuai keyakinan masing-masing, tidak ada yang mengganggu”
Peraktik ekonomi	Kolaborasi Perekonomian	Kerja sama di bidang ekonomi untuk saling mendukung	“Kami sering berdagang bersama atau bekerja sama dengan kegiatan ekonomi”
Saling membantu	Saling Membantu	Saling mendukung dalam kehidupan sosial dan ekonomi	“Kalau ada hajatan, kami selalu membantu, meskipun berbeda agama”
Penerimaan budaya	Akulturasi	Penggabungan budaya local dan agama dalam kehidupan sehari-hari	“tradisi mereka tetap ada, meskipun sudah ada perubahan sesuai kepercayaan”
Sikap saling memahami	Toleransi	Menghormati perbedaan keyakinan dan adat	“kami tidak pernah memaksakan keyakinan kami kepada mereka, begitu juga sebaliknya.”
Menghormati tradisi	Menghormati	Menghargai tradisi dan keyakinan	“kami selalu menghormati tradisi

		agama lain	mereka, termasuk ketika ada acara adat.”
Tanpa diskriminasi	Tidak ada perbedaan	Pandangan bahwa tidak ada perbedaan mendasar meski berbeda keyakinan	"Kami semua sama, hanya keyakinan saja yang berbeda."
Dialog antaragama	Dialog Agama	Diskusi dan interaksi positif antara komunitas agama	"Kami sering berbicara tentang agama dengan saling menghormati, tanpa merasa lebih baik."
Peran agama mayoritas	Muslim	Kehidupan umat Islam sebagai mayoritas di wilayah tersebut	"Sebagai mayoritas, kami berusaha untuk tidak menekan mereka, dan menghormati tradisi mereka."
Komunitas agama lokal	Tolotang	Kehidupan dan keyakinan komunitas Tolotang sebagai minoritas	"Kami di sini tetap menjalankan kepercayaan kami meskipun minoritas, karena mereka menghormati kami."
Penghargaan	Menghargai	Pengakuan terhadap	"Kami saling

sosial		kontribusi dan keberadaan agama	menghargai satu sama lain, meskipun berbeda agama."
--------	--	---------------------------------	---

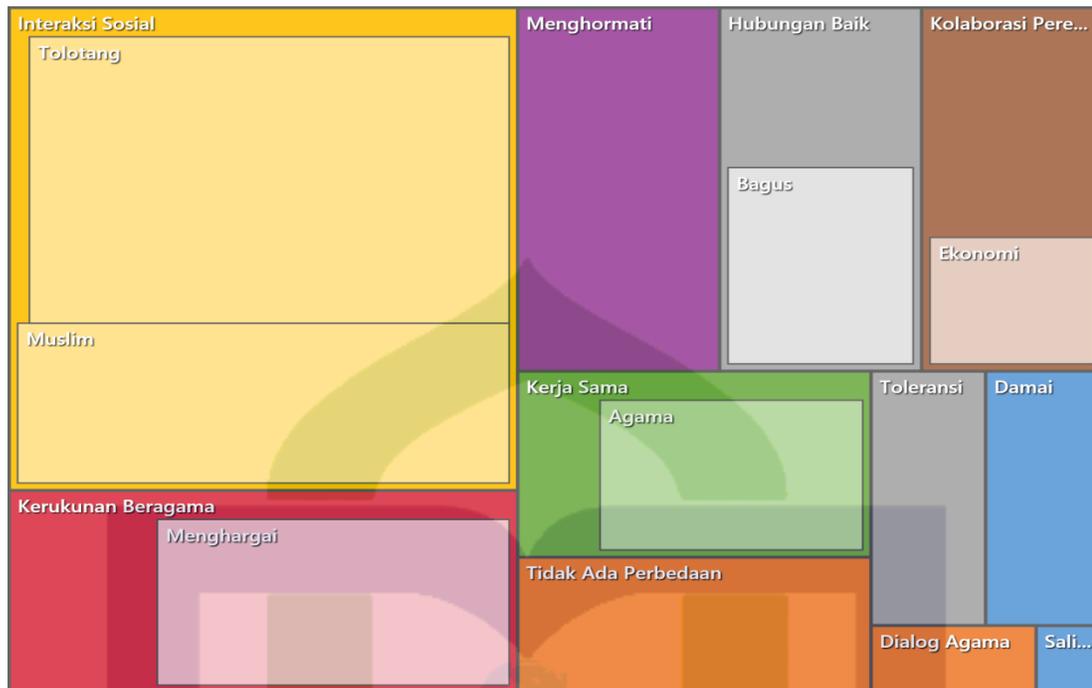
Kolom 4.1 Bagan Pengkodean Awal

**b. Kategorisasi Tema**

<b>Tema</b>	<b>Subtema</b>
Hubungan Baik	- Bagus
	- Beribadah
Agama	- Akulturasi
	- Ekonomi
Kolaborasi Perekonomian	- Saling Membutuhkan
	- Toleransi
Kerukunan Beragama	- Menghormati
	- Tidak Ada Perbedaan
Dialog Agama	- Muslim
	- Tolotang
Interaksi Sosial	- Menghargai
Damai	
Kerja Sama	

Kolom 4.2 Bagan Kategorisasi Tema

**c. Visualisasi World Frequency Results**



Gambar 4.1 Visualisai Word Freequency Results

Berdasarkan visualisasi hierarki dari analisis NVivo, beberapa poin penting dapat dijelaskan terkait dinamika sosial agama di Kelurahan Amparita:

1) Dominasi Interaksi Sosial sebagai Elemen Utama

Kategori "Interaksi Sosial" menjadi elemen yang paling dominan dalam dinamika sosial agama, dengan kontribusi signifikan dari dua subkategori, yaitu *Muslim* dan *Towani Tolotang*.

Hal ini menunjukkan bahwa hubungan langsung antara penganut agama mayoritas dan minoritas merupakan faktor kunci dalam menciptakan harmoni. Interaksi sehari-hari, seperti kolaborasi dalam pekerjaan atau kegiatan sosial, memainkan peran penting dalam menjaga hubungan yang positif.

2) Menghormati sebagai Fondasi Harmoni

"Menghormati" muncul sebagai salah satu aspek penting yang mendukung keberlanjutan hubungan baik antara komunitas. Sikap saling menghormati ini

memungkinkan masyarakat mengatasi perbedaan keyakinan dan menjadikan keberagaman sebagai kekuatan sosial.

Subkategori "Menghargai" juga mengindikasikan adanya pengakuan terhadap nilai-nilai dan adat istiadat masing-masing kelompok agama.

### 3) Peran Kerja Sama dan Kolaborasi Perekonomian

"Kerja Sama" dan "Kolaborasi Perekonomian" menonjol sebagai elemen yang mendukung relasi positif antaragama. Masyarakat di Kelurahan Amparita tidak hanya hidup berdampingan secara damai tetapi juga bekerja sama dalam bidang ekonomi, yang memperkuat ketergantungan positif di antara mereka.

Subkategori "Saling Membutuhkan" mencerminkan hubungan mutualisme dalam kegiatan ekonomi dan sosial.

### 4) Nilai-Nilai Toleransi dan Tidak Ada Perbedaan

"Toleransi" dan "Tidak Ada Perbedaan" memperlihatkan bahwa keberagaman agama tidak dianggap sebagai pembatas dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menunjukkan penerapan prinsip inklusivitas dalam interaksi sehari-hari.

Sikap ini mendukung keberlangsungan dialog agama yang sehat dan menciptakan suasana damai.

### 5) Integrasi Tradisi dan Agama

Subkategori seperti "Beribadah" dan "Bagus" mengindikasikan bahwa ritual dan tradisi agama masing-masing diterima dengan baik tanpa ada tekanan untuk berubah.

Integrasi ini menunjukkan akulturasi budaya yang memungkinkan agama mayoritas dan minoritas untuk hidup berdampingan tanpa konflik.

### 6) Perspektif Pluralisme Agama

Dalam teori pluralisme agama (John Hick), analisis ini mencerminkan bahwa masyarakat Amparita telah menerapkan pengakuan terhadap keberagaman sebagai bagian integral dari identitas sosial mereka. Sikap saling menghormati, toleransi, dan kerja sama menjadi landasan penting untuk mencapai harmoni dalam keberagaman.

#### d. Visualisasi Tema



Gambar 4.2 Visualisasi Tema

#### Hubungan Baik dan Damai

Diagram ini menunjukkan bahwa hubungan antar komunitas agama, khususnya antara Muslim dan penganut Tawani Tolotang, didasarkan pada hubungan yang harmonis dan damai. Hal ini tercermin dari sikap saling menghormati serta kemampuan masyarakat untuk menjaga kerukunan tanpa adanya konflik berarti. Elemen ini menjadi dasar kuat dalam menjaga stabilitas sosial di tengah keberagaman.

#### Kolaborasi dalam Aspek Ekonomi dan Sosial

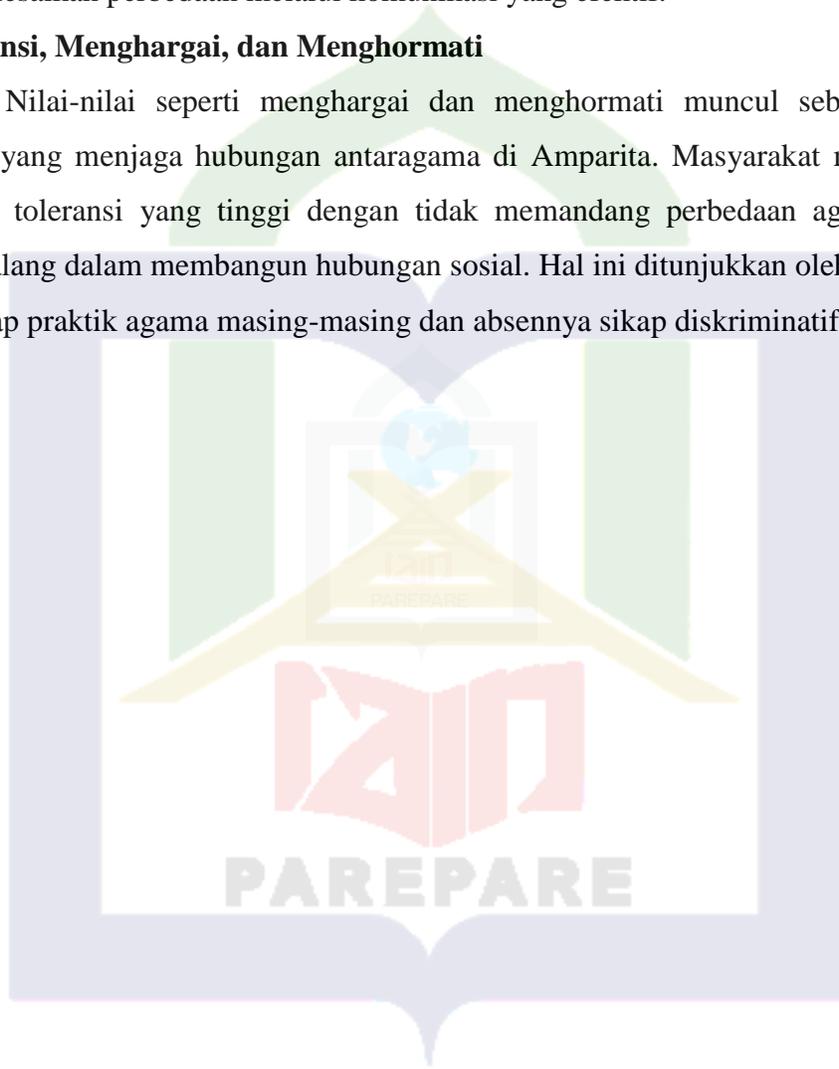
Analisis ini menyoroti kolaborasi ekonomi sebagai elemen penting dalam dinamika sosial agama. Poin seperti "kolaborasi perekonomian" dan "saling membutuhkan" menggambarkan bahwa masyarakat tidak hanya bertoleransi, tetapi juga bekerja sama dalam aspek kehidupan sehari-hari, seperti kegiatan ekonomi dan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa keberagaman agama tidak menghambat, tetapi justru memperkuat kerja sama di tingkat lokal.

#### Dialog Agama dan Interaksi Sosial

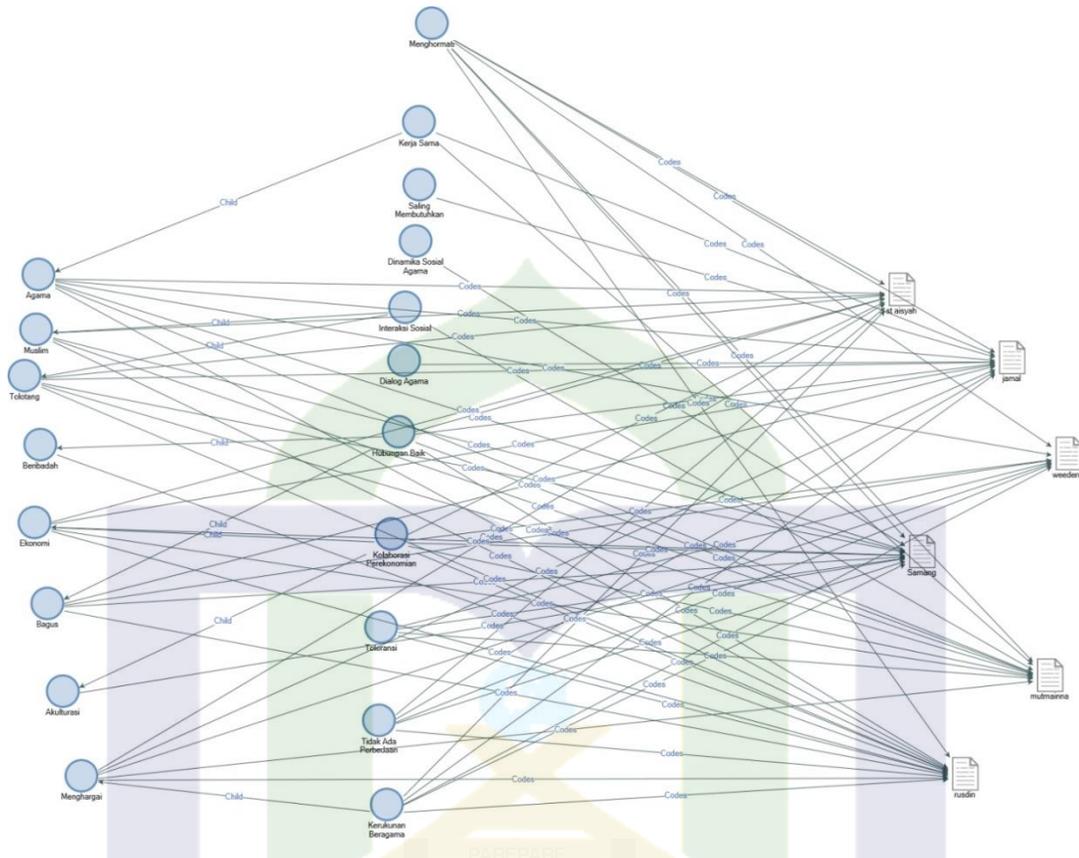
Dialog antaragama memainkan peran penting dalam menjaga harmoni. Interaksi sosial, baik dalam konteks agama maupun non-agama, memungkinkan komunitas Muslim dan Towani Tolotang saling berbagi perspektif, sehingga mendorong terciptanya pemahaman yang lebih baik. Dialog ini juga membantu menyelesaikan perbedaan melalui komunikasi yang efektif.

### **Toleransi, Menghargai, dan Menghormati**

Nilai-nilai seperti menghargai dan menghormati muncul sebagai fondasi utama yang menjaga hubungan antaragama di Amparita. Masyarakat menunjukkan tingkat toleransi yang tinggi dengan tidak memandang perbedaan agama sebagai penghalang dalam membangun hubungan sosial. Hal ini ditunjukkan oleh penerimaan terhadap praktik agama masing-masing dan absennya sikap diskriminatif.



### **e. Visualisasi Comparison Topik Media**



Gambar 4.3 Visualisai Comparison Topik Media

Berdasarkan visualisasi hasil analisis menggunakan NVivo dari gambar ini, beberapa poin penting dapat dijelaskan terkait dinamika sosial agama di Kelurahan Amparita:

1) Hubungan Kuat Antar Elemen Dinamika Sosial

Diagram ini menunjukkan hubungan yang erat antara konsep-konsep seperti "Dialog Agama," "Interaksi Sosial," "Kerukunan Beragama," "Toleransi," dan "Menghormati." Hal ini menggambarkan bahwa nilai-nilai tersebut saling terkait dan menjadi elemen kunci dalam menjaga harmoni antar komunitas agama, terutama antara Muslim dan Towani Tolotang. Dialog agama menjadi salah satu jembatan utama dalam membangun pemahaman dan toleransi di antara mereka.

2) Kolaborasi dalam Kehidupan Sehari-Hari

Aspek kolaborasi, seperti "Kolaborasi Perekonomian," "Saling Membutuhkan," dan "Kerja Sama," menunjukkan bahwa masyarakat di Amparita menjalin hubungan yang erat tidak hanya dalam hal agama tetapi juga dalam kegiatan sosial dan ekonomi. Hal ini memperlihatkan bahwa keberagaman agama tidak menjadi penghalang untuk bekerja sama, melainkan menjadi kekuatan yang memperkuat hubungan sosial.

3) Peran Tradisi dan Adat dalam Harmoni Sosial

Hubungan elemen seperti "Akulturasi," "Beribadah," dan "Tidak Ada Perbedaan" dengan dokumen wawancara menunjukkan bahwa tradisi lokal dan adat istiadat turut membantu dalam menciptakan keselarasan. Keberadaan tradisi ini diterima oleh kedua komunitas sebagai bagian penting dari identitas mereka, yang pada akhirnya memperkuat rasa saling menghormati.

4) Dukungan dari Informan Utama

Dari gambar terlihat bahwa berbagai elemen dinamika sosial agama dikaitkan dengan dokumen wawancara dari beberapa informan utama seperti Ibu Weedeng, Pak Rusdin, dan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa narasi yang dikumpulkan dari informan mendukung temuan tentang harmoni, toleransi, dan kerja sama antara komunitas Muslim dan Towani Tolotang di Amparita.

5) Perspektif Teori Pluralisme Agama

Dalam perspektif teori pluralisme agama (John Hick), analisis ini menunjukkan bahwa masyarakat Amparita telah menerapkan prinsip pluralisme, yaitu pengakuan terhadap keberagaman sebagai bagian dari realitas sosial. Mereka tidak hanya menghormati perbedaan agama, tetapi juga menggunakan keberagaman tersebut untuk memperkuat hubungan sosial melalui dialog dan kolaborasi dalam berbagai aspek kehidupan.

Visualisasi ini mempertegas bahwa dinamika sosial agama di Amparita didukung oleh interaksi yang damai, penghormatan terhadap perbedaan, dan kerja sama lintas agama, sehingga menciptakan harmoni yang stabil di tengah keberagaman.

#### f. Visualisasi Word Cloud



Gambar 4.4 Visualisasi Word Cloud

Berdasarkan Word Cloud hasil analisis NVivo, berikut adalah penjelasan dari temuan mengenai dinamika sosial agama Islam dan Tolotang Amparita:

##### 1) Kata-Kata Utama

"Tolotang" dan "Orang" adalah kata-kata yang paling menonjol, menunjukkan bahwa fokus utama dalam penelitian adalah komunitas Tolotang sebagai salah satu aktor utama dalam dinamika sosial agama.

"Muslim" menjadi kata penting lainnya, menandakan interaksi antara penganut agama mayoritas (Islam) dan komunitas minoritas (Tolotang).

Kata-kata seperti "maksudnya," "karena," dan "dengan" menunjukkan adanya diskusi atau percakapan dalam wawancara yang menjelaskan hubungan, alasan, dan interaksi sosial.

## 2) Hubungan Sosial

Kata-kata seperti "menghargai," "masalah," dan "nilai" menyoroti adanya upaya untuk memahami nilai-nilai, adat, atau tradisi masing-masing komunitas, yang menjadi dasar untuk menciptakan hubungan yang harmonis. "Saling" dan "biasa" mengindikasikan bahwa hubungan antara komunitas Muslim dan Tolotang didasarkan pada interaksi yang rutin dan sudah menjadi kebiasaan sehari-hari.

## 3) Aspek Tradisi dan Keagamaan

Kata "tradisi," "agama," dan "kepercayaannya" menunjukkan bahwa diskusi dalam wawancara sering berpusat pada bagaimana masing-masing kelompok menjalankan tradisi atau ritual keagamaannya.

Adanya kata "acara" dan "adatnya" menandakan bahwa tradisi lokal dan kegiatan bersama memainkan peran penting dalam memperkuat hubungan sosial.

## 4) Tantangan dan Harmoni

Kata "masalah" mencerminkan bahwa meskipun hubungan sosial cenderung harmonis, tetap ada tantangan yang dihadapi, terutama dalam menjaga keberagaman dan menghormati kepercayaan masing-masing.

Kata-kata seperti "menghormati," "menghargai," dan "hubungan" menunjukkan adanya upaya kolektif dari kedua komunitas untuk hidup berdampingan dengan damai.

## 5) Perspektif Kolaboratif

Kata "kerja," "sehari," dan "ekonomi" mencerminkan bahwa ada kolaborasi dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di bidang ekonomi. Hal ini memperkuat temuan bahwa ketergantungan ekonomi menjadi salah satu faktor penguat hubungan antaragama.

## **1. Relasi Sosial Agama Islam dan Tolotang Di Amparita Dalam Bidang Ekonomi**

### **Makna Hubungan Islam Dan Tolotang Di Amparita**

Hubungan antara komunitas Islam dan Towani Tolotang di Amparita mencerminkan keharmonisan dan kedekatan yang terjalin di tengah keberagaman keyakinan. Kedua komunitas ini tidak hanya hidup berdampingan tanpa konflik, tetapi juga menjalin relasi yang erat melalui interaksi sehari-hari yang dilandasi rasa saling menghormati dan memahami. Kedekatan kekerabatan yang kuat menjadi salah satu fondasi penting yang memungkinkan mereka untuk saling mendukung dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ekonomi, budaya, dan sosial.

Kehidupan bermasyarakat di Amparita menampilkan nilai-nilai kesetaraan dan keterbukaan, di mana perbedaan agama tidak dijadikan penghalang, melainkan dipahami sebagai bagian dari realitas yang memperkaya hubungan mereka. Sebagai contoh, dalam bidang ekonomi, mereka aktif bekerja sama dalam perdagangan, usaha bersama, dan pertukaran jasa, yang semua ini didasari oleh sikap saling percaya dan menghormati.

Menurut teori interaksi simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead, harmoni ini terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, simbol-simbol sosial, seperti tradisi budaya, adat istiadat, dan pola komunikasi sehari-hari, berperan sebagai alat untuk membangun makna bersama di antara komunitas Islam dan Towani Tolotang.<sup>66</sup>

Kedekatan kekerabatan yang diungkapkan oleh informan mencerminkan bagaimana interaksi intensif dapat memperkuat simbol-simbol persaudaraan. Dalam interaksi tersebut, setiap individu memahami dan menerima peran serta identitas orang lain dalam masyarakat, menciptakan ruang untuk saling menghargai. Misalnya, praktik kerja sama dalam kegiatan ekonomi tidak hanya menciptakan manfaat

---

<sup>66</sup> Rio Sario Tamawiji, 'Keterlibatan Lintas Agama Dalam Interaksionisme Simbolik Peziarah Pada Pusara Soekarno Di Blitar' (Universitas Kristen Satya Wacana, 2024), p. h. 6.

material, tetapi juga menegaskan hubungan saling percaya dan menghormati yang terbangun melalui proses komunikasi yang berulang.

Selain itu, ungkapan bahwa tidak ada pandangan yang memisahkan antar komunitas menunjukkan bahwa interaksi sosial mereka tidak bersifat eksklusif. Dalam teori Mead, ini sejalan dengan konsep “self” yang berkembang melalui interaksi dengan “generalized other” atau perspektif masyarakat luas. Hal ini memungkinkan komunitas di Amparita untuk membangun identitas kolektif yang menekankan nilai persatuan di tengah perbedaan.

Hubungan antara komunitas Islam dan Towani Tolotang di Kelurahan Amparita juga mencerminkan keharmonisan yang terbangun melalui interaksi sosial dan ekonomi yang positif. Hasil temuan penulis melalui proses wawancara menunjukkan bahwa kerja sama dalam kegiatan ekonomi, seperti perdagangan di pasar, menjadi salah satu wujud nyata dari hubungan ini. Orang-orang dari kedua komunitas menjalankan aktivitas ekonomi tanpa memandang perbedaan agama. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Jamal Baharuddin, pasar menjadi tempat di mana berbagai keyakinan bertemu dan berinteraksi dengan penuh toleransi. Tidak ada perlakuan diskriminatif, sehingga menciptakan suasana harmonis yang menguntungkan semua pihak.

Ibu Weedeng juga menambahkan bahwa sejak dahulu toleransi menjadi nilai utama dalam usaha masyarakat Amparita. Persaingan tidak dipandang sebagai sesuatu yang merugikan, melainkan sebagai kesempatan untuk saling melengkapi. Para pedagang menjaga hubungan baik dengan cara menetapkan harga yang wajar dan menghindari tindakan yang dapat merugikan pihak lain. Nilai-nilai seperti kejujuran dan rasa saling percaya ini menjadi landasan penting dalam hubungan ekonomi antar komunitas.

Dalam perspektif teori interaksi simbolik George Herbert Mead, hubungan ini dibangun melalui proses interaksi yang menghasilkan simbol-simbol sosial yang

bermakna.<sup>67</sup> <sup>68</sup>Sikap saling menghormati, kejujuran dalam berdagang, dan komunikasi yang positif adalah simbol-simbol yang menjadi pedoman dalam interaksi sehari-hari. Simbol-simbol ini menciptakan pemahaman kolektif di mana masyarakat memahami pentingnya kerja sama dan toleransi dalam menciptakan hubungan yang saling menguntungkan. Melalui simbol-simbol tersebut, komunitas Islam dan Towani Tolotang di Amparita berhasil menciptakan makna bersama yang mendukung keharmonisan mereka.

Lebih jauh, teori Mead menekankan bahwa identitas individu terbentuk melalui interaksi dengan orang lain. Dalam konteks Amparita, interaksi antara komunitas Islam dan Towani Tolotang membentuk identitas kolektif sebagai masyarakat yang menghargai keberagaman. Tindakan-tindakan kecil, seperti saling menyapa di pasar atau menghormati tradisi keagamaan masing-masing, menjadi refleksi dari bagaimana makna-makna tersebut dipahami dan diterapkan. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan agama tidak menjadi penghalang, melainkan peluang untuk membangun hubungan yang lebih kuat melalui simbol-simbol sosial yang diciptakan bersama.

Makna hubungan antara komunitas Islam dan Towani Tolotang di Amparita adalah harmoni dalam keberagaman yang tercipta melalui rasa saling menghormati, toleransi, dan kerja sama yang aktif. Hubungan ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan keyakinan, masyarakat mampu hidup berdampingan dengan menjadikan nilai-nilai lokal seperti kejujuran, penghormatan, dan komunikasi yang positif sebagai landasan interaksi mereka.

Dalam konteks teori interaksi simbolik George Herbert Mead, makna ini dibangun melalui simbol-simbol sosial seperti sikap saling menghormati dalam berdagang, tindakan jujur, dan pola komunikasi yang inklusif. Simbol-simbol ini memperkuat hubungan antarindividu dan komunitas, menciptakan pemahaman

---

<sup>67</sup> Rismayani.

<sup>68</sup> Hedi Heryadi, 'Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur', *Jurnal Kajian Komunikasi*, 1.1 (2013), p. h. 95.

bersama bahwa keberagaman bukanlah hambatan, tetapi justru peluang untuk mempererat persaudaraan dan menciptakan hubungan yang saling menguntungkan.

### **Interaksi Sosial Ekonomi Islam Dan Tolotang Kelurahan Amparita**

Interaksi sosial ekonomi antara komunitas Islam dan Towani Tolotang di Amparita mencerminkan hubungan yang harmonis dan inklusif. Kedua komunitas ini menjalin kerja sama yang erat dalam berbagai kegiatan, terutama dalam aktivitas ekonomi seperti perdagangan dan usaha bersama. Sikap saling menghormati terlihat jelas, di mana prinsip kejujuran dan keterbukaan menjadi pedoman dalam bertransaksi. Perbedaan keyakinan tidak menjadi penghalang, melainkan dikelola melalui toleransi dan saling pengertian, sehingga tercipta suasana yang mendukung kehidupan ekonomi yang stabil dan saling menguntungkan.

Dalam perspektif teori interaksi simbolik George Herbert Mead, hubungan ini terjalin melalui simbol-simbol sosial yang menjadi dasar interaksi, seperti sikap ramah, tindakan jujur, dan penghargaan terhadap adat dan kepercayaan masing-masing. Simbol-simbol ini menciptakan makna bersama yang memperkuat rasa saling percaya dan keterikatan sosial. Interaksi ini bukan hanya soal ekonomi, tetapi juga mencerminkan bagaimana masyarakat membangun pemahaman kolektif yang melampaui sekat-sekat agama, sehingga memperkuat hubungan sosial di antara mereka.

Makna mendalam dari interaksi ini adalah bahwa kerja sama ekonomi di Amparita tidak hanya bertujuan untuk keuntungan materi, tetapi juga menjadi media untuk membangun solidaritas sosial. Dengan memahami simbol-simbol yang dimiliki kedua komunitas, mereka mampu menciptakan hubungan yang harmonis, yang tidak hanya menjaga stabilitas ekonomi tetapi juga mempererat persaudaraan di tengah keberagaman keyakinan. Hal ini menjadi bukti bahwa masyarakat Amparita telah berhasil mempraktikkan nilai-nilai pluralisme dalam kehidupan sehari-hari.

Hubungan sosial ekonomi antara komunitas Islam dan Towani Tolotang di Amparita mencerminkan harmoni yang didasarkan pada saling percaya dan saling membutuhkan. Dalam kegiatan ekonomi, seperti perdagangan dan usaha bersama,

kedua komunitas ini menjalin kerja sama yang erat tanpa melihat perbedaan agama sebagai penghalang. Kehidupan ekonomi berjalan lancar, dengan warga dari kedua komunitas saling mendukung dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hubungan ini menunjukkan bahwa toleransi dan pengertian adalah fondasi yang kuat dalam menjaga stabilitas dan keseimbangan di bidang ekonomi.

Dari hasil penelitian, terlihat bahwa prinsip-prinsip seperti *sippakatau* (saling menghormati) dan *sippakalebbi* (saling memuliakan) menjadi landasan dalam setiap interaksi ekonomi. Kedua komunitas ini tidak hanya bekerja sama secara praktis tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai lokal yang mendorong terciptanya kejujuran, keterbukaan, dan keadilan. Dalam interaksi ini, tidak ditemukan adanya persaingan tidak sehat atau konflik, karena warga berusaha menjaga hubungan baik demi kesejahteraan bersama. Hal ini menunjukkan adanya kedewasaan sosial dalam menghadapi keberagaman.

Dalam perspektif teori interaksi simbolik George Herbert Mead, hubungan ini dapat dilihat sebagai hasil dari makna yang diciptakan melalui interaksi sosial. Simbol-simbol seperti kejujuran dalam perdagangan, penghormatan terhadap nilai-nilai adat, dan komunikasi yang baik menjadi alat penting untuk membangun pemahaman bersama. Interaksi ini bukan hanya sekadar transaksi ekonomi, tetapi juga sebuah proses di mana kedua komunitas saling belajar dan membentuk makna yang mendukung kehidupan bersama. Simbol-simbol ini menjadi bagian integral dari identitas sosial masyarakat Amparita.

Interaksi ekonomi ini juga memperlihatkan bagaimana kedua komunitas berhasil memadukan nilai-nilai keagamaan dengan kebutuhan sosial ekonomi. Misalnya, dalam kegiatan perdagangan, mereka menjaga agar produk dan praktik ekonomi sesuai dengan prinsip yang dapat diterima oleh semua pihak. Hal ini mencerminkan bahwa simbol-simbol kepercayaan telah terinternalisasi dan menjadi landasan untuk membangun hubungan yang saling menghormati. Dengan demikian, perbedaan agama tidak menjadi hambatan, melainkan jembatan untuk saling memahami dan mendukung.

Keseluruhan hubungan ini menunjukkan makna mendalam dari interaksi sosial ekonomi di Amparita, yaitu bahwa keberagaman bukanlah sesuatu yang harus dihindari, melainkan dikelola dengan bijaksana. Melalui simbol-simbol sosial yang dikomunikasikan dalam setiap interaksi, masyarakat Amparita telah berhasil menciptakan hubungan yang harmonis dan produktif. Ini menjadi bukti bahwa keberagaman, jika dihormati dan dikelola dengan baik, dapat menjadi kekuatan untuk membangun kehidupan masyarakat yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

### **Konstruksi Sosial Masyarakat Islam Dan Tolotang Amparita**

Konstruksi sosial masyarakat Islam dan Towani Tolotang di Kelurahan Amparita mencerminkan keberhasilan kedua komunitas dalam membangun konsep diri, peran sosial, dan identitas melalui proses interaksi yang erat dan penuh pengertian. Meskipun terdapat perbedaan keyakinan, kedua kelompok mampu menjalankan kehidupan bersama secara harmonis dengan berlandaskan nilai-nilai seperti kejujuran, toleransi, dan saling menghormati. Konsep diri masing-masing individu terbentuk dari pengalaman sosial mereka dalam lingkungan yang beragam, di mana tradisi, adat, dan praktik keagamaan diterima sebagai simbol keberagaman yang menyatukan, bukan memisahkan.

Dalam praktik sehari-hari, simbol-simbol budaya seperti tradisi adat dan ritual keagamaan memainkan peran penting dalam memperkuat hubungan sosial. Misalnya, acara keagamaan Islam seperti Idul Fitri dan ritual tradisional Towani Tolotang diterima oleh komunitas lain dengan penghormatan yang mendalam. Kedua komunitas bahkan sering bekerja sama dalam kegiatan adat yang melibatkan seluruh masyarakat, seperti gotong royong atau acara besar desa. Proses ini menunjukkan bahwa simbol-simbol tersebut tidak hanya merepresentasikan identitas individu atau kelompok, tetapi juga menciptakan pemahaman bersama yang menjadi dasar untuk hidup rukun dalam keragaman.

Dari perspektif teori interaksi simbolik George Herbert Mead, konstruksi sosial ini terbentuk melalui proses pemaknaan yang dihasilkan dari interaksi sehari-

hari.<sup>69</sup> Konsep diri individu Islam dan Towani Tolotang dibentuk melalui pengalaman sosial di mana mereka saling memahami simbol, nilai, dan peran masing-masing dalam masyarakat. Proses "role-taking" Mead, yaitu mengambil peran orang lain untuk memahami perspektif mereka, terlihat jelas dalam penghormatan terhadap tradisi dan acara keagamaan pihak lain. Dengan memahami peran dan makna yang diemban komunitas lain, masyarakat di Amparita menciptakan identitas kolektif yang mencerminkan persaudaraan dan harmoni.

Simbol-simbol dari agama Islam seperti masjid dan jilbab, serta simbol Towani Tolotang seperti rumah adat dan ritual sesajian, menjadi jembatan yang menghubungkan kedua komunitas. Simbol-simbol ini, selain berfungsi sebagai penanda identitas, juga menjadi alat komunikasi yang membantu membangun kepercayaan dan rasa saling menghormati. Interaksi yang harmonis ini tidak hanya menciptakan stabilitas sosial tetapi juga memperkuat keterhubungan emosional di antara masyarakat. Dengan menerima dan menghormati simbol-simbol tersebut, mereka menciptakan ruang untuk berbagi makna, sehingga kehidupan sosial dapat berjalan dengan damai.

Konstruksi sosial yang terjadi ini juga menunjukkan bahwa masyarakat Islam dan Towani Tolotang di Amparita telah berhasil membangun hubungan sosial yang inklusif dan stabil. Perbedaan agama tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk saling mendukung dan bekerja sama dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan menginternalisasi nilai-nilai seperti toleransi, kejujuran, dan saling menghormati, mereka menciptakan sebuah komunitas yang tidak hanya menerima keberagaman tetapi juga merayakannya sebagai kekayaan bersama. Analisis ini membuktikan bahwa interaksi sosial yang bermakna dapat menciptakan kehidupan yang harmonis di tengah keberagaman.

Konstruksi sosial masyarakat Islam dan Towani Tolotang di Kelurahan Amparita mencerminkan keunikan identitas dan nilai-nilai budaya masing-masing

---

<sup>69</sup> Fakhrihan Husainudin, 'Cangkruk Pada Masyarakat Surabaya' (Universitas Airlangga, 2020), p. h. 10.

komunitas. Simbol-simbol Islam, seperti masjid, jilbab, shalat berjamaah, dan tradisi Idul Fitri, menonjolkan nilai keimanan, kedisiplinan, dan kebersamaan. Di sisi lain, simbol-simbol Towani Tolotang, seperti kebaya, sarung, tradisi berziarah tanpa alas kaki, dan ritual di rumah pemangku adat, menekankan nilai spiritualitas dan keterikatan dengan adat. Meskipun berbeda, kedua komunitas saling menghormati simbol-simbol ini, khususnya dalam acara adat dan kegiatan sosial, yang menciptakan hubungan yang harmonis dan penuh toleransi. Hal ini menunjukkan bahwa keberagaman tidak menjadi penghalang, melainkan justru memperkuat kebersamaan.

Dalam perspektif teori interaksi simbolik George Herbert Mead, simbol-simbol ini tidak hanya merepresentasikan keyakinan agama, tetapi juga membentuk cara individu memahami diri mereka sendiri dan orang lain. Proses saling memahami simbol-simbol agama menjadi dasar komunikasi yang inklusif, memungkinkan masyarakat Islam dan Towani Tolotang untuk berinteraksi dengan rasa saling menghormati. Konsep "diri" Mead terlihat jelas dalam bagaimana masyarakat membangun identitas kolektif yang menerima keberadaan simbol-simbol ini sebagai bagian dari kehidupan bersama. Dengan menghormati tradisi masing-masing, kedua komunitas menciptakan makna bersama yang memperkuat hubungan sosial.

Harmoni yang terbangun di Amparita menunjukkan bahwa interaksi yang bermakna antara komunitas Islam dan Towani Tolotang tidak hanya didasarkan pada toleransi, tetapi juga pada pemahaman yang mendalam terhadap simbol-simbol yang dimiliki masing-masing. Pengakuan terhadap simbol-simbol ini memungkinkan terjadinya hubungan yang lebih erat, di mana perbedaan justru menjadi jembatan untuk saling belajar dan menghormati. Melalui proses ini, masyarakat di Amparita berhasil menciptakan konstruksi sosial yang kuat dan stabil, yang menjadi teladan bagi kerukunan dalam keberagaman.

### **Dampak Interaksi Sosial Islam Dan Tolotang Di Amparita**

Interaksi sosial antara komunitas Islam dan Towani Tolotang di Amparita membawa dampak positif yang nyata terhadap kehidupan masyarakat setempat. Hubungan ini memperkuat harmoni sosial dengan menanamkan nilai-nilai toleransi

yang mendalam, di mana kedua komunitas saling menghormati tradisi, keyakinan, dan budaya masing-masing. Kerja sama dalam berbagai bidang, seperti ekonomi dan adat, menunjukkan bahwa perbedaan agama tidak menjadi penghalang untuk menciptakan kehidupan bersama yang damai. Sebaliknya, interaksi ini justru membangun solidaritas sosial, memperkuat hubungan persaudaraan, dan menciptakan lingkungan yang inklusif bagi semua pihak.

Salah satu dampak utama interaksi ini adalah berkurangnya potensi konflik dalam masyarakat. Melalui komunikasi yang baik dan pemahaman terhadap perbedaan, masyarakat Islam dan Towani Tolotang di Amparita mampu menyelesaikan permasalahan secara damai tanpa menimbulkan gesekan. Misalnya, dalam kegiatan ekonomi, pedagang dari kedua komunitas bekerja sama dengan mengedepankan prinsip-prinsip kejujuran dan kesepakatan bersama, tanpa adanya diskriminasi. Sikap saling percaya ini tidak hanya menciptakan stabilitas ekonomi, tetapi juga memperkuat hubungan sosial yang harmonis.

Dalam perspektif teori interaksi simbolik George Herbert Mead, dampak positif ini merupakan hasil dari proses penciptaan makna bersama melalui simbol-simbol sosial. Simbol-simbol seperti toleransi, kerja sama, dan kejujuran menjadi alat komunikasi yang menghubungkan kedua komunitas. Proses "role-taking" atau memahami posisi dan sudut pandang pihak lain juga terlihat jelas, di mana masing-masing komunitas menghormati simbol-simbol keagamaan dan budaya yang ada. Hal ini memungkinkan terjadinya integrasi sosial yang lebih dalam, di mana perbedaan simbolik tidak menjadi hambatan, tetapi justru memperkaya hubungan antarindividu.

Lebih jauh lagi, interaksi sosial ini berkontribusi pada pembentukan identitas kolektif masyarakat Amparita yang menempatkan kebersamaan di atas perbedaan. Dengan saling menghormati simbol dan tradisi masing-masing, kedua komunitas menciptakan makna sosial yang mendukung kehidupan bersama yang harmonis. Proses interaksi yang berkelanjutan ini memperlihatkan bagaimana simbol-simbol agama dan nilai-nilai sosial dapat menjadi jembatan yang memperkuat solidaritas dan mempromosikan perdamaian dalam kehidupan sehari-hari.

Interaksi sosial antara masyarakat Islam dan Towani Tolotang di Kelurahan Amparita memberikan dampak positif yang sangat signifikan, terutama dalam menciptakan kerukunan dan harmoni sosial di antara kedua komunitas. Proses interaksi lintas agama yang dilakukan melalui pertemuan rutin menunjukkan adanya ruang untuk berdialog dan bernegosiasi, yang memungkinkan kedua belah pihak untuk membahas kerjasama, membangun toleransi, serta menyelesaikan masalah yang sifatnya pribadi sebelum berkembang menjadi konflik yang lebih besar. Ruang dialog ini memperkuat nilai saling menghargai dan menghormati antarumat beragama, sehingga tercipta lingkungan sosial yang stabil dan inklusif, di mana perbedaan agama bukan menjadi hambatan, melainkan kesempatan untuk mempererat hubungan.

Berdasarkan teori interaksi simbolik George Herbert Mead, dampak positif ini dapat dijelaskan melalui pembentukan makna dalam interaksi sosial. Mead berpendapat bahwa individu membangun makna melalui proses komunikasi dan simbol-simbol yang digunakan dalam interaksi mereka. Dalam konteks ini, simbol-simbol seperti pertemuan lintas agama, diskusi bersama, serta kegiatan sosial yang melibatkan kedua komunitas, memungkinkan individu<sup>70</sup> untuk saling memahami satu sama lain. Melalui simbol-simbol ini, masing-masing komunitas dapat memaknai toleransi, kerjasama, dan penghargaan terhadap perbedaan sebagai nilai yang harus dijaga bersama dalam kehidupan sehari-hari.

Proses ini membentuk identitas sosial kedua kelompok, yaitu masyarakat Islam dan Towani Tolotang. Menurut Mead, individu membangun identitas mereka melalui interaksi dengan orang lain dalam masyarakat, dan identitas sosial ini dipengaruhi oleh bagaimana mereka melihat diri mereka sendiri dan bagaimana mereka dipandang oleh orang lain. Dalam hal ini, kedua komunitas di Amparita membangun identitas mereka sebagai bagian dari satu kesatuan masyarakat yang menghargai keberagaman.

---

<sup>70</sup> Vinnawaty Sutanto, 'Membangun Solidaritas Melalui Komunikasi Interpersonal: Studi Interaksi Simbolik Di Komunitas Gang Milan Yang Multikultural', *Jurnal BroadComm*, 6.2 (2024), p. h. 45.

Oleh karena itu, meskipun ada perbedaan simbolik agama dan budaya, keduanya mampu melihat satu sama lain sebagai bagian dari masyarakat yang lebih besar, bukan sebagai kelompok yang terpisah.

Melalui proses interaksi yang terus-menerus, simbol-simbol agama dan budaya dari kedua komunitas ini diinterpretasikan bersama-sama, yang pada akhirnya memperkuat kohesi sosial di antara mereka. Dalam teori Mead, hal ini menunjukkan pentingnya "role-taking" atau kemampuan untuk memahami posisi dan perasaan orang lain dalam interaksi sosial. Dengan saling menghormati simbol-simbol agama masing-masing, kedua kelompok dapat menciptakan makna sosial yang mendalam dan memperkuat hubungan mereka. Dalam hal ini, perbedaan agama tidak dipandang sebagai pemisah, tetapi justru menjadi sarana untuk memperkaya hubungan sosial dan memperkokoh solidaritas di tengah keberagaman.

#### **Dampak Positif:**

Interaksi sosial antara komunitas Islam dan Towani Tolotang di Kelurahan Amparita memberikan dampak positif yang jelas terhadap kehidupan masyarakat. Salah satu dampak utama adalah terciptanya kerukunan sosial yang lebih kuat dengan mengedepankan nilai-nilai toleransi dan saling menghargai. Masyarakat dari kedua agama ini saling menghormati tradisi, keyakinan, dan budaya masing-masing, sehingga membangun hubungan yang harmonis dan inklusif. Kerja sama dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ekonomi dan adat, menjadi bukti bahwa perbedaan agama tidak menghalangi terciptanya kehidupan bersama yang damai. Ruang dialog yang terbuka memungkinkan penyelesaian masalah secara damai dan mengurangi potensi konflik yang lebih besar. Hal ini memperkuat solidaritas sosial dan membangun rasa persaudaraan di antara anggota masyarakat yang berbeda agama.

#### **Terpenuhinya Gap Penelitian**

Penelitian ini telah berhasil memberikan gambaran yang jelas tentang relasi sosial antara komunitas Islam dan Towani Tolotang di Kelurahan Amparita, khususnya dalam membangun hubungan yang harmonis melalui interaksi ekonomi

dan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua komunitas ini mampu memadukan nilai-nilai budaya dan agama dalam praktik kehidupan sehari-hari tanpa memandang perbedaan keyakinan sebagai penghalang. Prinsip-prinsip lokal seperti sippakatau (saling menghormati) dan sippakalebba (saling memuliakan) menjadi dasar utama dalam setiap interaksi, baik dalam kegiatan ekonomi seperti perdagangan maupun dalam acara adat dan ritual keagamaan. Simbol-simbol keagamaan dari masing-masing komunitas dihormati dan diterima, menciptakan hubungan yang inklusif dan penuh toleransi. Selain itu, praktik sosial yang dilakukan masyarakat memperlihatkan kedewasaan dalam menghadapi keberagaman serta mengutamakan nilai-nilai kebersamaan, kejujuran, dan keterbukaan.

Namun, jika dikaitkan dengan gap penelitian yang telah diidentifikasi sebelumnya, penelitian ini belum sepenuhnya menggali peran negara dan kebijakan publik dalam mengatur hubungan antara agama mayoritas dan minoritas, terutama terkait pengakuan Tolotang sebagai kelompok minoritas yang terdaftar sebagai "penghayat kepercayaan" dalam regulasi negara. Meski penelitian ini telah memperlihatkan bagaimana kedua komunitas mampu menciptakan hubungan harmonis di tingkat masyarakat, aspek regulasi negara dan intervensi pemerintah daerah dalam mendukung kehidupan beragama yang inklusif masih perlu diperkuat. Misalnya, peran pemerintah dalam kebijakan pendidikan yang mengakomodasi ajaran kepercayaan lokal, atau dalam memberikan izin pendirian tempat ibadah bagi komunitas Towani Tolotang, belum menjadi fokus dalam temuan penelitian ini.

Dengan demikian, penelitian ini telah berhasil mengisi sebagian dari gap yang ada dengan menunjukkan bagaimana interaksi sosial dan ekonomi di tingkat masyarakat dapat membangun hubungan harmonis di tengah perbedaan agama. Namun, aspek kebijakan publik yang memengaruhi hubungan tersebut belum banyak dieksplorasi. Untuk melengkapi penelitian ini, penting bagi peneliti berikutnya untuk mendalami bagaimana kebijakan pemerintah daerah, seperti perizinan tempat ibadah, kurikulum pendidikan, atau pelaksanaan program kerukunan umat beragama, berperan dalam membentuk dinamika sosial antara komunitas Islam dan Towani

Tolotang di Amparita. Hal ini akan memberikan kontribusi yang lebih komprehensif dalam memahami hubungan mayoritas dan minoritas yang diatur oleh regulasi negara serta memperkuat inklusi sosial di masyarakat yang beragama

Desain desollen dalam penelitian ini menggambarkan harapan masyarakat Amparita agar perbedaan antara ajaran Islam dan kepercayaan Towani Tolotang tidak menghalangi terciptanya hubungan yang harmonis. Berdasarkan hasil penelitian, harapan ini tercermin dalam praktik interaksi sosial yang menunjukkan kedekatan dan saling menghormati antar kedua komunitas. Sebagai contoh, nilai-nilai lokal seperti *sippakatau* (saling menghormati) dan *sippakalebba* (saling memuliakan) menjadi dasar dalam setiap interaksi ekonomi, di mana kedua komunitas bekerja sama tanpa adanya persaingan tidak sehat atau konflik. Bahkan, dalam kegiatan sosial seperti pembangunan masjid, keduanya saling berpartisipasi, yang menunjukkan bahwa perbedaan agama tidak menghalangi upaya bersama untuk menciptakan kesejahteraan bersama.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa meskipun ada hubungan harmonis yang dibangun melalui saling pengertian, ketegangan masih terkadang muncul karena perbedaan ritual dan adat yang dijalankan oleh masing-masing komunitas. Meski demikian, masyarakat berusaha untuk menjaga hubungan yang baik demi keharmonisan sosial. Hal ini membuktikan bahwa meskipun ada perbedaan, masyarakat tetap memiliki kematangan dalam berinteraksi dan menjaga solidaritas sosial. Simbol-simbol budaya dan agama, baik Islam maupun Towani Tolotang, saling dihormati dalam acara adat dan kegiatan sosial, menciptakan ruang bagi kedua komunitas untuk berbagi dan memperkuat nilai toleransi. Sebagai hasilnya, meskipun terdapat tantangan, kedua komunitas ini mampu menjaga hubungan yang inklusif dan saling menghargai, menciptakan lingkungan sosial yang damai dan harmonis.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada pemahaman mendalam tentang bagaimana kedekatan kekerabatan dan prinsip-prinsip lokal, seperti *sippakatau* (saling menghormati) dan *sippakalebba* (saling memuliakan), menjadi fondasi dalam

interaksi sosial yang harmonis antara komunitas Islam dan Towani Tolotang di Amparita. Dalam kehidupan sehari-hari, keduanya tidak hanya berinteraksi secara praktis, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai yang menekankan kejujuran, keterbukaan, dan keadilan dalam setiap kegiatan ekonomi dan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan agama, prinsip-prinsip sosial yang mereka anut telah menciptakan kedewasaan sosial, di mana konflik atau persaingan tidak sehat dapat diminimalisir demi menjaga kesejahteraan bersama. Hal ini adalah bagian penting dari upaya menjaga keharmonisan di tengah keberagaman.

Selain itu, kebaruan penelitian ini juga terletak pada cara kedua komunitas saling menghargai simbol-simbol keagamaan dan budaya masing-masing, yang jarang ditemukan dalam penelitian sebelumnya. Dalam interaksi antara Muslim dan Towani Tolotang, meskipun mereka berbeda dalam praktik keagamaan, masing-masing menghormati tradisi dan simbol agama yang ada, seperti ritual adat dan perayaan Idul Fitri. Ini menandakan bahwa pluralisme agama tidak hanya diterima sebagai kenyataan, tetapi juga sebagai landasan untuk memperkuat solidaritas sosial dan menciptakan kehidupan bersama yang damai. Keberagaman menjadi kekuatan yang mempererat hubungan antar komunitas, bukan menjadi pemicu konflik. Sebagai hasilnya, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana pluralisme agama dapat menciptakan kohesi sosial yang lebih baik di tengah masyarakat yang majemuk.

## **2. Dinamika Sosial Agama Mayoritas Dan Minoritas Berdasarkan Relasi Sosial Tolotang**

### **Toleransi Umat Beragama Kelurahan Amparita**

Toleransi umat beragama antara masyarakat Islam dan Towani Tolotang di Kelurahan Amparita menunjukkan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan keyakinan yang ada. Dalam kehidupan sehari-hari, kedua komunitas ini tidak hanya saling toleran, tetapi juga aktif membangun hubungan yang positif melalui berbagai kegiatan bersama. Misalnya, dalam kegiatan sosial seperti gotong

royong atau perayaan adat, umat Islam dan Towani Tolotang berpartisipasi bersama tanpa ada diskriminasi terhadap perbedaan agama. Hal ini mencerminkan bahwa keduanya menempatkan nilai-nilai kebersamaan dan kerja sama di atas perbedaan simbolik agama mereka, menjadikan lingkungan sosial di Amparita terasa inklusif dan damai.

Berdasarkan temuan penelitian, sikap toleransi ini juga terwujud dalam cara kedua komunitas saling mengakui simbol-simbol keagamaan masing-masing tanpa menilai atau menghakimi. Ritual adat yang dilakukan oleh Towani Tolotang, seperti ziarah atau upacara adat, dihormati oleh masyarakat Muslim, begitu pula dengan perayaan Idul Fitri dan tradisi Islam lainnya yang dihargai oleh Towani Tolotang. Pemahaman ini didasarkan pada prinsip bahwa agama adalah urusan pribadi, dan dalam kehidupan sosial, yang lebih penting adalah menjaga hubungan yang harmonis dan saling menghormati. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial seperti kerukunan dan kejujuran menjadi landasan yang lebih kuat dalam hubungan sosial mereka dibandingkan dengan perbedaan keagamaan.

Dalam perspektif teori pluralisme agama yang dikemukakan oleh John Hick, toleransi yang terjalin antara kedua komunitas ini dapat dipahami sebagai bentuk pengakuan terhadap keberagaman dalam masyarakat. John Hick berpendapat bahwa dalam masyarakat yang plural, setiap agama memiliki kebenarannya masing-masing, dan ini diakui dalam interaksi sosial. Masyarakat di Amparita, sebagaimana terungkap dalam penelitian, tidak melihat perbedaan agama sebagai penghalang untuk hidup berdampingan. Sebaliknya, mereka menganggap perbedaan tersebut sebagai sesuatu yang dapat diterima dan dihargai, selama nilai-nilai kemasyarakatan tetap dijunjung tinggi. Dengan demikian, pluralisme agama di Amparita tidak hanya dilihat sebagai pengakuan terhadap keberagaman, tetapi juga sebagai kesempatan untuk memperkuat kohesi sosial.

Kehidupan sosial yang harmonis ini juga mencerminkan penerapan nilai pluralisme yang lebih luas, di mana masyarakat Amparita menganggap bahwa perbedaan agama bukanlah sesuatu yang perlu dipertentangkan, melainkan menjadi

kekayaan yang memperkaya kehidupan bersama. Melalui dialog dan musyawarah, kedua komunitas ini mampu menyelesaikan perbedaan mereka secara damai, menjaga solidaritas sosial, serta menciptakan lingkungan yang inklusif. Proses ini menunjukkan bagaimana pluralisme agama di Amparita tidak hanya diterima sebagai kenyataan sosial, tetapi juga diterjemahkan dalam praktik hidup bersama yang penuh dengan penghargaan terhadap keberagaman.

Toleransi antarumat beragama di Kelurahan Amparita tercermin dengan jelas dalam hubungan harmonis antara umat Islam dan Towani Tolotang. Sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan keyakinan menjadi landasan kuat bagi interaksi sosial mereka. Salah satu contoh nyata dari toleransi ini adalah penerimaan terhadap suara azan yang terdengar dari masjid. Meskipun rumah masyarakat Towani Tolotang berada dekat dengan masjid, suara azan bukanlah sumber gangguan, melainkan dianggap sebagai pengingat waktu. Tidak adanya protes terkait simbol agama tersebut menunjukkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kerukunan di tengah perbedaan agama, serta keinginan untuk hidup berdampingan dalam harmoni.

Dalam menghadapi situasi yang berpotensi menimbulkan ketegangan, masyarakat Amparita menunjukkan kematangan dalam berkomunikasi dan menyelesaikan masalah. Ketika terjadi gesekan kecil antar individu atau kelompok, pemangku adat dan tokoh agama berperan penting dalam melakukan mediasi untuk menyelesaikan persoalan secara kekeluargaan. Hal ini mencerminkan bahwa nilai-nilai kekeluargaan dan musyawarah sangat dihargai dalam kehidupan sosial mereka, sehingga masalah yang muncul dapat diselesaikan tanpa perlu berkembang menjadi konflik yang lebih besar. Toleransi yang kuat ini menjadikan Amparita sebagai contoh nyata dari bagaimana masyarakat yang memiliki perbedaan agama dapat hidup berdampingan dengan damai.

Menurut teori pluralisme agama yang dikemukakan oleh John Hick, toleransi yang terjalin di Amparita dapat dijelaskan sebagai bentuk pengakuan bahwa setiap agama memiliki kebenarannya masing-masing dan bahwa keberagaman ini

seharusnya dihargai. John Hick menyatakan bahwa pluralisme bukan hanya sekadar pengakuan terhadap eksistensi berbagai agama, tetapi lebih kepada bagaimana masyarakat dapat menerima perbedaan tersebut dan menemukan cara untuk berinteraksi dengan saling menghormati. Di Amparita, masyarakat tidak hanya hidup berdampingan dengan perbedaan agama, tetapi juga menjalin hubungan sosial yang positif dengan memprioritaskan nilai-nilai kemasyarakatan seperti kejujuran, kerukunan, dan musyawarah.

Dalam konteks ini, pluralisme agama di Amparita lebih dari sekadar keberagaman agama, tetapi juga tentang cara masyarakat memahami dan mengelola keberagaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menciptakan ruang bersama di mana setiap individu merasa dihargai dan diterima, pluralisme agama di Amparita berperan penting dalam membangun solidaritas dan harmoni sosial. Toleransi yang terjalin antar umat Islam dan Towani Tolotang membuktikan bahwa perbedaan agama bukanlah penghalang, melainkan sebuah kesempatan untuk memperkuat ikatan sosial dan menciptakan kehidupan yang lebih damai dan inklusif.

Toleransi umat beragama di Kelurahan Amparita tercermin dalam sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan agama antara penganut Islam dan Towani Tolotang. Meskipun keduanya memiliki keyakinan yang berbeda, mereka dapat hidup berdampingan dengan damai, terlibat dalam kerja sama di berbagai bidang, seperti ekonomi dan budaya, tanpa adanya diskriminasi. Penghargaan terhadap simbol-simbol agama dan praktik keagamaan masing-masing, seperti saling menerima ritual adat dan perayaan agama, menunjukkan tingginya tingkat toleransi yang dimiliki oleh masyarakat Amparita. Keberagaman ini bukan menjadi pemisah, melainkan kekuatan untuk mempererat hubungan antarindividu dan kelompok, menciptakan lingkungan yang inklusif dan saling mendukung.

Berdasarkan teori pluralisme agama yang dikemukakan oleh John Hick, toleransi di Amparita dapat dipahami sebagai pengakuan bahwa setiap agama memiliki kebenarannya sendiri dan patut dihormati. John Hick menekankan bahwa pluralisme agama bukan hanya tentang keberadaan agama yang berbeda, tetapi juga

tentang kemampuan untuk memahami dan menerima perbedaan tersebut dengan cara yang menghargai setiap identitas agama tanpa mengurangi rasa saling menghormati. Di Amparita, pluralisme agama diwujudkan dalam bentuk interaksi sosial yang positif, di mana masyarakat tidak hanya hidup berdampingan, tetapi juga saling mendukung dalam berbagai aspek kehidupan, menjadikan keberagaman sebagai kekuatan sosial yang memperkaya kehidupan bersama.

### **Keberagaman Dan Pengakuan Agama Di Kelurahan Amparita**

Keberagaman dan pengakuan agama di Kelurahan Amparita menjadi bukti nyata bagaimana masyarakat yang terdiri dari penganut Islam dan Towani Tolotang dapat hidup berdampingan dalam harmoni. Sikap saling menghormati terlihat dalam penerimaan terhadap tradisi, simbol, dan praktik keagamaan masing-masing komunitas. Masyarakat tidak hanya hidup sebagai tetangga, tetapi juga bekerja sama dalam berbagai bidang seperti ekonomi dan budaya. Kerja sama ini memperlihatkan bahwa perbedaan keyakinan tidak menjadi penghalang, melainkan sebuah kekuatan yang mempererat hubungan sosial di antara mereka. Sikap terbuka ini menciptakan suasana inklusif di mana setiap individu merasa diterima dan dihargai.

Tingkat toleransi yang tinggi di Amparita terlihat dalam interaksi sehari-hari, terutama dalam kegiatan sosial dan ekonomi. Kedua komunitas menunjukkan penghormatan terhadap perbedaan tanpa mencela atau merendahkan keyakinan lain. Misalnya, dalam perdagangan, masyarakat Towani Tolotang dan Islam bertransaksi dengan penuh kejujuran dan saling mendukung. Pengakuan terhadap tradisi keagamaan masing-masing juga dijaga dengan baik, sehingga setiap pihak dapat menjalankan keyakinannya tanpa gangguan. Prinsip saling menghormati ini menjadi fondasi hubungan harmonis di Amparita, sebagaimana disampaikan oleh tokoh masyarakat yang menekankan pentingnya menjaga hubungan baik.

Dari sudut pandang teori pluralisme agama yang dikemukakan John Hick, keberagaman di Amparita mencerminkan pengakuan terhadap perbedaan sebagai bagian integral dari kehidupan sosial. Pluralisme tidak hanya mengacu pada

keberadaan agama yang beragam, tetapi juga pada penghormatan terhadap hak setiap individu untuk menjalankan keyakinannya. Di Amparita, pluralisme terlihat dari penerimaan masyarakat terhadap Towani Tolotang dan Islam sebagai bagian penting dari struktur sosial mereka. Keberagaman ini tidak hanya diterima, tetapi juga dimanfaatkan untuk menciptakan kohesi sosial yang lebih kuat.

Dalam konteks ini, pluralisme agama tidak hanya menjadi konsep teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam praktik sehari-hari. Masyarakat Amparita menjadikan perbedaan agama sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial melalui dialog, kerja sama, dan saling menghormati. Hal ini menunjukkan bahwa agama bukanlah penghalang untuk mencapai harmoni, melainkan alat untuk memperkuat ikatan sosial. Pengalaman di Amparita mengajarkan pentingnya toleransi sebagai kunci dalam menjaga keberagaman yang damai dan berkelanjutan.

Keberagaman dan pengakuan agama di Kelurahan Amparita menjadi contoh nyata bagaimana masyarakat dapat hidup berdampingan dengan damai meskipun memiliki perbedaan keyakinan. Penganut Islam dan Towani Tolotang menunjukkan sikap saling menghormati dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari kegiatan sosial hingga tradisi keagamaan. Tidak ada dominasi atau pemaksaan di antara kedua komunitas ini; mereka menghormati adat, tradisi, dan keyakinan masing-masing sebagai bagian dari identitas sosial yang saling melengkapi. Kehidupan sehari-hari mereka memperlihatkan bahwa keberagaman diterima dengan tulus dan dijadikan fondasi untuk membangun hubungan yang harmonis.

Dalam perspektif teori pluralisme agama yang dikemukakan oleh John Hick, situasi di Amparita mencerminkan pengakuan terhadap perbedaan keyakinan sebagai bagian integral dari kehidupan sosial. Pluralisme tidak hanya mengacu pada keberadaan berbagai agama, tetapi juga pada sikap menghormati dan menerima keberagaman tersebut. Masyarakat Amparita berhasil menerapkan prinsip-prinsip pluralisme dengan menciptakan ruang komunikasi yang inklusif dan terbuka. Hal ini memungkinkan mereka untuk menjalin kerja sama dalam berbagai bidang, seperti

kegiatan ekonomi dan budaya, tanpa terhalang oleh perbedaan agama. Identitas agama justru menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial di antara mereka.

Pengakuan terhadap keberagaman ini juga tercermin dalam sikap masyarakat Amparita yang bersedia menjelaskan tradisi dan keyakinan mereka kepada orang luar. Keterbukaan ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menghormati satu sama lain, tetapi juga ingin menyampaikan pesan tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai. Dalam konteks pluralisme agama, sikap ini menguatkan harmoni sosial dengan cara mendorong pengertian dan dialog lintas keyakinan. Dengan keberagaman yang diterima dan dihormati, Amparita menjadi teladan tentang bagaimana masyarakat dapat hidup rukun dan saling mendukung meskipun berbeda keyakinan

#### **Dialog Antar Agama Di Kelurahan Amparita**

Dialog antar agama di Kelurahan Amparita memainkan peran kunci dalam menjaga kerukunan di tengah masyarakat yang memiliki latar belakang agama yang berbeda. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Islam dan Towani Tolotang aktif terlibat dalam diskusi dan musyawarah bersama, baik itu secara formal melalui pertemuan tahunan maupun dalam bentuk interaksi informal. Mereka membahas berbagai isu yang tidak hanya berkaitan dengan agama, tetapi juga dengan aspek sosial, budaya, dan ekonomi. Dialog ini memungkinkan kedua komunitas untuk berbagi pandangan dan menciptakan pemahaman bersama yang mengedepankan prinsip saling menghormati dan menghargai perbedaan. Melalui komunikasi yang terbuka, masyarakat di Amparita berhasil menciptakan suasana yang harmonis, di mana setiap individu merasa dihargai tanpa memandang perbedaan keyakinan.

Selain itu, dialog antaragama di Amparita juga mencerminkan sikap saling memahami dan memaklumi perbedaan yang ada. Wawancara dengan informan menunjukkan bahwa forum lintas agama, baik formal maupun informal, telah menjadi sarana efektif untuk membahas isu-isu keagamaan dan sosial. Dalam forum tersebut, masyarakat Islam dan Towani Tolotang selalu mengutamakan penghormatan

terhadap keyakinan masing-masing, dengan cara mengatur komunikasi agar tidak menyinggung perasaan pihak lain. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan, kedua komunitas tersebut mampu menjalin hubungan yang harmonis dan saling mendukung dalam kehidupan sehari-hari. Dialog semacam ini menciptakan rasa saling percaya dan keterbukaan, yang sangat penting dalam membangun kerukunan di tengah keberagaman.

Dalam perspektif teori pluralisme agama yang dikembangkan oleh John Hick, fenomena ini dapat dipahami sebagai pengakuan terhadap kenyataan bahwa setiap agama memiliki kebenarannya masing-masing yang layak dihormati. John Hick berargumen bahwa pluralisme bukan hanya tentang mengakui adanya berbagai agama, tetapi juga tentang mengedepankan penghormatan dan pemahaman terhadap perbedaan tersebut. Di Amparita, dialog antaragama menjadi manifestasi dari pengakuan terhadap keberagaman agama, di mana setiap komunitas diberikan ruang untuk menjalankan tradisi dan kepercayaannya tanpa adanya tekanan atau diskriminasi. Hal ini sejalan dengan prinsip pluralisme agama yang menekankan pentingnya hidup berdampingan dalam kedamaian, meskipun terdapat perbedaan.

Pentingnya dialog antaragama di Amparita juga terlihat dari bagaimana forum-forum ini berfungsi sebagai ruang untuk menciptakan kohesi sosial. Ketika masyarakat Islam dan Towani Tolotang berbicara secara terbuka mengenai isu-isu yang mempengaruhi kehidupan mereka bersama, mereka tidak hanya membahas agama, tetapi juga bagaimana meningkatkan kualitas hidup dalam aspek sosial dan ekonomi. Melalui komunikasi yang saling menghormati ini, kedua komunitas dapat menciptakan solusi bersama untuk tantangan yang mereka hadapi, seperti dalam hal ekonomi atau pengelolaan adat. Hasilnya, hubungan antar agama menjadi lebih kuat, dengan masing-masing kelompok merasa dihargai dalam proses pembuatan keputusan bersama.

Akhirnya, dialog antaragama di Amparita ini tidak hanya mendorong penghargaan terhadap perbedaan, tetapi juga membangun stabilitas sosial di tengah keberagaman. Dalam teori pluralisme agama, perbedaan agama tidak dipandang

sebagai penghalang, melainkan sebagai peluang untuk memperkaya kehidupan sosial. Di Amparita, interaksi lintas agama ini menjadi dasar untuk menjaga harmoni sosial, menciptakan solidaritas, dan memperkuat jaringan sosial antar komunitas. Dengan demikian, pluralisme agama di Amparita tidak hanya diterima sebagai kenyataan, tetapi juga dijadikan landasan untuk membangun kehidupan yang lebih damai dan berkelanjutan.

Dialog antaragama di Kelurahan Amparita menjadi cerminan bagaimana masyarakat dengan keyakinan berbeda mampu menciptakan ruang komunikasi yang harmonis. Interaksi ini berlangsung tidak hanya dalam forum-forum formal seperti musyawarah lintas agama, tetapi juga melalui kegiatan sosial dan budaya, seperti pesta rakyat atau kerja sama di bidang pertanian. Dalam setiap momen tersebut, masyarakat Islam dan Towani Tolotang bertemu dan berkomunikasi dengan prinsip saling menghormati yang menjadi dasar relasi mereka. Pendekatan ini menunjukkan bahwa dialog antaragama di Amparita tidak sekadar membahas perbedaan keyakinan, tetapi juga menciptakan hubungan yang lebih luas di berbagai aspek kehidupan.

Dari perspektif teori pluralisme agama yang dikemukakan oleh John Hick, situasi ini menggambarkan pengakuan terhadap keberagaman sebagai bagian integral dari realitas sosial. Pluralisme tidak hanya berarti eksistensi agama yang berbeda, tetapi juga tentang bagaimana komunitas saling menghormati hak individu atau kelompok lain untuk menjalankan tradisi dan kepercayaan mereka. Di Amparita, prinsip ini terlihat jelas dalam sikap masyarakat yang menerima perbedaan tanpa diskriminasi, bahkan terhadap individu yang berpindah keyakinan. Hal ini menunjukkan bahwa pluralisme agama tidak hanya diterima, tetapi juga dijadikan pijakan untuk membangun hubungan yang harmonis dan menciptakan kohesi sosial yang kuat.

### **Terpenuhinya Gap Penelitian**

Penelitian ini telah berhasil mengisi sebagian dari gap yang diidentifikasi, terutama dalam memberikan gambaran relasi sosial kontemporer antara komunitas Muslim dan Towani Tolotang di Amparita yang jarang dieksplorasi secara mendalam

oleh penelitian sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan kedua komunitas ini tidak sekadar didasarkan pada aspek teologis atau sejarah semata, tetapi lebih kepada praktik kehidupan sosial sehari-hari yang mencerminkan toleransi, dialog, dan kerja sama lintas agama dalam berbagai aspek sosial, ekonomi, dan budaya. Sikap saling menghormati terlihat dalam penghargaan terhadap simbol-simbol keagamaan masing-masing komunitas, serta dalam forum dialog yang menciptakan ruang komunikasi terbuka untuk menyelesaikan masalah bersama. Interaksi ini memperlihatkan bahwa masyarakat Amparita telah membangun kohesi sosial yang kuat meskipun berada dalam konteks keberagaman agama.

Penelitian ini juga berhasil menggambarkan bagaimana modernisasi dan perubahan sosial tidak merusak harmoni antara komunitas Muslim dan Towani Tolotang, melainkan justru memperkuat hubungan mereka. Dalam kehidupan masyarakat modern yang penuh tantangan, kedua komunitas mampu memadukan nilai-nilai tradisional seperti kejujuran, sippakatau (saling menghormati), dan sippakalebba (saling memuliakan) dengan kebutuhan sosial dan ekonomi kontemporer. Dialog antaragama yang terjalin di Amparita menunjukkan bahwa mereka tidak hanya membahas isu keagamaan, tetapi juga mencari solusi bersama dalam hal kesejahteraan sosial dan pengelolaan adat. Proses ini menunjukkan bahwa hubungan antar agama tidak bersifat statis, tetapi terus berkembang sesuai dengan konteks zaman.

Namun, penelitian ini belum sepenuhnya mengisi gap yang berkaitan dengan dampak kebijakan publik dan peran negara dalam membentuk hubungan antara penganut Islam dan Towani Tolotang. Aspek seperti pengakuan formal terhadap komunitas Towani Tolotang sebagai “penghayat kepercayaan” dalam regulasi negara atau kebijakan pemerintah dalam mendukung dialog lintas agama di tingkat lokal masih kurang dibahas. Meskipun penelitian ini telah menyoroti peran dialog sosial dan nilai-nilai lokal dalam menjaga harmoni, belum ada kajian yang mendalam terkait bagaimana kebijakan pendidikan, perizinan tempat ibadah, atau program pemerintah daerah turut memengaruhi hubungan tersebut.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam mengisi gap penelitian terkait dinamika sosial kontemporer antara komunitas Muslim dan Tolotang, yang selama ini belum banyak dibahas. Namun, agar penelitian ini dapat mengisi gap secara komprehensif, diperlukan kajian lanjutan yang menyoroti peran pemerintah dan kebijakan publik dalam mengatur hubungan mayoritas-minoritas di Amparita. Hal ini penting untuk memahami bagaimana regulasi negara dapat memperkuat atau, sebaliknya, menghambat harmoni sosial di masyarakat yang beragam.

Berdasarkan hasil penelitian, desain desollen menunjukkan bahwa di Amparita, perbedaan agama antara komunitas Islam dan Towani Tolotang tidak menghalangi terciptanya hubungan yang harmonis. Masyarakat di kedua komunitas ini telah membangun sikap toleransi yang kuat, terlihat dalam saling menghormati simbol-simbol keagamaan masing-masing. Ritual adat Towani Tolotang, seperti ziarah dan upacara adat, dihormati oleh masyarakat Muslim, begitu pula dengan perayaan Idul Fitri dan tradisi Islam yang dihargai oleh Towani Tolotang. Hal ini mencerminkan pemahaman bahwa agama adalah urusan pribadi, sementara yang lebih penting dalam kehidupan sosial adalah menjaga hubungan yang saling menghormati dan membangun kerukunan. Nilai-nilai seperti kejujuran dan kerukunan ini menjadi landasan utama dalam interaksi sosial, jauh lebih kuat daripada perbedaan agama itu sendiri.

Selain itu, desain desollen juga mengarah pada pentingnya dialog antaragama di Amparita sebagai sarana untuk memperkuat kohesi sosial. Forum-forum yang diadakan menjadi ruang bagi kedua komunitas untuk berbicara terbuka tentang isu-isu sosial dan ekonomi yang mempengaruhi kehidupan mereka. Diskusi ini tidak hanya terbatas pada perbedaan agama, tetapi juga mencakup bagaimana meningkatkan kualitas hidup bersama dalam aspek sosial dan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui komunikasi yang saling menghormati, kedua komunitas dapat bekerja sama menciptakan solusi bersama untuk tantangan yang ada, seperti dalam pengelolaan adat atau ekonomi. Oleh karena itu, pluralisme agama di

Amparita tidak hanya diterima, tetapi dijadikan dasar untuk memperkuat jaringan sosial dan menciptakan kehidupan yang lebih damai serta berkelanjutan.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada penekanan hubungan antar komunitas Islam dan Towani Tolotang yang didasarkan pada prinsip-prinsip saling menghormati dan kerukunan, meskipun terdapat perbedaan agama yang signifikan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kedua komunitas mampu mengakui dan menghormati simbol-simbol keagamaan masing-masing, seperti ritual adat Towani Tolotang dan perayaan Idul Fitri dalam tradisi Islam, tanpa ada penilaian atau penghakiman. Hal ini mencerminkan bahwa hubungan antar agama di Amparita dibangun bukan hanya atas dasar toleransi, tetapi juga atas dasar pemahaman bahwa agama adalah urusan pribadi, dan yang lebih penting dalam kehidupan sosial adalah menjaga hubungan yang harmonis. Hal ini merupakan kebaruan dalam melihat pluralisme agama, yang tidak hanya dilihat sebagai kenyataan yang harus diterima, tetapi sebagai peluang untuk memperkaya kehidupan sosial.

Selain itu, kebaruan penelitian ini juga terletak pada peran penting dialog antaragama dalam memperkuat kohesi sosial di Amparita. Penelitian menunjukkan bahwa forum-forum yang ada memungkinkan kedua komunitas untuk berkomunikasi secara terbuka mengenai isu-isu sosial dan ekonomi yang mempengaruhi kehidupan mereka bersama. Dalam forum ini, kedua kelompok tidak hanya membahas masalah agama, tetapi juga mencari solusi bersama untuk tantangan yang ada, seperti masalah ekonomi dan pengelolaan adat. Melalui komunikasi yang saling menghormati ini, masing-masing komunitas merasa dihargai dan terlibat dalam proses pembuatan keputusan. Ini memperlihatkan bahwa pluralisme agama tidak hanya membangun toleransi, tetapi juga stabilitas sosial dan solidaritas antar komunitas, menjadikannya landasan yang kuat untuk kehidupan yang lebih damai dan berkelanjutan di Amparita.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Relasi sosial agama mayoritas Islam dan minoritas Tolotang di Kelurahan Amparita dalam bidang ekonomi dapat dilihat melalui kegiatan yang menjadi keseharian, seperti saling membantu ketika ada acara adat dengan memberikan pinjaman bahan dapur atas dasar saling percaya. Selain itu, masyarakat Amparita menjadikan aktivitas ekonomi di pasar sebagai ajang untuk berinteraksi dan saling toleransi tanpa memandang perbedaan agama. Masyarakat Amparita, baik yang beragama Islam maupun yang menganut kepercayaan Tolotang, menjaga hubungan baik dengan menetapkan harga barang yang wajar dan menghindari tindakan yang dapat merugikan pihak lain. Hal tersebut dapat dimaknai sebagai kehidupan yang harmonis dan saling menguntungkan. Kedua penganut agama ini tidak hanya hidup berdampingan, tetapi juga menjalin kerja sama yang erat dalam aktivitas ekonomi, seperti perdagangan dan usaha bersama. Sikap saling menghormati, kejujuran, dan keterbukaan menjadi pedoman utama dalam berinteraksi, sehingga perbedaan keyakinan tidak menjadi hambatan.

Dinamika sosial antara penganut agama mayoritas Islam dan minoritas Towani Tolotang di Kelurahan Amparita tampak melalui berbagai aktivitas masyarakat. Misalnya, sikap saling menghargai dan menghormati terlihat ketika umat Muslim beribadah, di mana suara azan salat dianggap oleh masyarakat Tolotang sebagai sebuah alarm. Hal ini juga menjadi salah satu alasan ditetapkannya Amparita sebagai Desa Kesadaran oleh Kementerian Agama. Selain itu, kegiatan seperti interaksi jual beli di Amparita antara umat Islam dan Tolotang menunjukkan sikap saling menghargai tanpa memandang perbedaan agama saat proses jual beli. Dinamika sosial juga terlihat dalam aktivitas sehari-hari, seperti gotong royong, perayaan adat, dan diskusi bersama. Nilai-nilai kebersamaan dan kerja sama inilah yang selalu diutamakan untuk mengatasi perbedaan keyakinan.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar masyarakat Islam dan Towani Tolotang di Kelurahan Amparita terus mempertahankan dan memperkuat hubungan harmonis yang telah terjalin. Salah satu caranya adalah dengan meningkatkan partisipasi dalam kegiatan bersama, seperti gotong royong, perayaan adat, atau dialog antaragama. Kegiatan ini tidak hanya mempererat tali persaudaraan, tetapi juga menjadi wadah untuk saling memahami dan menghormati perbedaan. Selain itu, penting untuk melibatkan generasi muda dalam aktivitas yang memperkuat nilai-nilai toleransi agar budaya inklusivitas ini dapat diwariskan ke generasi berikutnya.

Pemerintah daerah dan tokoh masyarakat juga perlu mendukung dengan menyediakan ruang dialog yang lebih terstruktur dan terbuka bagi kedua komunitas. Dukungan ini dapat berupa penyelenggaraan forum diskusi lintas agama, pelatihan toleransi, atau program kerja sama ekonomi yang melibatkan kedua kelompok. Dengan demikian, masyarakat dapat terus mengembangkan hubungan yang lebih erat dan produktif, sekaligus menjadi contoh bagi daerah lain dalam menjaga kerukunan di tengah keberagaman

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Dadi, 'Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar', *Mediator: Jurnal Komunikasi*, Vol. 9.No. 2 (2005)
- Bozch, Miriam Diez, '10 Kunci Memahami Agama Menurut John Hick John Hick', *Mirifica.Net*, 2024 <<https://www.mirifica.net/10-kunci-memahami-agama-menurut-John-Hick-John-Hick/>> [accessed 25 September 2024]
- Damirah, Darwis, Abd Hamid, and Musmulyadi, 'Internalisasi Konsep Cycle Relation Model Pada Komunitas Agama Lokal Di Indonesia (Perspektif Sosial, Ekonomi Dan Politik Pada Kepercayaan Towani Tolotang, Aluk Todolo, Dan Ammatoa Di Sulawesi Selatan)', *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, Vol. 24,.No,2 (2022)
- Dianti, Yira, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan Di MI Nurussalam Sidogede Kabupaten Oku Timur.', *Angewandte Chemie International Edition*, Vol.6,.No.11 (2017)
- Fatmawati, Fifi, and Heri Kurnia, 'Mengenal Kebudayaan Suku Bugis', *JISBI: Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya Indonesia*, Vol.1,.No,2 (2023)
- Goa, Lorentius, 'Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat', *Sapa: Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2017
- Heryadi, Hedi, 'Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur', *Jurnal Kajian Komunikasi*, 1.1 (2013)
- Husainudin, Fakhrihan, 'Cangkruk Pada Masyarakat Surabaya' (Universitas Airlangga, 2020)
- Husnullail, M., 'Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah', *Journal Genta Mulia*, Vol. 15.No. 2 (2024)
- Izzah, Iva Yulianti Umdatul, 'Perubahan Pola Hubungan Kiai Dan Santri Pada Masyarakat Muslim Tradisional Pedesaan', *Jurnal Sosiologi Islam*, Vol.1.No.2 (2011)
- Jubba, Hasse, *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Soaial Budaya 'Dinamika Hubungan Islam Dan Agama Lokal Di Indonesia: Pengalaman Towani Tolotang Di Sulawesi Selatan'* (Bandung: Fakultas Ushuluddi UIN Sunan Djati Bandung, 2016)

- Lestari, Indah Puji, 'Pola Komunikasi Interpersonal Keluarga Broken Home Di Kota Kediri' (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, 2021)
- Lura, Hans, 'Plularisme Agama Sebuah Kajian Terhadap Pemikiran John Hick', *KINAA: Jurnal Teologi*, Vol.5.No.1 (2020)
- M, Sri Wahyuni, 'Mappadendang: Musik Upacara Pesta Panenmasyarakat Bugis Tolotang', *PROMUSIKA: Jurnal Pengkajian, Penyajian, Dan Penciptaan Musik*, Vol.1.No.1 (2013)
- Maidin, Andi M. Rusdi, *Model Kepemimpinan Uwatta Dalam Komunitas Tolotang Benteng* (Makassar: CV Sah Media, 2017)
- Mansur, Daduk Merdika, and Aditya Halim Perdana Kusuma Putra, 'Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pelanggan Pada Bengkel Mobil Honda Dealer - Pluit', *Yume : Journal of Management*, Vol. 6.No. 2 (2023)
- Mudzhar, Atho, *Pendekatan Studi Islam : Dalam Teori Dan Praktek* (Surabaya: Pustaka pelajar, 1998)
- Murdiyanto, Eko, *Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press, 2020)
- Prasetio, Tri Bambang, 'Perempuan Dalam Tradisi Mappadendang (Studi Analisis Kesetaraan Gender Di Kelurahan Wattang Bacukiki)' (Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2024)
- Rahmi, Siti, *Komunikasi Interpersonal Dan Hubungannya Dalam Konseling* (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021)
- Rapik, M., 'Deradikalisasi Faham Keagamaan Sudut Pandang Islam', *Inovatif: Jurnal Ilmu Hukum* 2014, Vol.7.No.2 (2014)
- Rasjidi, M., *Empat Kuliah Agama Islam Di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003)
- Raymudus, *Dasar-Dasar Antropologi* (Nusa Tenggara Timur: Ende. Nusa Indah, 2012)
- Razak, Muhammad Rais Rahmat, and Ahmad Mustanir, 'Nilai Sosial Budaya Pada Partisipasi Masyarakat Etnik Towani Tolotang Dalam Musyawarah Rencana Pembangunan.', *Prosiding Konferensi Nasional Ke-6 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah*, 2017

- Rismayani, 'Dinamika Proses Sosial Masyarakat Towani Tolotang Dengan Masyarakat Lokal Di Kelurahan Amparita Kabupaten Sidrap' (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018)
- Rohmaniah, Siti, 'Peran Agama Dalam Masyarakat Multikultural', *Ri'ayah : Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, Vol.3.No.1 (2017)
- Rusli, M., 'Kearifan Lokal Masyarakat Towani Tolotang Di Kabupaten Sidenreng Rappang', *Al-Ulum*, *Jurnal Al- Ulim*, Vol.12.No.2 (2012)
- Setiawan, Budiana, *BUKU KEARIFAN LOKAL DI TENGAH MODERNISASI* (Jakarta: academ Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia, 2011)
- Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- Sholeh, Kabib, 'Masuknya Agama Islam Di Palembang Pada Masa Kerajaan Sriwijaya Abad Vii Masehi', *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*, 2018
- Siregar, Nina Siti Salmaniah, 'Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik', *Jurnal Ilmu Sosial-Fakultas Isipol Uma*, Vol.1.No.2 (2011)
- Suhartini, Rr., *Religiusitas Kaum Profesional Dalam Perspektif Teori Konstruksi Sosial John Hick Dan Teori Dekonstruksi Derrida Di Kota Surabaya* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press Anggota IKAPI, 2013)
- Sukardi, 'Analisa Mengenai Pemilihan Gaya Berpakaian Menggunakan Metode Observasi', *Ikra-Ith Humaniora: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, Vo.1 7.No. 2 (2023)
- Supriadi, Dudun, 'Implementasi Manajemen Inovasi Dan Kreatifitas Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran', *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review*, Vol. 1.No. 2 (2018)
- Sutanto, Vinnawaty, 'Membangun Solidaritas Melalui Komunikasi Interpersonal: Studi Interaksi Simbolik Di Komunitas Gang Milan Yang Multikultural', *Jurnal BroadComm*, 6.2 (2024)
- Suwaroyo, Utang, 'Perubahan Sosial Dan Dinamika Pemerintahan', *Governance : Jurnal Ilmu Pemerintahan*, Vol.1.No.1 (2010)

- Syamsuddin, *Pengantar Sosiologi Dakwah* (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2016)
- Sztrompka, Piotr, 'Sosiologi Perubahan Sosial', *Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kepolisian (STIK)*, 2014
- Tamawiwi, Rio Sario, 'Keterlibatan Lintas Agama Dalam Interaksionisme Simbolik Peziarah Pada Pusara Soekarno Di Blitar' (Universitas Kristen Satya Wacana, 2024)
- Untary, Nurrendah Ragillita, 'Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi, Sistem Pengendalian Intern Dan Kompetensi Sumber Daya Manusia Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Daerah Dengan Faktor Eksternal Sebagai Pemoderasi (Studi Kasus Pada Pemerintah Daerah Kabupaten Magelang)' (Universitas Diponegoro Semarang, 2014)
- Wikipedia, 'Agama', *D.Wikipedia. Org*, 2024 <<https://id.wikipedia.org/wiki/Agama>> [accessed 18 September 2024]
- , 'Kabupaten Sidenreng Rappang', *Id.Wikipedia. Org*, 2024 <[https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Sidenreng\\_Rappang](https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Sidenreng_Rappang)> [accessed 25 March 2024]

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307
	VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : NUR KHALIFAH AMRINSYAH  
 NIM : 2020203869201002  
 FAKULTAS : USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

PRODI : SOSIOLOGI AGAMA  
 JUDUL : DINAMIKA SOSIAL AGAMA MAYORITAS DAN  
 MINORITAS (STUDI RELASI SOSIAL PENGANUT AGAMA  
 ISLAM DAN TOLOTANG AMPARITA )

#### PEDOMAN WAWANCARA

Nama :  
 Alamat :  
 Jenis kelamin :  
 Umur :

#### a. Relasi Sosial Penganut Agama Mayoritas (Islam) Dan Minoritas (Tolotang) di Amparita dalam Bidang Ekonomi.

##### *Makna*

1. Menurut Anda, bagaimana hubungan sehari-hari antara komunitas Islam dan Towani Tolotang dalam kegiatan ekonomi, seperti jual-beli atau usaha, di Amparita?
2. Bagaimana Anda memandang berhubungan dengan orang yang berbeda agama dalam urusan ekonomi, seperti jual-beli atau kegiatan usaha?
3. Menurut Anda, apakah ada nilai-nilai tertentu yang memengaruhi keputusan Anda dalam berhubungan dengan orang yang berbeda agama dalam konteks ekonomi?

##### *Interaksi Sosial*

4. Bagaimana bentuk hubungan ekonomi yang terjadi antara warga Muslim dan Tolotang di sini? Misalnya, apakah ada kerja sama dalam usaha atau jual-beli?
5. Apakah ada perubahan dalam cara berhubungan ekonomi antara warga Islam dan Tolotang dari waktu ke waktu? Jika ada, apa saja yang menyebabkan perubahan ini?
6. Dalam hubungan ini, bagaimana cara Anda saling memahami atau mengatasi perbedaan-perbedaan yang muncul?

***Konsep diri***

7. Bagaimana pandangan anda mengenai komunitas (Islam/Tolotang) dalam kegiatan ekonomi di Amparita?
8. Bagaimana pandangan anda mengenai masyarakat sekitar tentang kegiatan mereka yang melakukan usaha atau bekerja dengan orang dari agama lain, misalnya antara islam dan tolotang?

***Simbol***

9. Bagaimana cara anda dalam melakukan kegiatan ekonomi antara orang Muslim dan Tolotang? Misalnya, ada salam atau gerakan tertentu?

***Peran dan Identitas***

10. Bagaimana peran Anda dalam kegiatan ekonomi di Amparita? Apakah Anda merasa punya peran penting di sana?
11. Apakah agama anda memengaruhi kegiatan pekerjaan yang anda jalani di amparita di amparita, agama yang Anda anut memengaruhi peran Anda saat bekerja atau berusaha bersama orang dari agama lain?
12. Apakah ada harapan dari masyarakat kepada Anda saat Anda bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi di Amparita?"

***Dampak Negosiasi Makna***

13. Pernahkah Anda membicarakan tentang perbedaan keyakinan agama lain saat Anda bekerja atau melakukan kegiatan ekonomi di Amparita?"

14. Jika ada perbedaan pandangan dalam kegiatan ekonomi, bagaimana cara Anda menyelesaikannya agar tidak terjadi masalah?
15. Bagaimana cara Anda dan orang lain menjaga agar hubungan tetap baik dan tidak terjadi selisih paham dalam kegiatan ekonomi, meskipun ada perbedaan agama?

**b. Bagaimana Dinamika Sosial Agama Mayoritas dan Minoritas Berdasarkan Relasi Sosial Tolotang**

**Toleransi dalam Kehidupan Sosial**

1. Apa pendapat Anda tentang hubungan antara masyarakat Muslim dan Tolotang di Amparita dalam kehidupan sehari-hari?
  - (Apakah ada sikap saling menghormati di antara kedua kelompok agama?)
2. Apakah Anda merasa aman dan bebas untuk menjalankan agama Anda di Amparita? Mengapa?
  - (Bagaimana Anda menilai sikap masyarakat terhadap perbedaan agama?)
3. Apakah Anda merasa bahwa agama Anda diterima dengan baik oleh masyarakat lainnya?
  - (Sejauh mana toleransi ini membantu menciptakan kehidupan yang harmonis di Amparita?)

**Pengakuan terhadap Keberagaman Agama**

4. Apakah Anda pernah merasa bahwa orang lain di Amparita menerima kenyataan bahwa ada banyak agama di sini?
  - (Bagaimana sikap masyarakat terhadap keberadaan agama yang berbeda, seperti Islam dan Tolotang?)
5. Sejauh mana Anda merasa agama Anda dihargai meskipun berbeda dengan agama mayoritas di sini?
  - (Bagaimana reaksi masyarakat ketika perbedaan agama dibahas?)

**Dialog Antaragama**

6. Pernahkah Anda terlibat dalam percakapan atau diskusi dengan penganut agama lain mengenai keyakinan mereka?
  - (Bagaimana proses dialog ini berjalan? Apakah Anda merasa ada saling pengertian?)

7. Bagaimana Anda dan masyarakat Muslim di Amparita menyikapi perbedaan pandangan agama dalam kegiatan sosial atau ekonomi?
  - o (Apakah Anda merasa terbuka untuk mendiskusikan perbedaan agama dan saling belajar satu sama lain?)
8. Apakah menurut Anda penting untuk terus berbicara tentang agama dan keyakinan dengan masyarakat dari agama lain? Mengapa?
  - o (Bagaimana cara-cara yang dilakukan masyarakat untuk menjaga hubungan yang baik antaragama?)
9. Apakah ada kegiatan atau acara yang mempertemukan agama-agama yang berbeda di Amparita?
  - o (Apakah acara seperti ini memudahkan dialog antaragama?)

Setelah mencermati instrumen dalam penelitian skripsi mahasiswa sesuai dengan judul diatas, maka instrumen tersebut dipandang telah memenuhi kelayakan untuk digunakan dalam penelitian yang bersangkutan.

Parepare, 2024

Pembimbing Utama

Mengetahui,

Pembimbing Pendamping

  
Prof. Dr. Sitti Jamilah Amin, S.Ag., M.Ag  
 NIP. 197605012000032002

  
Dr. Muhiddin Bakri, Lc., M.Fil.I  
 NIP. 197607132009121002

PAREPARE



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404  
PO Box 909 Parepare 9110, website : [www.iainpare.ac.id](http://www.iainpare.ac.id) email: [mail.iainpare.ac.id](mailto:mail.iainpare.ac.id)

Nomor : B-3593/In.39/FUAD.03/PP.00.9/11/2024

06 November 2024

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Kepala Daerah Kabupaten Sidrap  
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Sidrap  
di  
KAB. SIDENRENG RAPPANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : NUR KHALIFAH AMRINSYAH  
Tempat/Tgl. Lahir : PINRANG, 08 Mei 2002  
NIM : 2020203869201002  
Fakultas / Program Studi : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Sosiologi Agama  
Semester : IX (Sembilan)  
Alamat : JL. SABANAR LAMA KEC. TANJUNG SELOR KEL. TANJUNG SELOR  
HILIR KAB. BULUNGAN

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kepala Daerah Kabupaten Sidrap dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

**DINAMIKA SOSIAL AGAMA MAYORITAS DAN MINORITAS (STUDI RELASI SOSIAL PENGANUT AGAMA ISLAM DAN TOLOTANG AMPARITA**

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 07 November 2024 sampai dengan tanggal 07 Desember 2024.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.  
NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare



**PEMERINTAH KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
 JL. HARAPAN BARU KOMPLEKS SKPD BLOK A NO. 5 KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG  
 PROVINSI SULAWESI SELATAN  
 Telepon (0421) - 3590005 Email : ptp\_sidrap@yahoo.co.id Kode Pos : 91611

---

**IZIN PENELITIAN**  
**Nomor : 413/IP/DPMTSP/11/2024**

**DASAR**

1. Peraturan Bupati Sidenreng Rappang No. 1 Tahun 2017 Tentang Pendelegasian Kewenangan di Bidang Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Sidenreng Rappang
2. Surat Permohonan **NUR KHALIFAH AMRINSYAH** Tanggal **07-11-2024**
3. Berita Acara Telaah Administrasi / Telaah Lapangan dari Tim Teknis **Institut Agama Islam Negeri Parepare** Nomor **B-3593/In.39/FUAD.03/PP.00.9/11/24** Tanggal **06-11-2024**

**MENGIZINKAN**

**KEPADA**  
**NAMA : NUR KHALIFAH AMRINSYAH**  
**ALAMAT : JL. SABANAR LAMA, KEC. TANJUNG SELOR**  
**UNTUK :** melaksanakan Penelitian dalam Kabupaten Sidenreng Rappang dengan keterangan sebagai berikut :

**NAMA LEMBAGA / UNIVERSITAS : Institut Agama Islam Negeri Parepare**  
**JUDUL PENELITIAN : Dinamika Sosial Agama Mayoritas dan Minoritas (Studi Relasi Sosial Penganut Agama Islam dan Tolotang Amparita)**

**LOKASI PENELITIAN : Kelurahan Amparita**

**JENIS PENELITIAN : KUALITATIF**  
**LAMA PENELITIAN : 07 November 2024 s.d 07 Desember 2024**

Izin Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung  
 Dikeluarkan di : Pangkajene Sidenreng  
 Pada Tanggal : 07-11-2024




**Biaya : Rp. 0,00**

**Tembusan :**  
 1. Kantor Kelurahan Amparita  
 2. Institut Agama Islam Negeri Parepare

PAREPARE



PEMERINTAH KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG  
 KELURAHAN AMPARITA  
 KECAMATAN TELLU LIMPOE  
*Jl. Bau Massepe No 2 Amparita Kode Pos 91662*

**SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN**

Nomor : 148 / 465 / *06* / KA / 2025

Yang bertandatangan di bawah ini :

- |                  |                          |
|------------------|--------------------------|
| 1. N a m a       | : JUMARTI, S.Sos., M.Si. |
| 2. N I P         | : 19740607 201312 2 004  |
| 3. J a b a t a n | : Lurah Amparita         |

Dengan ini menerangkan bahwa :

- |                         |  |
|-------------------------|--|
| 1. N a m a              | : NUR KHALIFAHAMRINSYAH  |
| 2. Tempat tanggal lahir | : Pinrang, 08 Mei 2002   |
| 3. Jenis kelamin        | : Perempuan  |
| 4. Pekerjaan            | : Mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Parepare                               |
| 5. NIM                  | : 2020203869201002   |
| 6. Agama                | : Islam  |
| 7. Alamat               | : Jl. SABANAR LAMA Kec. Tanjung Selor, Kec. Tanjung Selor Hilir Kab. Bulungan. |

Bahwa yang tersebut namanya di atas benar telah melakukan penelitian tugas akhir dengan judul “ **DINAMIKA SOSIAL AGAMA MAYORITAS DAN MINORITAS (STUDI RELASI SOSIAL PENGANUT AGAMA ISLAM DAN TOLOTANG AMPARITA)**” di Kelurahan Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidrap.

Demikian surat keterangan ini di buat untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Amparita, 13 Januari 2025



**LURAH AMPARITA**  
 JUMARTI, S.Sos., M.Si  
 NIP. 19740607 201312 2 004

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Mutmainnah Usman

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 22 Tahun

Alamat : Jl. Lembu, Kel. Arateng

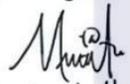
Pekerjaan :

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Nur Khalifah Amrinsyah untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian Dinamika Sosial Agama Mayoritas dan Minoritas (Studi Relasi Sosial Penganut Agama Islam dan Tolotang Amparita).

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Amparita,

Yang Bersangkutan

  
Mutmainnah Usman

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : *Jamal Bavaruddin*

Jenis Kelamin : *Laki-laki*

Usia : *39 tahun*

Alamat : *Alla kuang*

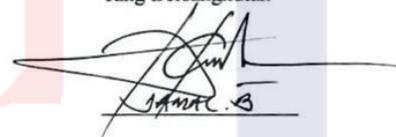
Pekerjaan : *Polri*

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Nur Khalifah Amrinsyah untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian Dinamika Sosial Agama Mayoritas dan Minoritas (Studi Relasi Sosial Penganut Agama Islam dan Tolotang Amparita).

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Amparita,

Yang Bersangkutan



*Jamal B.*

**PAREPARE**

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : MUH. RUSDIH, S.H  
Jenis Kelamin : LAKI-LAKI  
Usia : 52 TAHUN  
Alamat : JL. ANOA NO. 7 ARATENG  
Pekerjaan : ASN DENKAB SIDRAP

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Nur Khalifah Amrinsyah untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian Dinamika Sosial Agama Mayoritas dan Minoritas (Studi Relasi Sosial Penganut Agama Islam dan Tolotang Amparita).

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Amparita,

Yang Bersangkutan

  
MUH. RUSDIH, S.H

**PAREPARE**

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : *Weedeng*

Jenis Kelamin : *Perempuan*

Usia : *51 tahun*

Alamat : *Amparita*

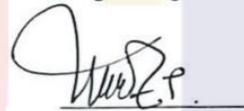
Pekerjaan : *IRT*

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Nur Khalifah Amrinsyah untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian Dinamika Sosial Agama Mayoritas dan Minoritas (Studi Relasi Sosial Penganut Agama Islam dan Tolotang Amparita).

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Amparita,

Yang Bersangkutan



**PAREPARE**

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : **SAMANG, ST., M.Kn**  
Jenis Kelamin : **Laki - Laki**  
Usia : **38 TAHUN**  
Alamat : **AMPARITA**  
Pekerjaan : **NOTARIS**

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Nur Khalifah Amrinsyah untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian Dinamika Sosial Agama Mayoritas dan Minoritas (Studi Relasi Sosial Penganut Agama Islam dan Tolotang Amparita).

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Amparita, 18 November 2024

Yang Bersangkutan



**SAMANG**

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : ST. AISYAH

Jenis Kelamin : PEREMPUAN

Usia : 28 TAHUN

Alamat : POLEWALI

Pekerjaan : HONORER

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Nur Khalifah Amrinsyah untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian Dinamika Sosial Agama Mayoritas dan Minoritas (Studi Relasi Sosial Penganut Agama Islam dan Tolotang Amparita).

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Amparita,

Yang Bersangkutan

  
ST. AISYAH

**PAREPARE**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404  
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor: B-1756/In.39/FUAD.03/PP.00.9/08/2023

31 Agustus 2023

Hal : **Surat Penetapan Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth. Bapak/Ibu:

1. Prof. Dr. Sitti Jamilah, M.Ag.
2. Dr. Muhiddin Bakri, Lc., M.Fil.I.

Di-  
Tempat

*Assalamualaikum, Wr.Wb.*

Dengan hormat, menindaklanjuti penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare dibawah ini:

**N a m a** : NUR HKHALIFAH AMRIANSYAH  
**NIM** : 2020203869201002  
**Program Studi** : Sosiologi Agama  
**Judul Skripsi** : DINAMIKA SOSIAL AGAMA MAYORITAS DAN MINORITAS (STUDI RELASI SOSIAL PENGANUT AGAMA ISLAM DAN TOLOTANG AMPARITA)

Bersama ini kami menetapkan Bapak/Ibu untuk menjadi pembimbing skripsi pada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian Surat Penetapan ini disampaikan untuk dapat dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab. Kepada bapak/ibu di ucapkan terima kasih

*Wassalamu Alaikum Wr.Wb*



Dekan  
Dr. Al-Natkidam, M.Hum.  
NIP.19641231 199203 1 045







## BIODATA PENULIS



Penulis bernama Nur Khalifah Amrinsyah nama panggilan ipa\ipe. Penulis merupakan anak pertama dari pasangan Amrin S.Pd & Siti Syahriah S.Pd, penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Penulis sekarang berumur 22 tahun, lahir di Pinrang tanggal 08 Mei 2002. Penulis merupakan alumni sekolah dasar di SDN 015 Tanjung Selor, pada tahun 2014, kemudian lulus dari bangku Sekolah Menengah Pertama di Pondok Pesanten DDI Lil Banat Kota Parepare pada tahun 2017 lalu, penulis juga pernah menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Atas di Pondok Pesantren DDI Lil Banat Kota Parepare lulus pada tahun 2020, Penulis kemudian menempuh pendidikan strata satu di Institut Agama Islam Negeri Parepare dengan Jurusan/program studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah. Proses penyusunan skripsi ini yang berjudul **“Dinamika Sosial Agama Mayoritas dan Minoritas (Studi Relasi Sosial Penganut Agama Islam dan Tolotang Amparita)”** yang disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana di **[Institut Agama Islam Negeri Parepare]**. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mengalami banyak tantangan, mulai dari mengumpulkan data hingga melakukan wawancara di lapangan. Meskipun banyak hambatan, penulis bersyukur dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada keluarga tercinta yang selalu memberikan doa, dukungan, dan kasih sayang yang tak pernah henti. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada teman-teman, sahabat, serta dosen pembimbing yang selalu memberikan semangat, arahan, dan motivasi selama proses penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, masukan, kritik, dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan di masa yang akan datang. Motivasi: *"Kesuksesan bukan tentang seberapa cepat kita sampai, tetapi tentang seberapa kuat kita bertahan di setiap langkah perjalanan."*